mediapusindo

Ririn Astutiningrum & Arinda Shafa

Sahkan Aku di Depan Penghulu

– Jodoh Terbaik dari Yang Mahabaik –

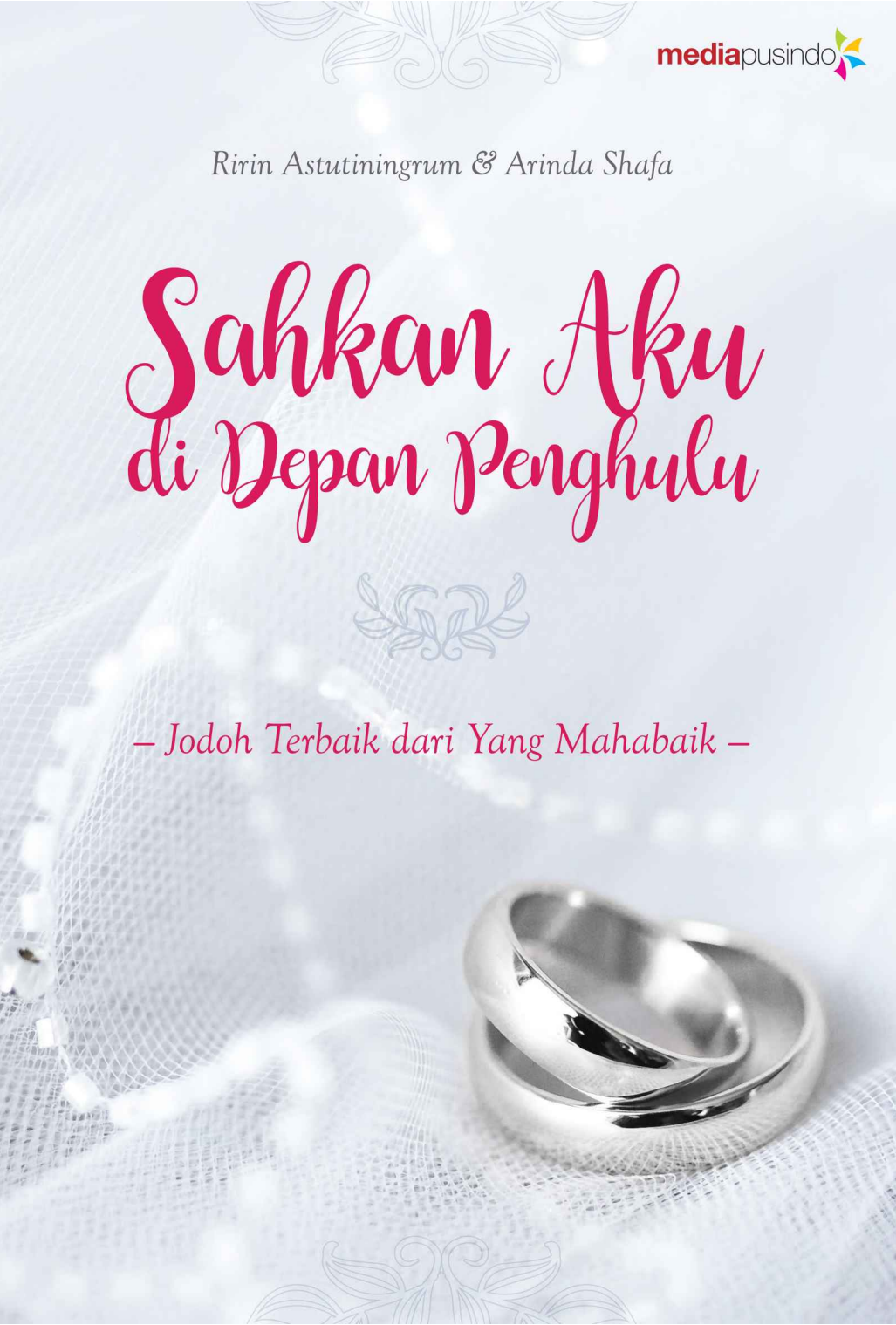

Sahkan Aku di Depan Penghulu!

Penulis: Ririn Astutiningrum & Arinda Shafa
Penyunting: Fayha Adiib
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Erina Puspitasari
Penerbit: Media Pusindo (anggota Ikapi)

Redaksi Media Pusindo:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1-2
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503 Faks. (021) 87743530
E-mail: mediapusindo@puspa-swara.com,
Web: www.puspa-swara.com

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821
Cetakan: I-Jakarta, 2017

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Astutiningrum, Ririn & Arinda Shafa
Sahkan aku di depan penghulu!/ Ririn Astutiningrum & Arinda Shafa
-Cet. 1—Jakarta: Media Pusindo, 2017
vi + 214 hlm.; 20,5 cm

ISBN 978-602-892-295-1

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Prakata

Alhamdulillah. Pujian tertinggi hanya milik Allah. Dengan kekuasaan-Nya buku ini hadir di hadapan pembaca mulia.

Siapa pun Anda, sungguh Anda berhak hidup bahagia dalam ikatan pernikahan. Anda layak mendapatkan kenikmatan dan keberkahan dalam pernikahan. Meski demikian, tidak semua dapat dengan mudah dan mulus untuk sampai ke sana. Begitu banyak halangan dan ujian agar pernikahan itu terlaksana sesuai tuntunan syariah.

Bahkan, karena tuntutan nikah yang berlebihan, banyak pemuda dan pemudi malah terperosok ke dalam lembah dosa. Mereka merasa pacaran dan bergaul dengan bebas adalah jalan termudah agar jodoh dapat digapai. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Pacaran dan pergaulan bebas malah mendatangkan bencana.

Nah, karena alasan inilah buku ini hadir. Isi buku berawal dari kisah-kisah nyata tentang mereka yang menikah didasari karena kecintaan kepada Allah untuk menggenapkan sebagian agamanya. Meski berniat baik, ujian dan halangan untuk

menggapai keridaan dari Allah ﷻ tetap ada. Ada yang menyerah, ada yang terus berusaha. Di sinilah sesungguhnya nilai perjuangan itu diuji. Sebab, kebaikan tak akan pernah mudah dinikmati. Perlu perjuangan setengah mati.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi mereka yang terus berusaha menggapai rida Illahi.

Selamat membaca

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA — V

BAGIAN 1: TENTANG CINTA — 1

Sembuh dari Patah Hati — 2

Saat Menunggu Pinangan Si Dia — 8

Yakinlah, Jodoh Takkan ke Mana — 15

Jemput Bola, *Why Not?* — 19

Bersabarlah, Semua Akan Indah pada Saatnya — 26

Kriteria Jodoh Pilihan — 31

Persiapan Terbaik Menanti Jodoh Terbaik — 41

Patah Satu Tumbuh Seribu — 47

Janji Allah tentang Jodoh — 52

BAGIAN 2: INSPIRATOR CINTA — 55

Ketika Laila Tak Seperti Dulu Lagi — 56

Julaibib dan Gadis Beriman — 58

Ummu Sulaim, Sang Pemilik Mahar Mulia — 60

Cinta Sang Sayyidatul Makkah — 62

Pengorbanan Saudah untuk Cintanya — 65

Pernikahan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haristah — 67

BAGIAN 3: KARENA ALLAH, KAMI MENIKAH — 69

Tak Perlu Pacaran untuk Naik Pelaminan — 70

Padamu Kuabdikan Diriku — 79

Perawan Tua, *Ending* Bahagia — 90

Maafkan Aku, Ran! — 100

Suami Berondong, *Why Not*? — 107

Allah Seperti yang Kita Sangkakan — 118

Berkah Doa Ibu — 126

Good Bye Luka Hati — 134

Organisasi Berbonus Suami — 144

Dia Menerimaku Apa Adanya — 153

Loker Cinta — 162

Berkah Menolong Saudara — 172

Malaikat Kiriman Allah — 182

Anak Pesantren Mencari Cinta — 189

Menikah dengan Duda — 200

DAFTAR PUSTAKA — 211

TENTANG PENULIS — 213

Bagian 1

Tentang Cinta

Sembuh dari Patah Hati

Hidup tak selamanya pelangi. Allah telah menciptakan segala sesuatunya berpasangan secara fitrah: laki-laki-perempuan, senang-susah, siang-malam, termasuk pula pergantian musim. Semua berjalan sesuai *sunatullah*. Sudah menjadi paket lengkap. Begitu pula dengan perjalanan hidup manusia. Kita tak bisa menghindar dari ujian sebab sejatinya kehidupan dunia adalah untuk menghadapi ujian, entah itu berupa hal-hal yang membahagiakan atau sesuatu yang tidak kita sukai.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan bahwa kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi?" (Q.S. Al Ankabut:2)

Mari kita bayangkan seandainya setiap hari, hingga sepanjang hidup, kita selalu dilimpahi kebahagiaan, kepuasan, kekayaan, tanpa sedikit pun merasakan sakit dan duka lara? Tentu Allah tidak menghendaki hal itu bagi orang beriman. Allah menghendaki hamba-Nya menjadi insan kokoh, tahan banting, dan tangguh karena ujian demi ujian. Salah satunya ujian patah hati. Patah hati tak hanya milik dua insan yang menjalin hubungan, lalu putus di tengah jalan. Patah hati bisa berupa ketidakcocokan yang menyebabkan salah satu pihak mundur, tidak berlanjut sampai pelaminan. Bahkan, terlalu lama menunggu datangnya jodoh bisa berujung patah hati, terlebih bagi yang usianya di atas 30-an. Rasa malu, sedih, dan galau campur aduk tak keruan. Lelah dalam ketidakpastian dan tak tahan menjadi bahan gunjingan lingkungan.

Lantas, apakah kita akan membiarkan patah hati hingga berlarut-larut dan mengganggu aktivitas kita? Tentu tidak, bukan?

Dalam kondisi serbasulit, tak nyaman, serta sakit hati, kita butuh uluran tangan, pundak yang kokoh untuk menampung keluh, juga telinga yang siap menjadi pendengar yang baik. Namun, semua itu tak berarti apa-apa jika kita tak berupaya mengobati diri sendiri (*self healing*). Tanamkan sugesti positif bahwa apa yang sedang dialami pasti berlalu dan meninggalkan hikmah. Sama sekali bukan untuk merutuki nasib, apalagi sampai menganggap itu sebagai *end of the world.*

Sinta Yudisia dalam *Kitab Cinta dan Patah Hati (2013)* menyatakan beberapa hal dapat dilakukan untuk mendongkrak

hormon endorfin saat kita berada dalam keadaan sedih dan patah hati agar emosi tidak semakin terpuruk dalam kesedihan.

1. Obat hati secara fisik

- **Olahraga**

  Olahraga dipercaya dapat melepaskan hormon endorfin. Cukup dengan jalan kaki atau senam selama 20-30 menit. Olahraga yang berlebihan malah akan membuat tubuh kelelahan dan depresi.

- **Tertawa**

  Tertawa mampu membantu tubuh melepaskan endorfin, meningkatkan *mood*, dan mengurangi stres. Menonton film komedi bersama teman atau keluarga, melihat anak-anak kecil bermain, atau mengobrol tentang topik yang mengandung humor bisa dilakukan. Tentu disesuaikan dengan porsinya dan tidak berlebihan. Terlalu banyak tertawa justru akan mematikan hati.

- **Konsumsi makanan bergizi**

  Vitamin di bawah ini dianggap mampu mendongkrak hormon endorfin, terutama vitamin dari buah, sayur, serta protein. Contohnya ayam, salmon, ikan, susu, kacang-kacangan, kol, buah bit, stroberi, dan jeruk.

- **Relaks**

  Istirahat yang cukup dengan mengambil posisi berbaring yang nyaman sambil memejamkan mata. Lepaskan semua kepenatan otot dan pikiran sehingga tubuh menjadi rileks.

2. Obat hati secara *ruhiyyah*/psikis

- **Salat wajib dan sunah, terutama salat Tahajud**

  Salat merupakan ibadah yang telah terbukti memiliki efek *healing* luar biasa. Selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, salat mampu mengatur tekanan darah, meningkatkan *self esteem*, mengontrol *mood*, menjernihkan hati dan pikiran, serta memberikan kebahagiaan.

- **Membaca Alquran**

  Alquran adalah bacaan penyembuh yang sangat efektif. Sensori melalui telinga adalah sensori terkuat dalam membangkitkan emosi yang mengalirkan ketenangan. Jadi, bacalah atau dengarkanlah bacaan Alquran.

- **Zikir**

  Biasakan berzikir dalam setiap aktivitas yang memboleh-kannya. Zikir akan membuat manusia tetap berada dalam kondisi terkontrol, berpikir koheren dan komprehensif se-hingga tidak mudah jatuh dalam perilaku emosional sesaat. Zikir juga akan memperberat timbangan amal di akhirat.

- **Berpuasa**

  Puasa merupakan perisai dari keinginan dan hawa nafsu. Saat kita berpuasa, setan dalam kondisi yang lemah untuk melancarkan godaan dan hasutan. Puasa juga meningkatkan kekebalan tubuh, kesehatan fisik dan rohani, serta menjadi penyembuh yang mujarab.

- **Berkumpul dengan orang-orang saleh**

  Dalam sebuah hadis, kita dianjurkan berhati-hati dalam memilih teman karib dengan perumpamaan berdekat-dekat dengan penjual minyak wangi agar kita terkena harumnya. Kedekatan dengan teman akan sangat mempengaruhi karakter, pola pikir, dan akhlak. Jadi, bergaullah dengan orang-orang saleh. Hal itu akan memberi rasa tenteram, menunjukkan jalan-jalan kebaikan, dan mengingatkan kita jika berbuat kesalahan.

Saat Menunggu Pinangan Si Dia

Ada kalanya, dalam sebuah penantian yang terasa begitu lama, rasa putus asa mendominasi, bahkan sampai menakut-nakuti. Terlebih-lebih bagi gadis dengan usia yang dibilang "tak lagi muda". Bayangan-bayangan buruk masa depan yang menua, sendiri dalam sepi tanpa pasangan dan anak cucu, kerap menghantui. Belum lagi ditambah gunjingan orang-orang yang memerahkan telinga. Hal ini membuat perasaan gundah dan keyakinan memudar. Padahal, perihal jodoh termasuk bagian untuk manusia yang disebut dengan rezeki, yang telah dijamin oleh-Nya.

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di muka bumi melainkan semua telah dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." (Q.S Hud: 6)

Banyak pertanyaan tumpang tindih silih berganti dan tak kunjung terjawab soal ini. Contoh: *siapa sebenarnya jodoh saya? Mengapa belum juga ada yang cocok? Orang mana jodoh saya? Bagaimana cara kami bisa bertemu? Apakah dia orang yang baik agama dan akhlaknya? Harus dengan cara bagaimana agar pernikahan segera menjelma nyata?*

Hanya Allah yang tahu pasti siapa, kapan bertemu, dan cara mempertemukan dua insan yang berjodoh. Itu hak prerogatif Allah. Sedang tugas manusia hanya melangitkan doa dan memaksimalkan ikhtiar. Soal hasil, pasrahkan semua pada Allah. Insyaallah, Dia akan memberikan jodoh terbaik dari jalan yang tidak disangka.

Sembari menjalani proses menemukan belahan jiwa, tak ada salahnya kita menengok kembali hal-hal berikut.

1. Sudah luruskah niat kita?

Apa niat kita dalam menyempurnakan separuh agama? Apakah karena usia yang semakin merangkak naik? Apakah

karena sudah tidak tahan dengan gunjingan kiri kanan yang terkesan menyudutkan? Apakah demi terhapusnya status 'perawan/perjaka tua' atau memang murni untuk ibadah kepada-Nya dan mengikuti sunah rasul-Nya? Allah tentu akan memberikan sesuai dengan apa yang kita niatkan.

"Amal itu tergantung niatnya. Seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (h.r. Bukhari-Muslim)

2. Berbekal dengan ilmu

Menuntut ilmu wajib bagi seorang Muslim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diminta menuntut ilmu hingga akhir hayat. Dalam surah al-Mujadilah ayat 11 dinyatakan bahwa Allah meninggikan orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Itulah urgensi ilmu yang harus dimiliki seorang Mukmin, termasuk ilmu untuk menyongsong biduk rumah tangga.

Dalam kaitan dengan ini, yang pertama harus dicari dan ditingkatkan adalah ilmu agama, terutama soal pernikahan dan rumah tangga. Misalnya tentang hak-hak dan kewajiban suami-istri.

Yang kedua, ilmu teknis kerumahtanggaan. Penting untuk mengasah kemampuan di dapur dan membereskan rumah,

belajar mengatur keuangan dengan rapi, meningkatkan keterampilan yang dimiliki seperti menjahit, merajut, atau menulis. Untuk calon suami, tak ada ruginya mempelajari ilmu tentang elektronik, pertukangan, juga pekerjaan rumah tangga.

Ketiga, bersiaplah untuk menjadi perhiasan terindah bagi suami. Berdandan sewajarnya, menjaga penampilan agar sedap dipandang, dan berwajah berseri-seri. Bagi para calon suami, tetap istikamah menjaga pandangan dan pergaulan serta menjaga kerapian dan kebersihan badan sehingga keduanya akan menemukan ketenteraman dan kebahagiaan di dalam rumah tangga kelak.

3. Perbanyak ibadah dan amal saleh

Saat lajang, kesempatan untuk beribadah dan beramal saleh jangan disia-siakan. Jika ibadah wajib sudah tertib, tambahlah dengan ibadah sunah sehingga interaksi dengan Allah kian dekat.

4. Berpenampilan menarik untuk menjemput jodoh

Ada kalimat yang mungkin sering kita dengar berbunyi, *don't judge the book by it's cover*. Maksudnya, tampilan seringkali tidak menggambarkan dengan baik dan lengkap soal kualitas. Meski demikian, tidak bisa dimungkiri bahwa manusia

menyukai keindahan, kerapian, dan kebersihan, apalagi dalam proses dan ikhtiar menemukan jodoh.

> "Sesungguhnya Allah indah dan senang kepada keindahan. Bila seseorang keluar untuk menemui kawan-kawannya, hendaklah merapikan dirinya."
> (h.r. Al Baihaqi)

"Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara. Karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, dan karena agamanya. Pilihlah yang beragama, maka kau akan beruntung." (h.r. Abu Hurairah)

Meski tolok ukur dalam memilih istri adalah kesalehan atau bagus agamanya, tentu tidak lantas mengabaikan penampilan. Sangat tidak elok mereka yang tengah mengupayakan jodoh berpenampilan ala kadarnya alias sembarangan. Pakaian menutup aurat, *syar'i*, tapi kusut. Wajah terlihat kusam, tak menarik, dan tak segar. Apalagi jika sudah sampai tahap melihat calon pasangan. Hendaknya kita bisa menampilkan citra diri sebagai pribadi yang bersih, rapi, segar, dan menarik. Bukan dalam rangka jaga citra, melainkan diniatkan untuk mengikuti

sunah. Tidak juga harus membeli pakaian mahal dan berlebihan dalam memakai alat rias, apalagi sampai memakai wangi-wangian yang semerbak. Sederhana saja asal sedap dipandang mata. Cukup hadis di bawah ini sebagai pengingat.

"...Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah zaman dulu ..." (Q.S. al-Ahzab: 33)

4. Awas Ancaman Futur!

Ada saudara/saudari kita yang diuji dengan kesendirian di usia yang terlampau matang. Tak mudah menjalani masa-masa sulit, penuh dengan harapan yang tak kunjung nyata. Berbagai usaha telah ditempuh. Terlalu banyak air mata yang telah tumpah namun doa akan datangnya belahan hati belum juga terkabul. Lantas iman mengendur, semangat memudar, dan merasa terlalu letih dalam titian perjalanan.

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu memiliki masa semangat. Setiap semangat juga memiliki masa mengendur. Maka barang siapa masa mengendurnya kembali kepada sunah Nabi, dia berada dalam petunjuk. Namun, barang siapa yang masa mengendurnya tidak kembali kepada sunah, maka dia akan binasa." (h.r. Ahmad)

Ibarat baterai, semangat yang kurang tenaga harus diisi ulang. Satu hal yang harus kita sadari bahwa perkara jodoh tetap urusan Allah. Kita hanya harus berupaya dan menyerahkan hasilnya kepada Sang Pembuat Keputusan. Dalam kondisi futur, waspadalah terhadap bisikan setan yang gencar melancarkan godaan. Ingatlah selalu pada Allah dengan memperbanyak zikir dan ibadah serta bergaul dengan orang-orang saleh. Jangan terbesit pikiran untuk mengambil jalan pintas semisal pacaran demi mendapatkan jodoh. Jangan lemah dan putus asa sebab hal itu menjadi celah bagi setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan.

"...Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."
(Q.S. Yusuf: 87)

Yakinlah, Jodoh Takkan ke Mana

Dalam KBBI, optimis diartikan sebagai orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi berbagai hal. Orang yang optimistis selalu berprasangka baik (husnuzan) kepada Allah atas apa pun yang menimpanya, baik itu berupa kesenangan maupun kemalangan, termasuk dalam menemukan jodoh terbaik.

> *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggup-annya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Q.S. al-Baqarah: 286)*

Sejatinya, tujuan Allah membebankan ujian kepada hamba-Nya yang terpilih adalah untuk dua hal.

Pertama, untuk meninggikan derajat seorang hamba. Mereka yang diuji adalah orang pilihan Allah. Agar bisa "naik kelas" seperti siswa sekolah, selalu ada ujian yang menyertai. Semakin tinggi level kelasnya, sudah tentu semakin sulit "soal" yang diuji. Di situlah Allah akan melihat usaha, perjuangan, kesabaran, dan ketangguhannya untuk lolos dari ujian.

Kedua, ujian bertujuan membersihkan seorang hamba dari dosa-dosa. Jika diibaratkan seperti kerak, dosa yang banyak dan sudah menggumpal akan semakin susah dibersihkan. Perlu tenaga khusus untuk menyikat dan menggosoknya. Bahkan, butuh cairan khusus agar kembali bening seperti sedia kala. Jadi, banyaklah menghisab diri dan beristigfar sebab Allah telah bermurah hati mengurangi dosa kita di dunia.

"Apabila telah banyak dosa seorang hamba dan dia tidak memiliki amal perbuatan yang dapat menghapusnya, Allah akan mengujinya dengan kesedihan untuk menghapus dosa-dosanya itu."
(h.r. Ahmad dan Baihaqi)

Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa tidaklah kita ditimpa kemalangan semisal tertusuk duri, kecuali Allah akan menghapus dosa kita.

Mari kita teladani keoptimisan ibunda Hajar yang ditinggal berdua dengan bayi Ismail di tanah yang tandus dan tidak ada apa-apa di sana. Ketika membutuhkan air untuk sang putra, beliau berusaha mencarinya meski harus berlari bolak-balik dari bukit Safa dan Marwah sebanyak 7 kali. Beliau optimistis dalam ikhtiarnya meski Allah akhirnya memberinya air dari arah yang tidak disangka-sangka, yaitu dari tendangan kaki mungil Ismail di pasir. *Subhanallah*...

Alangkah bahagia bila hati diliputi perasaan optimistis. Selalu ada harapan di tengah peliknya permasalahan dan rasa lelah akan penantian panjang. Pepatah "jodoh takkan ke mana" atau "takkan lari gunung dikejar" ada benarnya. Ya, jodoh memang tak ke mana-mana. Takkan tertukar. Ia memang misterius. Hanya Allah yang mengetahui siapa, kapan bertemu, dan dengan cara seperti apa dipertemukan. Ada yang ternyata berjodoh dengan teman SD. Ada pula seorang murid yang bersuamikan gurunya. Ada yang jodohnya tetangga seberang rumah. Ada pula yang jodohnya dari lain pulau, bahkan lain negara. Ada yang berjodoh gara-gara SMS nyasar. Ada pula yang menikah karena melalui mak comblang.

Percayalah, jodoh sudah dipersiapkan untuk masing-masing anak Adam. Hanya saja, ia kadang masih disimpan-Nya agar masing-masing berusaha memperbaiki diri menyambut pasangan terbaik.

Dua insan yang berjodoh akan saling menunggu dipersatukan takdir dengan cara-cara yang diridai-Nya. Teruslah optimistis. Tak usah risau. Pantaskan diri di hadapan-Nya hingga Dia memilihkan pasangan yang tepat serupa cerminan diri kita seutuhnya.

Jemput Bola, *Why Not?*

Umumnya kaum perempuan memiliki rasa malu yang jauh lebih besar daripada laki-laki. Rasa malu itu justru menjadi perisai untuk melindungi diri dari kemaksiatan dan kejahatan. Namun, serupa sisi mata uang, rasa malu pula yang menghalangi perempuan menjadi pasif dalam hal menemukan jodohnya. Alih-alih untuk aktif, kebanyakan perempuan memilih untuk menunggu pinangan mengetuk pintu rumah dan datang menghampirinya. Padahal, menunggu tanpa kepastian begitu menyesakkan sementara kita tidak pernah tahu jatah usia kita di dunia, bukan? Banyak alasan yang dikemukakan terkait rasa malu untuk "menjemput bola" ini.

Lantas, sebagai perempuan, apakah kita mau menjadi gadis pingitan yang menunggu pinangan sementara usia semakin merangkak dan keinginan untuk menikah kian mengentak? Hal

itu seumpama menyimpan bom waktu yang kapan saja bisa meledak. Masalah harus dicari solusinya dan tidak dibiarkan terkatung-katung dalam ketidakpastian. Semoga firman Allah ini bisa menjadi pengingat.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."
(Q.S. ar-Ra'd: 11)

1. Jangan Hanya Diam dan Menunggu

Peribahasa "lelaki menang memilih, perempuan menang menolak" agaknya perlu didudukkan dengan tepat. Dalam soal memilih pasangan, kedudukan perempuan setara dengan lelaki.

Dari Aisyah ra. berkata, *"Ada seorang gadis remaja yang dinikahkan dengan seorang laki-laki. Ia kemudian datang kepada Aisyah dan mengadukan hal itu. 'Ayahku telah menikahkanku dengan putra saudaranya agar martabatnya dapat terangkat melalui diriku. Tetapi, aku tidak menyukainya.'*

Aisyah lalu berkata, "Duduklah." Sampai kemudian Rasulullah saw. datang. Aisyah lalu menceritakan persoalan itu kepada Rasulullah. Setelah mendengar cerita itu, Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk memanggil ayah sang gadis agar datang menemui beliau di rumahnya.

Ketika sang ayah telah hadir, Rasulullah saw. menyerahkan kembali urusan pernikahan itu kepada sang gadis. Tetapi, sang gadis itu berkata, 'Ya Rasulullah, sebenarnya aku telah rida akan apa yang dilakukan Ayah kepadaku. Hanya saja, aku berkeinginan untuk memberitahukan kepada perempuan bahwa mereka memiliki hak dalam masalah ini.'"(h.r. An Nasa'i)

2. Menawarkan Diri untuk Dinikahi, Tabukah?

Di dalam buku-buku sejarah dikisahkan bahwa ibunda Khadijah yang saat itu berusia 40 tahun terpesona dengan akhlak mulia Rasulullah saw. Beliau lalu mengutus seseorang yang amanah untuk menyampaikan maksud hatinya meminang Rasulullah. Saat itu, Rasulullah saw. berusia 25.

Dalam konteks ini, apa yang dilakukan Khadijah bukan sesuatu yang tabu. Perempuan dapat meminta pihak ketiga untuk melamarkan seorang pria bagi dirinya. Memang, hal itu mungkin tak lazim di sebagian masyarakat.

Namun, dengan informasi yang saat ini mudah didapatkan, kisah pernikahan Rasulullah saw. dan Khadijah dapat menjadi pemicu keberanian kaum perempuan untuk mendapatkan pasangan yang layak sesuai dengan kriterianya, tanpa harus malu-malu lagi karena dirinya adalah seorang perempuan.

3. Lebih Aktif Menjemput Jodoh

Jodoh memang di tangan Allah. Akan tetapi, dia akan tetap di tangan Allah jika kita tidak berusaha menjemputnya. Sama seperti konsep rezeki. Rezeki tidak akan menghampiri jika kita hanya berpangku tangan. Jadi, berupayalah dengan aktif. Aktif di sini bukan berarti agresif apalagi membabi buta menghalalkan segala cara, tetapi aktif yang elegan. Salah satunya dengan cara melibatkan orang tua, saudara, atau guru (ustaz/ustazah) yang kita percaya untuk membantu mencarikan jodoh. Kita bisa berbicara dari hati ke hati kepada mereka tanpa membawa-bawa perasaan negatif. Siapa tahu salah satu dari mereka memiliki teman, keponakan, atau binaan yang baik agamanya yang juga tengah mengikhtiarkan jodoh. Berani mencoba akan membuka peluang daripada tidak mencoba sama sekali, bukan?

Allah melihat seberapa maksimal usaha kita—baik laki-laki maupun perempuan—dalam mengupayakan jodoh. "...(karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan."
(Q.S. an-Nisaa: 32)

4. "Nembak Duluan"

Dari Tsabit al-Banani, dia berkata, "Ketika itu aku berada di sisi Anas dan di dekatnya ada anak perempuannya. Anas ibn Malik berkata, 'Seorang perempuan menghadap Rasulullah dan menawarkan diri kepada beliau. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kau bersedia menyuntingku?' Maka anak perempuan Anas ibn Malik berkata, 'Betapa kecil rasa malunya dan betapa buruk perilakunya.' Namun, Anas ibn Malik menukas, "Dia lebih baik daripada dirimu. Dia mencintai Rasulullah lalu menawarkan diri kepada beliau." (h.r. Bukhari)

Hadis tersebut memberi gambaran terkait hal "nembak duluan". Tak banyak perempuan yang mau mengambil risiko. Ada yang berpendapat bahwa hal itu sangat memalukan dan merendahkan derajat seorang perempuan, apalagi jika sampai ditolak. *Ugh! Muka mau ditaruh di mana?*

Allah telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bagian yang mereka usahakan. Bisa jadi "nembak duluan" itu merupakan tamparan bagi laki-laki yang menunda-nunda atau ragu dalam meminang dengan alasan belum mapan, belum cukup ilmu, dan sebagainya, padahal secara agama sudah wajib menikah. Sementara itu, banyak perempuan salihah yang terlalu lama menunggu tanpa kepastian. Semoga hadis ini membuat kita—khususnya para perempuan—untuk merenung lebih dalam.

Bersabarlah, Semua Akan Indah pada Saatnya

Perkara jodoh memang gampang-gampang susah. Dibilang gampang karena ada yang masih muda sudah dipertemukan dengan jodohnya tanpa proses berbelit-belit. Dibilang susah karena terbukti banyak yang sampai "berdarah-darah" untuk bertemu dengan jodohnya di usia yang teramat matang. Meski ada pihak yang *enjoy being single, being happy*, tak pelak muncul kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan dengan status lajang yang tak jua berakhir. Ditambah lagi istilah jomblo abadi yang seakan tertempel dengan jelas di jidat.

Dalam buku *Sayap-Sayap Sakinah*, Riawani Elyta menuliskan beberapa langkah untuk membuang jauh-jauh rasa khawatir di usia 30-an dengan status *single man/woman.* Salah satunya adalah memelihara kesabaran dan terus berdoa. Sabar di sini bukan bermakna pasrah, melainkan sebagai bentuk kedewasa-

an sikap terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Sabar akan membantu kita tidak bersikap gegabah dan memandang dunia dengan sinis dan merasa terkucil. Ketidaksabaran akan menjerumuskan kita ke dalam sikap ketergesa-gesaan dalam mencari jodoh. Menyegerakan dan tergesa-gesa adalah dua hal yang berbeda dan memberi efek berbeda dalam pencarian jodoh. Yang pertama merujuk pada kehati-hatian dan sesuai prosedur *syar'i* yang ditetapkan Allah. Yang kedua justru bersikap terburu-buru: yang penting segera mendapatkan jodoh.

"Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.S. Az-Zumar: 10)

Tak ada salahnya kita mengevaluasi diri terkait jodoh yang belum datang. Bisa jadi saat usia muda kita disibukkan pencapaian-pencapaian dalam hal pendidikan, karier, mengumpulkan materi, atau bersenang-senang, sampai akhirnya "lupa" mencari jodoh. Atau sebenarnya sudah ada calon yang baik agamanya datang meminang, tetapi kita terlalu pemilih sehingga selalu timbul rasa tidak puas. Mungkin pula kita yang mematok kriteria terlalu tinggi untuk pasangan, misalnya harus hafal Alquran sekian juz, punya rumah sendiri, punya mobil, gaji besar, dan sebagainya yang membuat calon pelamar merasa minder dengan syarat yang berlebihan tersebut. Kalaupun ada satu poin di atas yang benar adanya terjadi pada diri kita, tak usahlah disesali. Terus perbaiki diri dan bersabar jika upaya belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Ada satu kisah menarik terkait dengan kesabaran.

Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Apa kau mau kutunjukkan padamu seorang perempuan ahli surga?"

"Tentu," jawabku.

Ibnu Abbas berkata, "Ia seorang perempuan kulit hitam yang datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata, "Sesungguhnya aku punya penyakit ayan, ya Rasulullah. Auratku terbuka ketika sakit itu kambuh, maka doakanlah untukku."

Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau mau, engkau bisa bersabar dan balasanmu adalah surga. Tetapi jika kau mau, aku bisa mendoakanmu lalu engkau sembuh."

Ia menjawab, "Aku akan bersabar." Tetapi, tak lama kemudian, ia berkata lagi. "Tetapi aku sungguh takut jika terbuka auratku. Doakanlah aku agar tidak sampai terbuka aurat." Rasulullah pun mendoakannya. (h.r. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku, betapa mulia perempuan itu. Dia memilih untuk bersabar alih-alih memilih kesembuhan. Kisah tersebut menginspirasi kita bahwa kesabaran adalah keutamaan yang agung, yang tak semua orang bisa mencapainya. Begitu pula kesabaran dalam mengikhtiarkan jodoh. Jernihkan hati dan pikiran agar tidak asal dalam mengambil keputusan besar ini.

Nikmatilah proses pencarian itu sembari terus mengekalkan tawakal kepada-Nya. Yakinlah pada firman-Nya dalam Q.S. al-Insyirah bahwa bersama kesulitan ada kemudahan. Semua akan indah pada saatnya. Dengan orang terbaik menurut-Nya dan momen paling tepat sesuai rencana-Nya. Amin. Insyaallah.

Kebijaksanaan Ilahi adalah takdir
Yang membuat kita mencintai
satu sama lain
Karena takdir itu, setiap bagian
dunia ini
Dipertemukan dengan jodohnya
(Jalaluddin Rumi)

Kriteria Jodoh Pilihan

Menikah.

Sebuah kata sederhana. Meski demikian, kedalamannya melampaui samudera, luasnya melampaui permukaan dunia, dan maknanya tidak akan habis tertuang lewat aksara. Ah, barangkali ada yang menganggap itu *lebay* atau berlebih-lebihan. Tapi memang begitulah adanya. Menikah adalah perkara hati, soal cinta, keluarga, kebaikan dunia, menyangkut ibadah, dan berhubungan dengan akhirat. Ya, menikah itu gampang-gampang susah. Gampang karena agama menganjurkan siapa saja yang telah merasa siap untuk menikah. Susahnya, setiap pernikahan diharapkan langgeng selamanya sehingga harus hati-hati dan teliti dalam memilih pasangan.

Berita baiknya, ajaran Islam yang begitu sempurna mencakup pula soal kriteria pasangan hidup. Rasulullah ﷺ telah memberikan pilihan yang jelas. Beliau bersabda: *"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, parasnya, kedudukannya, dan agamanya. Hendaklah kalian memilih agamanya. Jika tidak demikian, niscaya kalian akan merugi".* (H.R. Bukhari Muslim)

Menikahi wanita yang kuat keimanannya, insyaallah akan membawa keberkahan dalam rumah tangga. Wanita yang bertakwa kepada Allah, taat kepada Rasulullah, akan mengerti kewajiban-kewajibannya sebagai istri dengan baik sebagai pengejawantahan dari ketakwaan itu sendiri.

Tanpa iman yang kuat, paras cantik bisa menjadi penyakit. Wajah rupawan bisa menjadi senjata untuk merasa lebih unggul dibanding suami dan berbuntut suka menuntut.

"Cantik itu nggak murah, Bang! Butuh bedak, lipstik, baju bagus, sandal bagus, gelang, cincin bla bla bla."

"Mas, beruntung lho dapet istri cantik seperti saya. Dan cantik itu nggak gratis, Mas. Cantik butuh biaya!"

Nah, lho....

Kecantikan menjadi senjata untuk mendapatkan segala yang diinginkan dari suami, dengan mengabaikan kemampuan sang suami untuk memenuhinya. Kenyataan semacam ini sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keinginan itu tak tercapai, ujung-ujungnya terjadilah pertengkaran, perselisihan, atau saling ungkit kesalahan. Sangat disayangkan jika kecantikan yang semestinya menambah keharmonisan hubungan justru merenggangkan kasih sayang.

Tanpa rasa tawadu, nasab atau kedudukan yang unggul akan menjadikan istri tinggi hati.

"Tuh, Bang! Anak-anak kita pada pinter karena siapa? Karena saya, Bang... Keturunan keluarga saya semua pinter-pinter, nggak kayak keluarga Abang!"

Kelebihan yang dimiliki istri, yang semestinya menjadi kebanggaan suami, bersulih menjadi penyebab terciptanya jurang kesenggangan dalam rumah tangga. Padahal, jika dengan segala kelebihannya seorang istri tetap tawadu terhadap suami, semakin gemuk pula pundi-pundi pahalanya.

Tanpa takwa yang besar, kelebihan harta yang dimiliki istri bisa menjadikannya enggan untuk taat, apalagi di zaman sekarang.

"Nggak usah ngatur-ngatur, Bang! Tulang punggung keluarga ini kan saya, bukan Abang. Iya, kan?"

"Abang nggak usah banyak perintah, deh. Ngasih belanjanya aja juga nggak banyak...."

Padahal, dengan iman yang kuat, ketakwaan yang besar, dan ketawaduan yang mengakar, apa pun yang ada pada diri seorang istri akan menjadi ladang ibadah untuk suami.

Itu sebabnya mengapa Nabi kita tercinta mengajarkan bahwa patokan utama dalam mencari istri adalah kualitas agamanya.

Lalu, bagaimana patokan utama dalam memilih calon suami?

Dalam memilih suami pun kualitas agama adalah patokan yang utama. Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu ridai agama dan akhlaknya, nikahkanlah ia. Jika tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar." (H.R Tirmidzi)

Laki-laki yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya otomatis mampu menjadi imam yang baik dalam keluarga sebagai manifestasi dari ketaatannya. Laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya akan mencintai keluarganya sebagai bukti dari rasa cintanya. Secara umum, Allah pun berfirman bahwa orang yang paling mulia adalah yang paling besar ketakwaannya.

Kriteria kedua dalam memilih jodoh adalah "menarik hati". Urusan yang satu ini memang sangat subjektif. Tidak ada standar tertentu sebab bagaimana seseorang terlihat menyenangkan dalam pandangan tidaklah sama antara satu orang dengan lainnya. Kepuasan istri terhadap rupa suaminya atau sebaliknya akan menunjang keharmonisan keluarga. Namun dengan catatan **tebal,** kondisi fisik bukanlah faktor utama. Agama kita pun memperbolehkan adanya *nazhor*, yaitu melihat calon istri secara fisik sebelum memutuskan untuk menikahinya.

Kriteria berikutnya adalah subur atau memiliki potensi untuk berketurunan. Salah satu tujuan manusia menikah adalah memperbanyak keturunan.

Rasulullah bersabda, "Nikahilah wanita yang subur dan penyayang! Aku bangga dengan banyaknya umatku."
(h.r. An-Nasa'i dan Abu Dawud).

Di samping kriteria-kriteria umum tersebut, ada beberapa hal khusus dalam memilih pasangan suami atau istri. Apa sajakah itu? Yuk, kita simak! ☺

Penting dalam mencari istri adalah kesanggupannya untuk taat kepada suami. Allah berfirman, "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan." (Q.S. an-Nisaa: 34). Dalam berumah tangga, suami adalah kepala keluarga. Istri yang taat selama perintah suami bukan maksiat akan melahirkan keluarga yang tenteram, sakinah, *mawaddah*, *warahmah*. Jika istri tidak memiliki ketaatan, bahtera rumah tangga akan kesulitan menentukan arah. Tidak mungkin satu kemudi dijalankan dua nakhoda. Nakhoda tetap satu, sedangkan istri berperan sebagai wakil nakhoda.

Penting pula diperhatikan dalam mencari istri adalah kesanggupannya untuk menutup aurat sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Berbusana sesuai syariat adalah perintah paten Ilahi. Allah berfirman dengan amat gamblang, "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu, dan istri orang-orang mukmin; hendaknya mereka mengulurkan jilbab menutupi tubuh mereka." (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Pilih gadis atau janda? Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis menyatakan untuk lebih memilih gadis daripada janda. Hal itu disebabkan karena gadis lebih jernih mulutnya, lebih mesra, dan lebih rida dengan nafkah yang sedikit. Meski demikian, itu bukan berarti dilarang menikah dengan janda. Rasulullah ﷺ sendiri menikahi janda-janda. Begitu juga ketika Jabir bin Abdillah meminta pendapat Rasulullah ﷺ ketika hendak menikah dengan seorang janda. Saat itu beliau setuju. Tujuan Jabir untuk menikah salah satunya adalah merawat delapan saudaranya. Seorang janda tentu lebih mahir melakukannya daripada seorang gadis.

Soal kriteria khusus memilih suami idaman, salah satunya adalah kemampuannya memberi nafkah. Dalam berumah tangga, mencukupi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab suami. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Cukuplah seseorang berdosa jika menyia-nyiakan yang menjadi tanggungannya." (h.r. Ahmad).

JADI, DIBOLEHKAN BAGI SEORANG WANITA MEMPERTIMBANGKAN KEMAMPUAN EKONOMI CALON SUAMINYA. NAMUN, DENGAN CATATAN **TEBAL,** KEKAYAAN HARTA BUKAN PATOKAN UTAMA UNTUK MENCARI SEORANG IMAM. BILA SEORANG PEMUDA SALEH DATANG MELAMAR, JANGAN ABAIKAN! PERKARA REZEKI, ALLAH TELAH BERJANJI, "NIKAHKANLAH PARA BUJANGAN DI ANTARA KALIAN! JIKA MEREKA MISKIN, ALLAH AKAN MEMAMPUKAN MEREKA DENGAN KARUNIA-NYA."

(Q.S. AN-NUUR: 32).

Persiapan Terbaik Menanti Jodoh Terbaik

Hati menjadi resah manakala teman sebaya satu per satu melepas masa lajang mereka. Belum lagi orang tua yang terus bertanya kapan membawa calon mempelai. Tetangga kanan-kiri pun ikut ingin tahu waktu naik pelaminan.

Stres.

Pusing.

Putus asa.

Gelisah.

Marah.

Mari pindahkan semua perasaan itu satu per satu ke keranjang sampah. Ketika pikiran kusut gara-gara jodoh tak kunjung sampai, lebih baik segarkan badan dengan mandi,

salat dua rakaat, tilawah, dan merenung. Tentang jodoh, Allah ﷻ sudah berjanji bahwa setiap makhluk di bumi ini ada pasangannya. Andai hari ini belum, ia pasti datang esok hari. Jodoh yang belum dikirimkan jangan ditunggu dengan kegelisahan. Jangan pula ditunggu dengan *grasa-grusu*, lalu asal saja mencari pasangan lantaran malu karena tidak juga naik ke pelaminan.

Jodoh serupa dengan rezeki. Sudah ditetapkan oleh Allah, namun harus tetap diupayakan. Hanya meyakini Allah pasti memberi rezeki, lalu berleha-leha malas bekerja, lantas dari mana bisa kaya? Hanya meyakini Allah pasti mengirimkan belahan jiwa, namun hanya diam tanpa berupaya, lalu kapan ia benar-benar datang menyapa?

Meski demikian, aktivitas pencarian jodoh tidak dapat menjadi alasan halalnya pacaran. Dalam Islam, pacaran tidak dibenarkan. Hubungan yang halal antara laki-laki dan perempuan adalah pernikahan. Tidak ada yang lain! Apabila kita mendengar istilah pacaran Islami, sesungguhnya itu pun

tidak dibenarkan. Alasan *chatting* untuk membangunkan Salat Tahajud, mengingatkan waktu sahur, dan lain sebagainya hanya dorongan nafsu yang dibalut alasan syar'i.

Allah ﷻ berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan mungkar." (Q.S. Al-Isra': 32)

Jodoh kita upayakan dengan jalan yang seusai tuntunan syariat. Bagi Muslimah, Bunda Khadijah telah memberi teladan untuk melamar lebih dulu laki-laki yang diyakini saleh dan mampu menjadi imam yang tangguh.

Dalam dunia perjodohan, kita mengenal istilah *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah media pencarian jodoh yang sesuai dengan syariat Islam, bukan pacaran. Sembari berikhtiar, cara terbaik dalam menanti jodoh adalah memperbaiki diri. Allah mengatakan bahwa wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Begitu pula sebaliknya. Maka, ketika kita menginginkan jodoh yang saleh, jalan terbaik adalah dengan membuat saleh diri kita.

Lalu, bagaimana jika kita sudah berupaya sekuat tenaga untuk memperbaiki diri namun jodoh yang datang tidak sesuai kriteria? Bagaimana jika kita bernilai 9 lalu jodoh yang datang bernilai 6?

Jangan dulu berprasangka buruk kepada Allah. Memang, bisa saja seorang wanita yang setiap hari berdoa agar Allah memberinya suami yang saleh ternyata berjodoh dengan laki-laki yang kurang beribadah, misalnya. Itu bukan berarti Allah tidak sayang pada wanita itu. Jika direnungkan lebih dalam, si suami bisa jadi adalah ladang amal bagi si wanita. Ia akan semakin rajin salat dan rajin beribadah agar Allah memberikan hidayah kepada sang suami.

Mari kita tengok kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth. *Qadarallah*, istri mereka justru mengingkari suaminya. Apakah itu berarti Nabi Nuh dan Nabi Luth diragukan kualitas kesalehannya? Tentu tidak. Istri-istri mereka adalah ladang amal bagi Nabi Luth dan Nabi Nuh sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi umat setelahnya tentang bagaimana azab Allah kepada siapa saja yang membangkang. Pelajaran berharga pula bahwa hidayah adalah anugerah istimewa. Allah ﷻ tidak memberikan hidayah kepada setiap orang, bahkan istri seorang nabi sekalipun.

Tentang kawan-kawan yang lebih dulu mendapatkan pasangan hidup, ikhlaskanlah. Doakanlah yang terbaik untuk mereka agar keluarga yang mereka bangun senantiasa bahagia. Allah ﷻ lebih tahu yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya. Suatu saat pasti akan ada hikmah yang kita rasa dari takdir yang kita terima. Jodoh pasti sampai pada waktu dan tempat yang tepat. Tak mungkin ia datang terlampau cepat, dan tak mungkin pula ia terlambat.

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita untuk menghindari rasa iri dan kufur nikmat. "Lihatlah kepada orang yang lebih rendah, dan janganlah melihat kepada yang lebih tinggi darimu agar kamu tidak memandang hina nikmat yang Allah anugerahkan."
(h.r. Muslim)

Allah ﷻ pun berfirman, "Jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu terasa sulit kecuali bagi orang-orang yang khusyuk dan meyakini kelak akan bertemu Rabb-nya." (Q.S. Al-Baqarah: 45).

Dalam setiap permasalahan yang menerpa, Allah memerintahkan kita untuk salat dan bersabar. Allah menghendaki hamba-Nya semakin berkualitas dalam mengarungi kehidupan. Selebihnya, biarkan Allah yang menyelesaikannya.

Patah Satu Tumbuh Seribu

Ketika Sang Pacar Pergi

Siapa yang ingin merasakan patah hati? Pastinya tidak ada, bukan? Kehilangan memunculkan rasa pedih yang menyayat. Air mata yang tercurah rasanya tak akan cukup menawarkan perihnya perpisahan. Apa pun penyebabnya, kehilangan kekasih hati akan mengguncangkan jiwa.

Dalam dunia remaja yang karib dengan pacaran, patah hati sangat sering kita jumpai. Hampir setiap remaja pernah mengalaminya. Ajaibnya, pedihnya patah hati terkadang tidak menjerakan, namun justru kejadian serupa terjadi berulang-ulang. Patah hati-pacaran lagi-patah hati-ganti pacar lagi. Demikian seterusnya. Alangkah rugi. Berkali-kali patah hati

tentu menguras energi. Pikiran yang seharusnya tercurah untuk menggapai masa depan yang cerah menjadi resah karena stres ditinggal pacar. Pelajaran yang semestinya bisa diterima dengan baik akhirnya menguap begitu saja karena konsentrasi hilang akibat memikirkan pacar yang selingkuh. Waktu yang seharusnya produktif untuk berkarya terbuang sia-sia hanya untuk seseorang yang disebut pacar. Padahal, ia bukanlah siapa-siapa yang wajib kita pikirkan, dan belum tentu jodoh yang kita gadang-gadang.

Begitulah lihainya setan membingkai hati manusia dengan nafsu. Pacaran yang akrab dengan aktivitas yang dilarang oleh agama menawarkan candu yang sulit ditinggalkan. Rasa rindu yang membuncah, rasa puas saat bertemu, bergandengan tangan, saling memeluk, bersentuhan, dan sebagainya adalah makanan syahwat yang terasa nikmat jika dipenuhi dan terasa memedihkan jika dijauhi. Na'udzubillah.

Ketika merasa patah hati akibat putus hubungan dengan pacar, itulah saatnya untuk introspeksi. Mengapa Allah takdirkan kita berpisah dengan orang yang kita kasihi? Benarkah Allah tidak adil? Benarkah Allah tidak mengerti perasaan hamba-Nya?

Sungguh, patah hati adalah cara Allah menegur kita yang salah langkah. Menikah adalah sunah, namun pacaran adalah haram. Menikah adalah ibadah dan Allah menghendaki kita mengawalinya dengan cara yang mulia. Bisa jadi, peristiwa yang menyebabkan putus hubungan dengan pacar adalah cara Allah agar kita menempuh jalan yang benar dalam usaha menjemput jodoh. Bisa jadi, selingkuhnya pacar adalah cara Allah untuk mengembalikan kita pada kewajiban utama sebagai pelajar, yaitu belajar. Belum waktunya pelajar wara-wiri dengan lawan jenis dan menyebut diri pasangan. *Patah hati adalah bentuk kasih sayang Allah agar kita tidak terjerumus dalam jurang pacaran yang semakin dalam dan menyesatkan.*

Rasulullah bersabda, "Allah ﷻ memberikan dunia kepada siapa saja baik yang Ia cintai ataupun yang Ia benci. Namun, Allah memberikan kesadaran untuk menetapi agama hanya kepada siapa saja yang Ia cinta." (h.r. Ahmad)

Mari, sambut cinta yang Allah ulurkan. Sambut uluran kasih sayang-Nya. Yakinlah, dalam naungan rahmat-Nya tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Biarlah putus cinta, biarlah patah hati. Jangan berkecil hati karena hilang satu tumbuh seribu. Di depan sana, boleh jadi Allah sedang menyiapkan seseorang

yang jauh lebih baik yang dapat kita raih dengan jalan yang baik pula.

Sudah Syar'i, Mengapa Patah Hati?

"Gue udah ninggalin pacaran. Udah nyari jodoh sesuai jalan yang bener, *ta'arufan*. Eh, kenapa Allah masih juga kasih gue patah hati?"

Barangkali pernah terlintas pikiran semacam itu di dalam benak kita ketika kegagalan kembali menyapa. Padahal, jalan untuk meraih jodoh sudah kita upayakan sekuat mungkin sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman, "Kamu sungguh-sungguh akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan kamu benar-benar akan mendengar dari orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang menyekutukan Allah gangguan yang besar dan menyakitkan hati. Jika kamu termasuk orang yang bersabar dan bertakwa, sungguh yang demikian itu patut diutamakan." (Q.S. Ali Imran: 186)

Inilah yang perlu kita tanamkan lebih dalam lagi bahwa berhijrah ke jalan yang benar tidak berarti akan lepas dari ujian. Sebaliknya, ujian itu pasti Allah berikan sebagai pengukur sampai mana kesungguhan kita menempuh jalan hijrah.

Suatu hari, para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

"Ya Rasul, siapakah orang yang paling berat ujiannya?"

"Para rasul dan yang semisalnya." jawab Rasulullah ﷺ.

"Setelahnya?" tanya para sahabat lagi.

"Orang-orang setelahnya dan yang semisal mereka. Semakin bagus agamanya, semakin berat ujian untuknya. Dan makin lemah agamanya, ia pun akan diuji sesuai dengan kadarnya." (h.r. Tirmidzi).

Jadi, bukan berarti Allah tidak sayang kepada hamba-Nya. Bukan pula Allah tidak menghargai upaya hamba yang mendekat kepada-Nya. Kita harus berprasangka baik serta meyakini bahwa Allah lebih memahami apa yang kita perlukan. Bisa jadi, kegagalan saat ini adalah pertanda Ia akan memberikan ganti yang jauh lebih baik. Tidak perlu berkecil hati, apalagi patah hati kepada Allah hingga memutuskan kembali ke jalan yang salah.

Mari kita ingat ujian yang diberikan Allah kepada para nabi. Alangkah berat ujian Nabi Musa yang sejak bayi harus "berhadapan" dengan peraturan kejam Firaun untuk membunuh bayi laki-laki. Alangkah berat ujian Nabi Ayub dengan bertahun-tahun mengidap penyakit kulit yang menjijikkan. Alangkah berat ujian Nabi Nuh yang mati-matian mendakwahi kaumnya namun anak dan istrinya sendiri enggan beriman. Alangkah berat ujian yang mendera baginda kita, Muhammad Al-Musthafa, demi menegakkan kalam Ilahi. Mereka yang mulia saja dicoba, apalagi kita yang "manusia biasa".

Janji Allah tentang Jodoh

"Hai manusia," demikian Allah ﷻ berseru dalam surah an-Nisa: ayat pertama, "Bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Ia menciptakan jodohnya, lalu mengembangbiakkan dari keduanya anak-anak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya engkau saling bertanya, terutama perihal hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah adalah pengawas atas kamu."

Dalam surah ar-Ruum ayat 21, Allah ﷻ berfirman, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Ia ciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan Ia jadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir."

Berikutnya, "Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu," demikian kata Allah dalam surah An-Nuur ayat 32, "begitu juga orang-orang yang layak untuk menikah dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."

ALLAH ﷻ MENCIPTAKAN MAKHLUK-NYA BERPASANGAN, SEBAGAIMANA FIRMAN-NYA DALAM SURAH ADZ-DZAARIYAT AYAT 49, "DAN SEGALA SESUATU KAMI JADIKAN BERPASANGAN AGAR KAMU MENGINGAT KEBESARAN ALLAH."

Dalam surah An-Nuur ayat 21, Allah ﷻ berfirman "...sebagian kamu telah bergaul dengan yang lain sebagai suami istri, dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Bagian 2

Inspirator Cinta

Ketika Laila Tak Seperti Dulu Lagi

Abdurrahman bin Abu Bakar terpesona oleh wanita Syam bernama Laila binti al-Judi. Ia tergila-gila pada kecantikan Laila. Terlantunlah syair-syair cinta untuk sang pujaan hati ke mana pun dirinya pergi. Melihat kondisi Abdurrahman, Khalifah Umar bin Khaththab merasa kasihan. Ketika kaum Muslimin hendak berperang melawan Syam, beliau berpesan kepada sang panglima perang, "Jika kalian menang dan Laila binti al-Judi menjadi tawanan perang, serahkanlah ia kepada Abdurrahman."

Kaum Muslimin benar-benar memenangi pertempuran. Laila yang menjadi tawanan akhirnya diserahkan kepada Abdurrahman untuk dinikahi.

Kecintaan Abdurrahman kepada Laila teramat besar hingga ia abai terhadap istrinya yang lain. Mereka mengadu kepada kakak Abdurrahman, yaitu Aisyah binti Abu Bakar.

"Demi Allah, seakan-akan aku mengisap giginya yang serupa biji delima," jawab Abdurrahman ketika ditegur Aisyah. Ia terhanyut oleh kecantikan Laila binti al-Judi.

Allah ﷻ rupanya bermaksud menjadikan kisah ini sebagai pelajaran berharga bagi umat sesudahnya. Suatu hari, Laila terkena penyakit yang membuatnya bentuk bibirnya berubah. Wajahnya tidak secantik dulu lagi. Giginya pun tidak seindah dulu. Alangkah sedih dan kecewa Abdurrahman. Pemandangan indah dari Laila seketika lenyap tanpa bekas baginya. Rasa cintanya pun perlahan lindap dan berganti keengganan untuk mendekati.

Laila yang terbiasa dipuja-puja tak kalah sedih. Ia datang kepada Aisyah dan mengadukan nasibnya. Aisyah yang bijak lalu memanggil Abdurrahman untuk mempertanggungjawabkan perilakunya.

"Wahai Abdurrahman, dulu engkau mencintai Laila secara berlebihan. Sekarang, engkau berlebihan pula membencinya. Pilihlah antara kau berlaku adil kepada Laila atau kau pulangkan Laila kepada keluarganya," kata Aisyah.

Abdurrahman memilih memulangkan Laila kepada keluarganya alias menceraikannya. Tragis nian akhir kisah cinta mereka. Cinta yang menggebu begitu mudah tenggelam karena perubahan bentuk fisik semata.

Julaibib dan Gadis Beriman

Namanya Julaibib. Kulitnya hitam, perawakannya pendek, dan tapak kakinya pecah-pecah. Harta atau kedudukannya jauh dari standar orang biasa. Meski demikian, ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah ﷺ tak perlu diragukan

"Wahai Julaibib, mengapa engkau tidak juga menikah?" tanya Rasulullah ﷺ suatu kali.

"Siapalah wanita yang bersedia menikah dengan saya ini, ya Rasul," jawab Julaibib menyadari keberadaan dirinya.

Rasulullah ﷺ membawa Julaibib mendatangi sebuah keluarga.

"Kedatanganku kemari untuk meminang putrimu," kata Rasulullah ﷺ kepada tuan rumah.

"Alhamdulillah, adalah suatu kehormatan jika putri kami menikah denganmu, wahai Rasulullah," jawab si tuan rumah.

"Bukan untukku, tapi dengan Julaibib," jelas Rasulullah ﷺ.

Sejenak, tuan rumah terkejut. Ia meminta waktu bermusyawarah dengan istrinya. Keputusan suami istri itu adalah menolak pinangan Rasulullah ﷺ untuk Julaibib. Mereka enggan bermenantukan Julaibib yang miskin dan tidak memiliki martabat tinggi.

Namun, Allah Maha Segalanya. Meskipun dilarang manusia, jika Allah menghendaki, sesuatu pasti terjadi. Sang anak gadis yang mendengar percakapan ayah dan ibunya berkata, "Ayah, Ibu, apakah kalian menolak perintah Rasulullah? Bukankah Allah memerintahkan kita untuk patuh ketika Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu?"

Akhirnya, Julaibib yang saleh disandingkan oleh Allah dengan gadis yang salehah pula.

Ummu Sulaim, Sang Pemilik Mahar Mulia

Ummu Sulaim adalah ibunda Anas bin Malik; seorang sahabat dekat Rasulullah ﷺ yang termasyhur keluasan ilmu agamanya. Nama asli Ummu Sulaim adalah Rumaysha binti Milhan. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa Ummu Sulaim termasuk salah satu wanita yang masuk surga. Ia tergolong orang-orang Ansar yang pertama-tama memeluk Islam. Keteguhannya memeluk iman tidak diragukan. Ia pun terkenal sebagai wanita yang pandai mendidik anak, cerdas, serta tajam pikirannya.

Kabar tentang berbagai keutamaan Ummu Sulaim menggelitik hati Abu Thalhah. Ia adalah laki-laki kaya, terhormat, dan disegani masyarakat. Abu Thalhah pun datang melamar Ummu Sulaim yang berstatus janda. Tapi, jawaban Ummu Sulaim sungguh di luar dugaan Abu Thalhah.

"Wahai Abu Thalhah, aku menolak lamaranmu. Aku seorang Muslimah, sedangkan engkau tidak menyembah Allah. Aku tidak boleh menikah denganmu," jawab Ummu Sulaim.

Abu Thalhah menduga penolakan Ummu Sulaim sebetulnya disebabkan mahar yang dibawanya kurang. Ia pun menawarkan lebih banyak lagi emas dan perak.

"Wahai Abu Thalhah, aku tidak menginginkan emas dan perak. Andai engkau orang Islam, aku akan menerimamu," tegas Ummu Sulaim. Baginya, berapa pun besarnya harta dunia, itu tidak ada artinya dibandingkan dengan iman. Seseorang yang diterimanya adalah laki-laki yang bersamanya bahu-membahu meraih surga, bukan yang melingkunginya dengan kemewahan dunia semata.

Abu Thalhah menuruti keinginan Ummu Sulaim. Ia mengucapkan kalimat syahadat sebagai mahar pernikahannya dengan wanita idaman. Keduanya pun menjadi pasangan serasi yang membina biduk rumah dengan kekentalan ajaran Islam.

Cinta Sang Sayyidatul Makkah

Siapalah yang tidak mengenal Khadijah binti Khuwailid. Ia seorang yang terhormat di kalangan Quraisy. Khadijah adalah seorang wanita cerdas, tangguh, dan sangat menjaga kehormatan dirinya. Banyak laki-laki dari pembesar Quraisy mengajukan pinangan kepadanya, namun Khadijah menolaknya. Bukan kedudukan sosial atau kekayaan harta yang dicari seorang Khadijah. Ia mencari sosok laki-laki yang berakhlak terpuji yang jarang didapati dalam kultur masyarakat jahiliah.

Khadijah menjalankan roda bisnis perdagangan hingga ke luar kota Mekah kala itu. Kekayaannya melimpah hingga seluruh Mekah dapat dibelinya andai ia mau. Lalu, suatu hari, atas perantaraan Abu Thalib, Muhammad datang sebagai pekerjanya. Khadijah memercayakan kafilah dagangnya dipimpin Muhammad. Hasilnya, misi perdagangan Muhammad

sukses dan keuntungan yang didapat sangat memuaskan Khadijah. Alangkah senangnya hati Khadijah sebab kafilah-kafilah dagang sebelumnya selalu mengatakan perdagangan mereka merugi. Padahal, Khadijah mengetahui bahwa mereka telah menipunya dan mengambil hasil perniagaan untuk diri mereka sendiri.

Jauh melampaui kepuasan Khadijah pada hasil perdagangan Muhammad, ia pun terpesona oleh cerita-cerita menakjubkan tentang pekerjanya itu. Muhammad yang jujur, Muhammad yang dipayungi segumpal awan selama dalam perjalanan, Muhammad yang lebih banyak menghabiskan waktu malamnya dengan berzikir, dan Muhammad yang dikabarkan kelak menjadi seorang utusan.

Kekaguman yang melintar bersulih rasa cinta. Semakin hari, rasa cinta semakin kuat mengikat. Khadijah mengutarakan kegundahan hatinya kepada Nafisah binti Munaya. Nafisah pun berangkat menemui Muhammad untuk menyampaikan hajat hati sang sayyidah. "Lamaran" Khadijah diterima Muhammad. Kedua keluarga besar pun lantas dipertemukan dalam acara pernikahan.

Masya Allah...

Tiada awalan dosa dari cinta yang melanda. Pernikahan Muhammad dan Khadijah benar-benar terbit dari dua hati dengan niat suci untuk membina rumah tangga. Hasilnya, pernikahan mereka berlimpah keberkahan, penuh kebahagiaan dan hikmah. Khadijah membuktikan cintanya sebagai istri setia yang mendampingi Rasulullah Muhammad ﷺ dalam suka dan

duka. Mengimaninya sepenuh jiwa tatkala beliau mendapat wahyu, lalu turut berjuang demi tegaknya agama Islam hingga mengorbankan seluruh harta yang ia miliki. Ketika wafat, hanya sepotong pakaian di badanlah yang dimiliki oleh Khadijah. Cinta mereka bersatu di dunia dan di akhirat-Nya.

Pengorbanan Saudah untuk Cintanya

Selepas wafatnya Khadijah, Rasulullah ﷺ menikahi seorang janda bernama Saudah binti Zam'ah. Saudah adalah seorang wanita mukmin yang turut berhijrah ke Habasyah bersama suaminya. Sang suami kemudian wafat sehingga Saudah hidup sendirian.

Usia Saudah tidak muda lagi, namun ia pandai menghibur Rasulullah ﷺ ketika beliau dirundung kesedihan. Saudah merawat Rasulullah dengan baik dan penuh ketaatan.

Hari terus berlalu. Rasulullah ﷺ menikah lagi dengan wanita-wanita yang lain. Semua itu tidak menimbulkan kebencian dalam hati Saudah. Bahkan, ia turut menyiapkan keperluan istri-istri Rasulullah yang lebih muda serta menjadi "ibu" bagi mereka.

Ketika usianya semakin tua, Saudah merelakan jatah kedatangan Rasulullah ﷺ untuknya kepada Aisyah. Cinta Saudah adalah cinta sejati karena Ilahi. Keinginannya bersama Rasulullah ﷺ semata-mata ia inginkan agar kelak ia berbahagia ketika dibangkitkan sebagai istri Rasulullah. Tiada kebanggaan dan kebahagiaan yang lebih besar bagi Saudah daripada bersanding dengan Rasulullah ﷺ di dunia dan di akhirat.

Pernikahan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haristah

Zaid bin Haristah adalah putra angkat Rasulullah ﷺ. Orangtua kandungnya adalah budak. Saat itu, masyarakat Arab hidup dalam kesenjangan sosial yang besar. Rasulullah bermaksud menikahkan Zaid bin Haristah dengan Zainab binti Jahsy yang berasal dari kalangan terhormat. Beliau bermaksud mengubah tradisi masyarakat Arab agar tidak lagi memandang seseorang dari status sosialnya.

Semula, Zainab kaget ketika Rasulullah memintanya menikah dengan Zaid.

"Ya Rasul, bagaimana mungkin saya menikah dengan Zaid? Dia berasal dari keturunan budak, sedangkan saya berasal dari keluarga terhormat?" tanya Zainab. Tentu saja ia ingin menikah dengan laki-laki yang sederajat dengannya sebagaimana

adat yang berlaku. Namun Zainab tidak berani membantah perintah itu.

Setelah menikah, rumah tangga mereka tidak bahagia. Dalam hatinya, Zainab tetap tidak mampu menghadirkan rasa cinta kepada Zaid. Begitu pula sulit baginya menghadirkan rasa hormat sebab ia selalu teringat asal-muasal mereka berdua. Puncak dari permasalahan itu adalah turunnya izin dari Rasulullah untuk perceraian mereka.

Setelah perceraian itu, Zainab pun dinikahi oleh Rasulullah ﷺ untuk mengubah pandangan masyarakat Mekah saat itu soal kedudukan anak angkat yang sama dengan anak kandung.

Bagian 3

Karena Allah Kami Menikah

Tak Perlu Pacaran untuk Naik Pelaminan

Laki-laki yang baik bukanlah yang mudah melontarkan seribu rayu dan goda. Laki-laki yang baik adalah yang berani melamar kekasihnya dan berani mengucap kata,"Qobiltu nikaahahaa...."

Believe it or not. Dari dulu hingga kini aku belum pernah mengalami masa-masa penjajagan ala anak muda yang ngetren disebut pacaran. *Katrok*? Mungkin itu label yang

paling klop dilekatkan padaku. Hari gini, ketika cewek seusiaku menghabiskan malam minggu dengan *dating*, aku malah *ngetem* di kos. Asyik menekuri *English syntax* yang runyam itu. Tanpa menunggu SMS atau telepon dari siapa pun. Ketika teman-temanku diapelin di kosnya sembari mengumbar kata-kata mesra, aku memilih bergelung di bawah selimut sambil mandangin *channel* TV favorit, *standup comedy*, yang sukses membuatku tergelak-gelak. *So what* ketika aku tak mendapatkan secuil pun perhatian dari lawan jenis.

"Hidup ini terlalu indah untuk dihabiskan sendirian, May," sindir Indira yang baru saja pulang nonton bareng pacarnya. Aku nyengir. Tak selera menanggapi pernyataannya barusan dengan serius.

"*Jomblo is my choice, I think*. Yeah, *at least* untuk saat ini." Aku geli sendiri. *Bokis* banget. Apa kubilang tadi? Pilihan? Padahal tak seorang pun cowok yang terlihat mengambil ancang-ancang untuk mendekatiku. *May be*, aku terlalu dingin terhadap makhluk bernama cowok. Benarkah?

"Asal nggak jadi *jomblo* abadi aja loh," Indira mewanti-wanti.

"Dih! Ogah laah," kilahku cepat. Rada sensi juga diberi cap 'jomblo abadi'. Kesannya kok jadi horor banget. *Na'udzubillah*, siapa juga yang mau. Aku mengurut dada. Semoga *statement* Indira barusan tidak diamini malaikat. Bisa gawat!

Usiaku 23 tahun ketika lulus kuliah. Setelah wisuda, kuputuskan pulang kampung. Mengajar bahasa Inggris di sebuah SMK negeri. Pulang dari kota, membangun desa. Itulah

impianku. Tak muluk-muluk amat. Toh, di daerah, kesempatan lebih banyak. Persaingan kerja tak se-*hebring* di kota-kota. Aku tetap merasa bisa gaul walaupun tinggal di daerah. Lagi pula, aku tak perlu galau seperti teman-temanku yang *say goodbye* pada kampus, kos, kantin, bahkan *rental* fotokopi. Yah, soalnya tak satu pun tempat menjadi "bersejarah" hanya karena seseorang yang disebut pacar.

Sebagai guru yang paling muda, *fresh graduate* nan kinyis-kinyis (ilmunya maksudnya), aku senang berada di lingkungan kerjaku. Rekan seprofesiku kebanyakan sudah menikah. Ada yang masih pengantin baru. Ada pula yang pengantin jadul yang sudah punya banyak "buntut". Nah, sebagai seorang jomblowati yang kelihatan banget berangkat-pulang tak ada yang antar-jemput—ojek kali—aku menjadi sasaran empuk untuk digodain, dan tentu saja dipromosiin seperti barang dagangan.

"Eh, mau dikenalin nggak sama ponakanku?"

"Temanku ada yang joker lho. Jomblo keren!"

"Sebenarnya cari yang kayak gimana sih? Tajir? Intelek? Modis?"

Aku hanya garuk-garuk kepala dan mendadak *speechless*. Bingung mau berkomentar apa. Padahal, kriteria imam versiku cukup simpel: yang baik agamanya, baik akhlaknya, dan mampu menafkahi keluarga. Ya, kalau misal yang datang berbonus cakep dan berkantong tebal kayak kanguru, masa iya tega kutolak? Narsis *mode on*.

Karena semakin hari sikapku makin *cool*, rekan-rekan guru jadi berspekulasi dan akhirnya menyimpulkan sendiri. "Oh, paling sudah punya calon. Ya sudah kalau begitu. Semoga disegerakan ya."

"Iya, aamiin."

Bisik-bisik di ruang guru terdengar. Alhamdulillah, bisik-bisiknya hal yang baik. Aku lega. Setidaknya tidak disodori nama-nama cowok yang seolah mengintimidasi untuk segera kupilih. Toh, usiaku baru 24. Aku tak mau terburu-buru untuk menikah. Sambil jalanlah. Maksudnya sambil cari duit, sambil cari peluang. *Ups*! Semoga jodoh dan rezeki yang lain datang bersamaan. Maunya sih gitu, tapi Allah pasti memberiku yang terbaik menurut-Nya.

Hari-hariku bergulir seperti biasa. Bangun pagi-pagi, membantu ibu di dapur, dan beres-beres rumah. Setelah itu, aku pergi mengajar. Jika kebetulan mengajar ekstrakurikuler, aku pulang waktu magrib. Lelah tak lantas membuat kelopak mataku terpejam. Aku harus mempersiapkan materi untuk esok hari. Terkadang masih lanjut mengoreksi tugas-tugas siswa. Jika diserang insomnia dadakan, kubuka akun *facebook* atau berselancar di dunia maya dan media sosial sebentar.

Dari media sosial itulah aku tahu dunia luar. Jadi, tak perlu menganggap diri seperti katak dalam tempurung. Terjebak dalam rutinitas seputar rumah dan sekolah yang kadang begitu menjemukan. Atau seperti hamster yang terkurung dalam mainan bundar yang berputar-putar dan sibuk dengan dunianya

sendiri. Ah, aku tak seperti itu. Aku tahu siswa-siswiku yang hobinya foto-foto pakai tongsis dan mengunggahnya di media sosial mereka. Aku bisa menyelami dunia mereka yang penuh warna melalui status-status mereka. Anak-anak SMK yang beranjak dewasa. Mereka dekat sekali denganku. Mungkin, aku dianggap sebagai sosok kakak. Kadang, mereka beramai-ramai datang ke rumah untuk belajar atau sekadar main. Bukan sebatas guru-murid meskipun mereka memanggilku dengan panggilan elegan: *Miss* Maya.

Kini, di usiaku yang hampir 25, aku merasakan rindu. Rindu yang absurd. Kapan ya mereka memanggilku Mrs. Maya? Bukankah "*Mrs.*" menegaskan sesuatu yang akhir-akhir ini membuatku galau. Ya, status jombloku.

Oh, bukankah aku ini *high quality jomblo*?

Aku tertawa sumbang. Nyatanya inilah rasa yang harus kunikmati. Rasa cemburu yang tumpang tindih seiring dengan intensitasku gaul di medsos. Aku bahagia, sekaligus terselip iri kala menatap foto pernikahan sahabatku di akun media sosial mereka. Tak berselang lama, satu per satu teman kuliahku menyempurnakan agama. Jika masih satu kota, aku berusaha datang memenuhi undangan. Jika jauh, aku hanya mengucap selamat via SMS atau berkomentar di akun mereka. Terkadang kukirim sekadar bingkisan tanda cinta via pos, dengan sebaris doa yang kuucap dengan ketulusan.

"*Baarakallaahulaka wabaaroka 'alaika wajama'a bainakuma fii khair.*"

Semoga semua sahabat dan teman-temanku selalu dilimpahi keberkahan dan kebahagiaan dalam mahligai keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Aamiin."

Dan setelahnya, aku tergugu. "Ya Allah, kapan giliranku?"

Kukurangi interaksiku di medsos agar aku lebih bisa menata hati. Lebih bisa bersyukur atas apa-apa yang kupunya. Tak melulu menatap iri pada rezeki orang lain yang memang belum saatnya kumiliki. Ya, hidup kadang memang *sawang-sinawang*—saling melihat satu sama lain—dan selalu menemukan bahwa nasib orang lain lebih baik. Padahal tak selalu begitu.

Aku memilih berkonsentrasi pada keluarga. Sebagai anak pertama, aku cukup sensitif juga saat melihat ibuku menggendong bayi tetangga. Atau saat ibu-ibu berkumpul menceritakan kepandaian cucunya masing-masing. Meski bapak-ibuku tak pernah menanyakan secara pribadi tentang jodoh yang tak kunjung menghampiriku, aku bisa menangkap pendar di mata mereka dan keriput di sekeliling wajah mereka yang menuturkan cerita. Betapa mereka ingin menimang cucu. Usiaku 25 dan sudah saatnya bersanding di pelaminan. Adikku yang hanya terpaut 2 tahun di bawahku malah sudah punya calon. Meski begitu, ia pernah berkata, apa pun yang terjadi, ia takkan menikah mendahuluiku. Gilir kacang, istilah Jawanya. Hatiku semakin teriris.

Lalu tawaran itu datang. Entah bagaimana Mia, teman guru, tahu bahwa di balik ketegaranku di depan banyak orang ternyata diriku begitu rapuh. Secara pribadi, ia menawarkan temannya yang masih lajang untuk berkenalan denganku.

Merasa hampa dalam keterpurukan, kucoba menerima tawarannya. Toh, apa salahnya mencoba. Selama ini, aku terlalu skeptis. Mungkin Allah akan memberiku pendamping dengan cara-Nya yang misterius. Bagaimana mau mendapat pasangan, sedang gayung perkenalan pun enggan kusambut?

Beberapa hari kemudian, aku ditemani Mia janjian bertemu si cowok. Namanya Putra. Secara visual, aku tertarik. Ia tipikal cowok yang ramah, humoris, dan *ekstrovert*—membuka diri dengan banyak bercerita tentang kehidupannya. Ia lebih tua beberapa tahun dariku meski kadang terkesan agak kekanakan dari usianya. Ia telah bekerja beberapa tahun sebagai guru pula.

Kami bertiga hanya ngobrol ringan. Tak menjurus ke arah hubungan lain yang melebihi pertemanan. Mia, sebagai moderator, mengatur pertemuan dengan baik. Entah bagaimana kelanjutan hubungan ini, aku tak mau berharap sesuatu yang memberiku peluang untuk patah hati. Biarlah, jika ia jodohku, Allah akan menempatkan posisi kami seperti kutub utara dan selatan. Tarik-menarik.

Dalam waktu kurang dari sepekan, Putra mengungkapkan cinta. Kubilang padanya bahwa aku hanya membutuhkan hubungan yang bermuara pada pernikahan, mengingat kami bukan anak ABG yang baru kenal cinta. Ia menjawab, "Aku juga ingin menikah."

Bisakah kau bayangkan warna hariku?

Pelangi. Bunga-bunga bermekaran. Semerbak wanginya memenuhi rongga-rongga hidupku. Kubayangkan tak lama lagi akan segera naik pelaminan. Bersanding dengan pangeran hati. Teman sejati yang selalu menemani melewati manis getir kehidupan. Usiaku kiranya tak cukup tua untuk menikah.

Namun, Putra tak lebih dari seorang pemberi harapan palsu. Setahun hubungan ilegal kami—yang dulu sangat kuhindari—ia tetap tak berani datang ke orangtuaku.

"Sebenarnya, aku belum siap, May."

Itulah pengakuannya yang membuatku remuk. Ternyata ia hanya ingin bermain-main saja selama ini. Sehari kemudian, aku memutuskan hubungan dengan Putra secara sepihak. Dengan kemarahan dan kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk, aku merasa bodoh dengan kesia-siaan yang ku-jalani bersamanya. Lembar-lembar buku harianku basah oleh air mata dan coretan-coretan luka. Kuhubungi sahabat-sahabatku sekadar berbagi beratnya beban. Meminta dukung-an dan doa mereka, dengan isak yang berhamburan.

Ternyata Allah begitu sayang padaku. Diberinya aku sakit sepaket dengan obatnya. Dan titik balikku dimulai. Aku telah bertobat atas kesalahanku berpacaran. Kuluruskan niat. Kupinta maaf pada bapak, ibu, adik-adik, dan teman-temanku yang mungkin pernah tersakiti oleh tangan atau

lisanku. Kusedekahkan sebagian penghasilanku untuk pembangunan masjid dan anak-anak yatim. Kuikhlaskan *printer* kesayangan untuk dipakai pihak sekolah. Aku telah memasrahkan diri terhadap takdir-Nya dan berprasangka baik kepada-Nya.

Dia memang tak pernah cedera janji. Dua pekan kemudian, adikku menawarkan seseorang. Teman sekantornya di bagian pemasaran. Namanya Adi. Setelah sekali datang ke rumah, ia datang lagi untuk melamarku pada bapak. Bapak sangat bahagia setelah istikharahku memutuskan menerimanya. Proses kenal, lamaran, sampai pernikahan tak kurang dari 4 bulan.

Usiaku 28 saat itu dan Mas Adi lebih muda 2 tahun dariku. Namun, kesungguhannya meluluhkan hatiku. Ia juga masuk kualifikasi suami yang kupatok dari dulu: agamanya baik, akhlaknya baik, dan mampu menafkahi keluarga.

Alhamdulillah, ialah jawaban atas lamanya penantian dan doa-doaku. Allah, terima kasih. Kau pertemukan aku dan suamiku di saat terindah.

- Maya, Semarang

Padamu Kuabdikan Diriku

ALLAH TAK MENJADIKAN MENTARI SELALU CEMERLANG, LANGIT SENANTIASA BIRU, KUNCUP SENANTIASA MENGEMBANG, BAHKAN SIANG PUN IA GANTIKAN DENGAN MALAM. NAMUN, IA LUKISKAN PELANGI SEUSAI BADAI. IA SERTAKAN KEMUDAHAN DALAM SETIAP KESULITAN. IA TITIPKAN HIKMAH DALAM COBAAN DAN SETIAP DOA IA BERIKAN JAWABAN.

Aku yakin, banyak orang memimpikan posisiku. Banyak anak gadis yang iri dengan diriku, lingkunganku, dan semua yang aku miliki. Bukan bermaksud sombong, apalagi berbangga diri, memang begitulah kenyataannya. Sering aku mendengar lontaran pujian dari teman-temanku saat kami sedang bercanda.

"Enak sekali jadi kamu, Nen. Apa pun yang kamu mau selalu dapat. Nggak kayak aku, bisa makan kenyang aja udah untung!"

"Papamu pejabat, mamamu pejabat. Kurang apa lagi hidupmu? Meski seumur hidup jadi pengangguran, kamu nggak bakal kekurangan. Mau sekolah ke mana aja bisa. Sekolah-sekolah terbaik di kota ini mana ada yang berani menolak kamu. Tidak seperti kita-kita yang harus pontang-panting mencari sekolahan yang sudi menerima nilai kami."

Masih seabrek lagi pujian yang mendarat di telingaku setiap hari.

Aku tidak menyalahkan mereka. Teman-temanku dan semua orang bebas berpendapat tentang diriku. Toh, mereka memang tidak salah. Nyatanya, kehidupanku lebih baik daripada mereka.

Papaku seorang kepala dinas. Mamaku adalah salah satu orang terdekat bupati. Keluarga kami boleh dibilang lebih dari cukup untuk masalah ekonomi. Sejak lahir, aku tidak pernah merasakan kekurangan. Orangtuaku selalu memberikan fasilitas terbaik untukku dan dua saudaraku yang lain. Saat ke sekolah, aku diantar dan dijemput mobil pribadi, lengkap dengan sopir. Setiap tahun, pesta ulang tahunku dirayakan di hotel atau kafe paling bagus di kotaku. Bukan hanya mengundang saudara dan teman-teman, tapi rekan-rekan kerja orangtuaku pun turut

hadir. Setiap akhir pekan, aku dan teman-temanku berakhir pekan bersama-sama. Ke mal, nonton film, plesir-plesir ke berbagai tempat wisata, atau sekedar menyenangkan mereka dengan makan-makan. Ah, masa-masa itu adalah masa-masa yang menyenangkan. Masa penuh canda, penuh tawa, santai, tanpa beban, *feel free.*

Bahagiakah? Senangkah?

Tentu saja. Aku menikmati semua itu. Namun, di balik itu, aku menyimpan kegundahan. Aku menderita penyakit yang hanya diketahui keluargaku dan diriku sendiri. Penyakit ini dianggap aib sebagian orang. Yang mengidapnya seperti memiliki cacat menjijikkan.

Aku menderita epilepsi. Ayan.

Entah mengapa Tuhan memberiku penyakit itu, sedangkan dua saudaraku tidak. Padahal, menurut orangtuaku, tidak ada gen penurun penyakit ini dari silsilah nenek moyang kami. Tapi, itulah yang aku alami.

Iri? Rendah diri?

Kadang memang itulah yang aku rasakan. Dua saudaraku tumbuh normal tanpa beban, sedangkan aku? Padahal, kami lahir dari benih dan rahim yang sama. Namun, siapa yang patut aku salahkan? Tuhan? Orangtuaku? Atau penyakit ini?

Berbagai cara dilakukan orangtuaku demi kesembuhanku. Puluhan dokter kami datangi, namun hasilnya nihil. Penyakit itu dapat kambuh setiap saat dan tidak dapat disembuhkan secara total. Sepanjang tahun, aku harus mengonsumsi obat untuk

mengurangi kekambuhan penyakitku. Beruntung, penyakitku tidak pernah kambuh saat di sekolah.

Bosan? Jenuh? Tersiksa?

Iya. Tapi harus bagaimana lagi? Aku tidak ingin malu di depan banyak orang. Siapa di dunia ini yang ingin kejang-kejang dengan mulut berbusa dan ditonton banyak orang? Sebagian mungkin bersimpati, sebagian akan kasihan, dan sebagian yang lain akan merasa jijik. Aku tidak menginginkan semua itu. Aku tidak ingin simpati orang karena penyakitku, apalagi dikasihani dan menjadi bahan cemoohan.

Sejujurnya, penyakit itu pula yang menjadikan aku harus diantar sopir ke mana pun aku pergi. Orangtuaku melarang keras aku naik sepeda motor atau angkutan umum sendirian. Keselamatanku terancam jika penyakit ini kambuh saat aku sedang berkendara. Orang lain mengatakan aku manja, tapi mereka tidak tahu apa penyebabnya.

Semakin usiaku bertambah, semakin berat beban yang kutanggung karena penyakitku ini. Ketika teman-temanku lulus SMA dan kuliah di berbagai kota, aku cukup kuliah di universitas lokal. Orangtuaku tidak mengizinkan aku meneruskan pendidikan di luar kota. Saat di bangku kuliah inilah aku mulai mengenal cinta. Berkali-kali aku jatuh hati pada teman atau kakak tingkat di kampusku. Namun, semua harus kusimpan sendiri dalam hati. Aku tak punya keberanian untuk dekat dengan laki-laki. Bukan karena tidak cantik. Alhamdulillah, aku memiliki wajah yang lumayan menarik. Lengkap dengan prestasi akademik yang membanggakan. Berkali-kali pula ada

cowok yang menyatakan cinta kepadaku dan ingin menjalani hubungan yang serius denganku. Tapi semua kutolak. Tidak satu pun yang aku terima.

"Jangan sok jual mahallah, Nen. Masak cowok ganteng dan pintar macam Agung kamu tolak?"

"Kamu bakalan nyesel udah nolak si Bima. Dia itu cowok baik, pendiam, dan nggak neko-neko. Nenti...Nenti, kalau aku jadi kamu, aku tidak berpikir dua kali buat nerima cowok kayak dia."

"Ih, sombong amat kamu, Nen. Mentang-mentang tajir, anak pejabat, semua cowok kamu tolak. Kalau nggak laku, baru kamu tahu rasa!"

Masih banyak kalimat bernada kecewa dari teman-temanku. Ingin aku mentahkan semua yang mereka katakan bahwa aku tidak seperti itu. Tapi aku harus bilang apa? Apakah aku harus mengatakan rahasia terbesarku tentang penyakit itu? Tidak. Aku tidak sanggup. Akhirnya, aku hanya bisa diam. Aku biarkan teman-temanku mengatakan apa pun tentangku.

Masa-masa kuliah pun lewat dan aku tak pernah berhubungan dengan laki-laki. Rasa sedih, nelangsa, sakit hati, semua kutelan sendiri. Aku tidak mau mengeluh kepada orangtuaku. Aku tahu mereka telah melakukan semuanya demi kesembuhanku. Tak lama setelah lulus, aku lolos tes CPNS dan ditempatkan di kantor dinas kesehatan. Sama seperti sebelumnya, setiap hari aku diantar-jemput oleh sopir. Terkadang aku jengah ketika orang melihatku dengan

pandangan tidak suka karena mengira aku anak pejabat yang manja. Tapi memang aku tidak boleh berkendara sendiri.

Dan di tempat kerja inilah rahasia yang aku simpan selama bertahun-tahun akhirnya terbongkar. Suatu ketika, aku merasakan gejala penyakitku kambuh. Kepalaku pusing, keringat dingin bercucuran, dan tubuhku mendadak lemas. Aku tidak sempat menghubungi sopirku. Lalu, terjadilah semuanya di luar kendaliku. Aku tidak mampu mengingat apa yang terjadi, kecuali dikerumuni teman-temanku saat sadar. Mereka semua memandangku dan tersenyum. Air mataku menetes. Entah apa yang mereka pikirkan, namun aku merasakan sedih dan malu yang sulit aku ungkapkan. Perasaan malu itu semakin bertambah saat aku sadar seluruh bajuku kotor terkena debu. Sudah pasti, aku kejang-kejang di lantai kantor. Duh, Gusti....

Beberapa hari setelah peristiwa itu, aku merasa terkucil. Semua orang seolah memandangku dengan tatapan aneh. Aku yakin diriku menjadi topik pembicaraan di mana-mana, namun semua orang seketika diam jika kebetulan aku lewat atau mendekat. Aku benar-benar merasa tersiksa....

Allah Maha Segalanya.

Perasaan tersiksa itu mengantarku pada hidayah. Ketika aku merasa benar-benar sendiri, hanya Allah tempatku mengadu dan memohon pertolongan. Saat itulah keinginan untuk menutup aurat terbetik dalam hatiku yang paling dalam.

Mungkin penyakitku adalah cara Allah untuk membuatku menjadi hamba yang lebih taat. Aku harus memakai pakaian yang tertutup agar auratku tidak terlihat jika sewaktu-waktu penyakit ini kambuh.

Perlahan-lahan, aku belajar ikhlas menerima takdir Ilahi. Aku membuka hati untuk bergaul senormal mungkin dengan teman-temanku. Ternyata, semua terasa lebih mudah dengan pikiran positif. Perkiraanku tentang mereka keliru. Mereka sama sekali tidak memandangku sebelah mata. Sebaliknya, banyak saran yang aku dapatkan dari mereka terkait penyakitku.

Ujian Allah belum berhenti untukku.

Usiaku sejalan dengan waktu yang terus merambat. Satu demi satu, kawan-kawanku menikah dan berumah tangga. Dua saudaraku pun telah menikah, bahkan adikku sudah dikaruniai dua orang anak. Sedangkan aku? Statusku masih jomblo. Aku masih gadis yang tidak pernah berhubungan dekat dengan laki-

laki. Aku tidak lagi menolak cinta yang datang kepadaku, namun tidak ada laki-laki yang ingin meminangku sebagai istri. Mungkin mereka tidak mau memiliki istri seorang penderita epilepsi.

Orangtuaku turut resah. Setiap orangtua pasti resah ketika melihat anak gadisnya belum juga menikah di usia menginjak kepala tiga. Beberapa kali mereka berusaha mencarikan jodoh untukku dan aku pun tidak menolak. Aku menyadari keadaanku. Aku tidak muluk-muluk menentukan kriteria calon suamiku. Aku hanya menginginkan seorang yang bersedia menerimaku apa adanya. Tapi apa yang terjadi? Beberapa kali laki-laki yang semula antusias berkenalan denganku seketika menjauh saat mengetahui keadaan diriku. Ada pula yang perlahan-lahan menjauhi aku, lalu memutuskan komunikasi denganku. Ada pula yang mengatakan jawaban klise; kamu lebih tepat menjadi adikku atau sahabat terbaikku.

AKU KEMBALI MEMASUKI MASA-MASA YANG BERAT. AIR MATA SERING KALI JATUH SEUSAI KURAPALKAN DOA KEPADA-NYA. MASIH ADAKAH JODOH UNTUKKU, DUH ALLAH....

Di sisi lain, aku kuatkan hati dengan satu keyakinan bahwa Allah tidak menimpakan ujian yang tidak mampu disangga oleh hamba-Nya. Hingga pada suatu hari, Papa mengatakan akan ada tamu untukku. Aku tahu, yang dimaksud Papa adalah kandidat untuk calon suamiku. Hatiku kalut saat pertemuan itu tiba. Akankah dia memang jodohku? Ataukah ini akan berakhir seperti sebelum-sebelumnya?

Namanya Lukman. Dia pemuda dari desa yang bekerja sebagai buruh pabrik saus dan kecap. Penampilannya bersahaja, tak tampak sedikit pun kemewahan pada dirinya.

"Insyaallah, jika memang Mbak Nenti adalah jodoh terbaik dari Allah untuk saya, saya bersedia menerima keadaannya," itulah jawaban singkatnya ketika Papa menceritakan kondisiku.

Dadaku terasa amblas. Benarkah apa yang kudengar? Aku spontan menatapnya karena ingin mendapatkan keyakinan. Dia pun menatapku dan tersenyum sembari mengangguk. Ya Allah, inikah jodohku?

"Namun, saya ingin bertanya pada Mbak Nenti. Saya hanya seorang buruh pabrik, Pak. Niat saya berumah tangga adalah karena Allah. Saya takut tidak dapat

memberikan fasilitas seperti yang biasa Mbak Nenti peroleh seperti saat ini. Apakah Mbak Nenti mau?" tanya Lukman—sekarang aku memanggilnya Mas Lukman—dengan kalimat yang santun.

"Bagaimana, Nen? Kamu jawab sendiri pertanyaan Lukman," perintah Papa.

Aku berpikir sejenak. Aku luruskan niatku agar benar-benar karena Allah agar jawabanku kelak tidak mendatangkan penyesalan. Maka, dengan basmalah aku menjawab, "Saya bersedia menerima Mas Lukman apa adanya, sebagaimana Mas Lukman bisa menerima saya apa adanya."

Hanya sebulan sejak pertemuan itu, pernikahanku dihelat. Air mataku tak kuasa kubendung. Betapa rasa syukur bertubi-tubi menyesaki batinku kala aku memandang Mas Lukman di sisiku. Dialah pemuda yang dikirim Allah untukku. Dialah tempatku mengabdi sepanjang hidupku nanti, dengan segala suka dan duka. Bersamanya aku siap mengarungi bahtera dan menghadapi ombak badai kehidupan....

- Nenti (nama samaran), Kediri

Perawan Tua, Ending Bahagia

Menanti jodoh dalam kesendirian dan kesabaran jauh lebih baik daripada memaksa diri memiliki pasangan namun tak halal....

Entah siapa orang pertama yang mencetuskan istilah "perawan tua", yang juga memberi batasan bahwa gadis di atas 25 tahun yang belum menikah layak mendapat gelar menyesakkan tersebut. Saya yakin tak ada seorang gadis pun di muka bumi ini yang mau mendapat label perawan tua yang telat menikah. "Telat" bagi kacamata orang kebanyakan. Padahal, menurut Dia, jodoh itu bukan perkara siapa cepat dia dapat atau dulu-duluan menikah, melainkan perkara niat dan kepantasan di hadapan-Nya.

Sepakatkah Anda dengan pendapat saya tersebut?

Oh, ini sama sekali bukan *excuse* atas kondisi yang terpaksa saya nikmati. Bukan pula dalam rangka mengumpulkan *polling* terbanyak, apalagi poin-poin kuesioner yang mendukung tesis saya. Sama sekali tidak. Saya—sebagai perempuan biasa—hanya ingin berbagi kisah. Meluruskan persepsi negatif "perawan tua" yang kadung melekat di masyarakat. Istilah itu seharusnya dicoret dari daftar perbendaharaan kata-kata, apalagi bahasa lisan.

Ya, terlalu menyakitkan dan menohok perasaan. Dan itulah gambaran nyata yang mewakili saya, sejak belasan tahun lalu.

Saya adalah sulung dari 3 bersaudara. Adik kedua dan ketiga lahir dengan jarak yang lumayan jauh sehingga saya benar-benar berperan dan berfungsi sebagai kakak. *The eldest of all*. Itu berarti tugas saya sebagai panutan dan pembimbing adik-adik. Itulah stigma yang ditanamkan kedua orangtua saya.

"*Nduk, mbarep iku sing nang ngarep* (sulung itu berada di depan)."

Bagaimanapun caranya, saya harus menjadi yang terbaik. Berdiri di garda depan, memberi teladan.

Lahir dan dibesarkan dalam keluarga agamis, saya terproteksi dalam urusan pergaulan lawan jenis. Beranjak dewasa, saya paham bahwa aktivitas pacaran itu mendekati zina. Membebaskan nafsu menjadi liar tak terkendali. Mudarat yang ditimbulkan jauh lebih besar. Saya belajar dari wejangan orangtua, dari buku-buku agama, ceramah para ustaz, dan menyimpulkan bahwa saya akan mengedepankan cita-cita dan impian di atas keinginan untuk menjalin cinta. Seperti kata bijak Mario Teguh untuk serius dalam studi dan karier, sehingga cinta yang berkelas akan hadir. Saya bertekad kuat untuk maju. Mengubah kehidupan dan menebar kemanfaatan. Saya tanamkan kuat-kuat ikrar itu agar menjadi sugesti positif dalam meniti hari.

Sejak duduk di bangku sekolah, saya langganan 3 besar. Bahkan, nilai *cumlaude* sarjana membuat kedua orangtua saya bangga luar biasa. Saya pun langsung mendapat pekerjaan di perusahaan bonafide. Kecakapan berorganisasi yang saya tempa saat menjadi mahasiswa, nilai IPK yang memuaskan, dan luasnya jaring pertemanan membuat saya mudah mengantongi beasiswa S2. Hal itu merupakan anugerah dan prestasi gemilang. Anak kampung yang dicap *study oriented* oleh teman-teman seangkatan. Sebenarnya banyak teman yang mencoba menjodoh-jodohkan saya dengan rekan satu kantor. Di kampus pascasarjana juga setali tiga uang. Namun, kupikir usia 25 masih terlalu dini untuk menikah. Masih banyak hal yang ingin kuraih. Paling tidak lulus S2. Hmm, saya juga merasa

belum membahagiakan orangtua. Masih ditambah membantu biaya sekolah adik-adik. Belum lagi jenjang S3 yang memanggil-manggil di kejauhan.

Salahkah?

Satu demi satu teman SD hingga kuliah silih berganti mengirimkan undangan pernikahan. Saya tersenyum. Masih merasa bahagia dengan kesendirian. Itu artinya saya masih punya potensi, tenaga, dan waktu untuk mengembangkan diri tanpa dibebani tugas-tugas domestik rumah tangga. Saya masih leluasa bergerak mengekspresikan diri. Ke kantor, kuliah, mengerjakan tesis, dan merambah aktivitas sosial di LSM dan yayasan-yayasan kemanusiaan. Saat akhir pekan, saya juga bisa nimbrung kegiatan karang taruna di kampung. Tak masalah walau menjadi yang paling tua. Kadang, saya ikut kerja bakti, membantu menjadi kader posyandu, dan terlibat dalam urusan RT, RW atau kelurahan. Saya seperti kelebihan pasokan energi. Tak pernah merasa lelah, sebab aktivitas fisik selalu diimbangi dengan kokohnya rohani. Menambah yang wajib dengan ibadah-ibadah sunah.

Hingga suatu hari, saya kaget dengan kata-kata ibu.

"*Nduk*, belajarlah memasak. Itu penting untuk bekal berumah tangga nanti."

"Tapi, Tari belum tahu kapan menikah, Bu. Dengan siapa pula." Saya tersenyum kaku.

"Jodoh itu bisa datang kapan saja. Yang penting siap-siap," nasihat ibu.

Otak saya berpikir dengan cepat. Jangan-jangan saya akan dijodohkan seperti Siti Nurbaya. Ya kalau tampan dan terpelajar seperti Midun. Bagaimana kalau seperti Datuk Maringgih yang tua itu? *Emoh*, saya.

Bulan pun berganti tahun. Waktu seakan terbang dengan kecepatan halilintar. Di usia 33 tahun kini, saya belum pernah sekalipun dipinang lelaki.

Saya pun dikejutkan permintaan maaf Teguh, adik lelaki yang terpaut 7 tahun lebih muda.

"*Nyuwun sewu*, Teguh harus mendahului Mbak Utari. Mbak memberi restu kan?"

Ia mencium tangan saya dengan sopan sembari tertunduk. Tampak sungkan dan merasa bersalah. Saya paham. Teguh tak ingin menyakiti saya yang telah menjadi teman terbaiknya selama ini. Menjadi teman diskusi dan memberi bantuan materi.

"*Alhamdulillah*. Siapa gerangan gadis yang mencuri hatimu, Dik?" saya goda ia dengan senyum paling indah. Meski hati perih tercabik, Saya tak boleh bersedih di atas kebahagiaan adik kandung sendiri. Kalau perlu, saya harus membantu agar proses pernikahannya berjalan lancar.

"Terima kasih, Mbak. Terima kasih." Teguh menyeka air matanya yang menitik. Air mata bahagia dan kelegaan yang berkelindan di hati calon pengantin.

Perlu waktu dua jam dan berlembar-lembar tisu untuk menuntaskan tangis. Selama ini saya tak pernah serapuh ini. Saya menyadari bahwa perempuan yang tampak tangguh di luar rumah ini ternyata ringkih di dalam kamar.

Pukul 3 dini hari, saya berwudu untuk meredam gejolak sekaligus membasuh sepasang mata yang bengkak. Saya tiriskan air bekas wudu dengan handuk kecil. Saya tatap seraut wajah di cermin. Wajah biasa-biasa saja yang berhias kerutan di sudut mata. Ya Allah, inikah wajah perawan tua yang begitu lelah dalam penantian? Kini, semua begitu menyesakkan, mengingat dari dulu saya adalah seseorang yang mudah mendapatkan segala keinginan.

Tapi jodoh? Adakah jodoh untuk saya di dunia ini dalam catatan Lauh Mahfudz?

Saya tunaikan Tahajud sambil terisak, tertunduk bersama lantunan doa-doa kebaikan.

Sabar, Utari. This is not the end of the world, sisi hati saya menghibur.

Sebagai kakak yang baik, saya dan si bungsu ikut nimbrung. Bahu-membahu membantu pernak-pernik urusan teknis pernikahan. Sayalah yang memesan undangan, katering, dekorasi, hingga mendesainkan gaun pengantin untuk calon adik ipar. Saya enyahkan jauh-jauh rasa pedih dan berusaha seceria mungkin di depan orang-orang. Apalagi, saya pula yang akan menjadi pagar ayu di resepsi pernikahan Teguh. Saya terpaksa mengenakan topeng kepura-puraan untuk memberi kesan bahwa diri ini baik-baik saja.

Nyatanya? Saya remuk redam.

Setahun kemudian, istri Teguh melahirkan bayi laki-laki. Menghadiahkan cucu pertama bagi orangtua dan keponakan pertama untuk saya dan si bungsu, Ratna. Semua bersuka cita, termasuk saya, meski dalam hati ada perasaan tak menentu. Berlubang sana sini. Bukankah seharusnya saya yang memberi orangtua cucu pertama?

Perasaan gundah itu saya tepis jauh-jauh. Saya kembali menceburkan diri dalam aktivitas organisasi, LSM, dan panti asuhan. Saya kerja, mengisi pelatihan di beberapa lembaga, hingga pergi ke luar kota selama beberapa hari. Ketika pulang, saya tak lupa membawa oleh-oleh dan hadiah untuk keponakan tersayang. Ketika berada di lingkungan rumah, saya ikut mendampingi bapak terjun ke lapangan, membantu urusan warga, dan menghadiri beberapa undangan. Hanya itu yang membuat perhatian saya soal pernikahan teralihkan sejenak. Bagi saya, kesibukan berbanding lurus dengan produktivitas. Saya memang merasa telah produktif, tetapi jiwa saya kerontang. Segala sesuatu berjalan seumpama robot. Kaku dan monoton, tanpa sentuhan cinta.

Ya Allah, kapan cinta itu datang menghampiri?

Usia saya telah menginjak 38. Tahun-tahun sebelumnya pernah ada beberapa lelaki yang datang. Sayang, tak seorang pun yang cocok di hati saya. Padahal, kriteria saya tak muluk-muluk. Yang penting agamanya baik, sabar, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Saya tidak menemukan kriteria tersebut pada mereka. Si A yang ceplas-ceplos, si B yang *high class*, dan C yang perokok berat. Manusia memang tak ada yang sempurna, atau sayakah yang terlalu berlebihan dalam memilih calon suami?

"Sudah tua kok ya masih pilih-pilih!"

"Iya, yang penting laku!"

Jengah juga mendengar komentar-komentar miring soal kegagalan menuju gerbang pernikahan. Hal itu seolah-olah menyudutkan saya sebagai perempuan tak tahu diri. Apa mereka tak tahu kalau menikah bukan perkara "asal laku"? Sebegitu burukkah citra perawan tua yang kini kusandang?

Untunglah, dengan kelembutannya, kedua orangtua turut mentransfer kesabaran kepada saya. Mereka memotivasi saya dengan nasihat-nasihat bijak yang melegakan.

"Gusti Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, *Nduk*. Percayalah, jodohmu itu sudah dekat."

Kali ini, kata-kata bapak salah. Yang jodohnya dekat adalah si bungsu, Ratna, yang tahun ini meminta restu orangtua, dan juga saya, untuk menikah. Saya terjerembap.

Luka saya kembali menganga. Namun, seperti yang sudah-sudah, saya tersenyum manis. Mempersilakan si bontot memasuki mahligai pernikahan lebih dulu.

Saya berusaha bersikap seperti saat Teguh menikah dulu. Saya membantu *ubo rampe* pernikahan Ratna hingga memesankan *cottage* untuk mereka berbulan madu. Saya ikhlas menatap adik-adik berbahagia dengan pasangannya, meski perasaan saya tak mampu terlukiskan kata.

Saya pun akhirnya semakin mengintrospeksi diri. Apakah di usia saya yang kini sudah menginjak kepala 4, pintu jodoh telah tertutup rapat? Apakah saya terlalu sombong dengan pencapaian-pencapaian saya selama ini? Andai yang datang nanti seorang perjaka atau duda, jika itu yang terbaik dari-Nya, saya akan menerimanya dengan rida.

Di ujung keputusasaan, kabar menggembirakan itu datang seperti hujan di musim kemarau. Bapak memperkenalkan seseorang. Ia adalah dosen dan aktivis. Wajahnya bersih dan pandai menjaga pandangan. Ia belum pernah menikah sebelumnya.

Setelah beberapa kali salat istikharah, saya mantap menerimanya sebagai *qawwam*. Kami pun menikah dalam kesederhanaan.

Kami sah sebagai pasangan suami istri di usia 40 tahun. Saya benar-benar bersyukur diberikan kesempatan menikah. Menggenapkan separuh agama bersama lelaki pilihan-Nya. Lelaki yang diam-diam kujuluki "mirip Datuk Maringgih".

Ah, ini bukan karma. Sebab, dengannya saya menemukan sepaket cinta dan bahagia.

- Utari, Semarang

Maafkan Aku, Ran!

Andai waktu bisa kuputar balik, aku memilih tidak pernah mengenalmu. Bukan karena tidak menyayangimu. Pada akhirnya, aku hanya membuat hatimu membeku. Semoga kau mampu menyadari, sehebat apa pun rencana manusia, tak akan sanggup menandingi rancangan Yang Kuasa....

Namanya Rani. Wajahnya putih. Matanya bening. Seuntai senyum senantiasa tersungging dari bibirnya. Bukan karena wajah cantiknya yang membuat enak dipandang. Wajah itu rupanya dibingkai dengan balutan jilbab sehingga membuatnya terlihat anggun dan berwibawa.

Sejak pertama kali menjadi partner kerjaku di sebuah kantor pemerintahan, aku kagum kepadanya. Rani berbeda dengan yang lain. Wajahnya polos tanpa riasan. Bajunya panjang menutup aurat dengan baik. Kerudung yang dia kenakan pun panjang menutup dada. Tas, baju, dan semua aksesoris yang dipakainya bukan jenis barang-barang bermerek seperti yang lazim dikenakan pegawai-pegawai perempuan lain.

Rani adalah gadis bersahaja dan sangat alim. Penampilan seperti itu jarang ditemui di lingkungan kerjaku. Itulah kelebihan Rani di mataku.

Entah mengapa, aku menjadi sering memerhatikan Rani. Meski demikian, aku enggan menyatakan cinta kepadanya. Aku tahu, gadis seperti dia tidak mungkin bersedia pacaran. Begitu pula aku. Tekadku, sekali mengatakan cinta kepada wanita, itu adalah ketika aku meminangnya. Cintaku hanya untuk istriku kelak. Pacaran tidak membawa manfaat apa pun kecuali mudarat dan dosa. Ini berbeda dengan pernikahan yang penuh berkah dan semua amal di dalamnya menjadi ibadah.

Setahun setelah berteman, aku semakin yakin bahwa Rani adalah tipikal wanita yang selama ini kucari. Aku mulai sering salat istikharah untuk memohon petunjuk kepada-Nya. Orangtuaku pun sudah mengetahui perihal dirinya dan mengizinkanku melamarnya. Usianya kala itu 27 tahun. Alhamdulillah aku sudah memiliki pekerjaan tetap untuk menghidupi sebuah keluarga. Selain itu, aku juga menerima kerjaan sebagai tenaga lepas pemrogram komputer untuk menambah penghasilan.

Niatku sudah bulat. Pada saat yang tepat, aku beranikan diri berbicara serius dengan Rani. Pucuk dicita ulam pun tiba. Ternyata, Rani merasakan hal yang sama. Dia pun menyimpan rasa yang sama denganku. Menurutnya, aku adalah tipikal laki-laki yang dicarinya. Betapa berbunga-bunganya hatiku. Ibarat hendak memasuki sebuah istana, aku sudah membuka srimangantinya. Tinggal melangkahkan kaki untuk masuk ke dalam.

Keinginan kami untuk segera meresmikan hubungan dalam ikatan halal pun sama. Kami tidak ingin terjatuh dalam jebakan dosa. Pertemuan keluarga pun digelar dan waktu yang ditetapkan untuk menuju pelaminan adalah tiga bulan kemudian.

Selama masa penantian itu, aku berniat semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sebenarnya, aku sudah lama mengikuti majelis taklim. Namun, karena kesibukan kerja, aku teledor dan sering absen.

Aku berjumpa kembali dengan ustaz dan teman-teman mengajiku. Damai terasa kala mengkaji kitab-kitab Alquran

dan sunah serta berusaha memahami isinya. Lalu, pada suatu waktu, ustaz memberi materi tentang keutamaan seorang wanita. Wanita memiliki tugas mulia sebagai seorang ibu yang merawat anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Tugas itu tidak bisa digantikan pembantu seperti yang saat ini banyak terjadi. Menurut ustaz, salah satu sebab terjadinya degradasi moral bangsa ini adalah karena banyak wanita abai dengan tugas utama mereka. Mereka lebih memprioritaskan pekerjaan daripada rumah tangganya.

Ya Allah...

Hatiku berguncang. Sebenarnya, bukan kali pertama aku mendengar pengajian seperti itu. Namun, saat itu aku gemetar karena teringat Rani. Aku menyayanginya. Rani gadis yang baik dan salihah. Namun dia seorang pekerja. Apakah nanti dia akan memilih pekerjaannya daripada suami dan anaknya?

Semakin dekat dengan hari pernikahan, hatiku semakin dipenuhi kebimbangan. Suatu ketika, aku memintanya keluar dari pekerjaan. Aku merasa sanggup menafkahi kehidupan keluarga kami nanti.

Saat itu Rani diam. Air matanya mengalir. Ingin sekali aku menghapusnya dengan tanganku, tapi itu tidak pernah terjadi karena kami sama-sama sadar tidak boleh ada sentuhan fisik sebelum halal.

"Aku sangat kecewa dengan semua ini, Fi. Kamu mempermainkanku dan keluargaku. Mengapa kau utarakan semua ini saat pernikahan kita di depan mata? Jika kau menjadi aku, apakah ringan bagimu untuk membuat keputusan?"

Rani meninggalkanku dengan air mata bercucuran. Aku mematung di tempatku berdiri dengan perasaan kacau. Rasa bersalah menusuk-nusuk hati. Andai kau tahu, aku pun tersiksa, Ran....

Pernikahan kami akhirnya batal. Mungkin inilah jalan terbaik. Aku yakin Allah akan memberi ganjaran yang lebih baik, lebih berkah.

Setiap hari, aku dan Rani masih bertemu di kantor. Hubungan kami tak sebaik sebelumnya. Rani terkesan menjaga jarak. Tak apa. Aku sangat memahaminya. Enam bulan kemudian, tiba-tiba Rani berpamitan. Rupanya, tanpa aku tahu, dia mengajukan surat permintaan mutasi ke dinas lain. Pimpinan kantor kami memberinya izin karena mungkin beliau mengetahui apa yang terjadi antara aku dan Rani.

Hari-hari berikutnya adalah perjuangan bagiku. Sekuat tenaga, aku berupaya menghapus bayang-bayang Rani meski sulit. Dalam hati, aku tidak ingin menikah sebelum mendengar kabar Rani menikah lebih dulu. Waktuku di luar kerja lebih banyak digunakan untuk mengikuti majelis taklim agar Allah memberiku kekuatan iman.

Setahun berlalu tanpa kudengar kabar pernikahan Rani. Sesuai tekadku, aku pun tidak hendak meminang siapa pun. Namun, jodoh seperti angin yang berembus. Tak seorang pun mampu mengarahkan helanya kecuali Allah ﷻ. Tanpa disangka-sangka, seorang teman datang dengan maksud menjodohkan aku dengan adiknya. Dan akhwat seperti itulah yang aku inginkan. Aku teringat Rani. Jika aku menikah lebih dulu, bagaimana perasaannya nanti? Apakah dia tidak akan terluka lagi? Aku sendiri pun antara tega dan tidak tega menikah sebelum dirinya.

"Jika jodoh datang padamu, mengapa harus kamu beratkan diri dengan datangnya jodoh bagi orang lain?" begitulah jawaban seorang teman ketika aku menceritakan kondisiku.

"Allah mengetahui yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Dialah yang menentukan kapan kau menikah, kapan Rani menikah. Bukan dirimu."

Apa yang diucapkan sahabatku tidak dapat kusanggah. Manusia hanya bisa berencana, sementara Allah berhak atas hasilnya. Maka, dengan berucap *basmalah*, aku menikah.

Untuk Rani, aku yakin kelak Allah akan mengirimkan jodoh terbaik untuknya. Rasa bersalah padanya masih ada. Namun, kini aku lebih bisa memahami bahwa jodoh benar-benar di tangan-Nya. Tidak dapat dikejar, tidak dapat ditentukan, tidak tahu kapan datang, pun tidak dapat diundang....

- Lutfi, Tulungagung

Terkadang, rencana Allah sulit dimengerti. Namun pada akhirnya, senantiasa memercik hikmah di baliknya....

Baiklah. Sebelum berbagi cerita ini, izinkan aku tertawa geli. Menertawakan jalan hidupku yang merupakan kolaborasi antara parodi dan komedi. Absurd tapi lucu. Jangankan orang lain. Aku saja bingung bagaimana mengganti status jombloku menjadi *"in relationship"* atau *"married"* sementara aku sama sekali sedang tidak dekat dengan lelaki mana pun.

Kebetulan, aku baru membaca karya Salim A. Fillah. Ada guyonan menggelitik di dalam karya itu.

Ketika masih berusia awal 20-an, jika ada laki-laki yang meminang, si perempuan mengajukan pertanyaan dalam hati, "Siapa saya?" dengan embel embel, "Saya kan masih terlalu muda, baru lulus, belum punya prestasi yang cukup dibanggakan," dan alasan-alasan lain.

Nah, masuk usia 30-an, saat ada yang datang meminang, jawaban hatinya bergeser. "Siapa dia? Ah, masih muda. Apa kontribusinya untuk masyarakat, modal apa yang dibawa untuk mengarungi samudera pernikahan, apakah kita sekufu?"

Ironisnya, ketika menginjak usia 40-an dan berada di ambang batas *desperate*, hati si perempuan menjawab, "Siapa saja, deh. Tua, muda, lajang, duda, tak masalah jika sandarannya Allah semata."

Aku yang berada di posisi tengah-tengah (mengingat usiaku kepala 3 awal) pun mulai menimbang-nimbang. Akankah aku memiliki paradigma yang sama dengan kebanyakan gadis di usia 30-an? Apalagi, belum ada lelaki yang ingin *ta'aruf* denganku saat ini. Entah itu tetangga, kenalan, ataupun rekan sesama guru. Padahal, aku merasa sudah menjadi pribadi yang supel, ramah,

dan punya banyak relasi. Ah, mungkin jodohku memang masih malu-malu menampakkan diri.

Aku adalah bungsu dari 4 bersaudara. Kakak-kakakku telah berkeluarga dan menetap di rumahnya masing-masing. Orangtuaku sudah tua sehingga aku memutuskan tetap tinggal di desa menemani masa tua mereka. Rumah ini terlalu besar untuk dihuni bertiga sebab kamar kakak-kakakku kosong. Lengang. Namun, suasana menjadi berbeda ketika datang liburan dan Lebaran. Semua kakakku pulang kampung beserta keluarga mereka. Sebagai tante yang masih sendiri, aku sangat merindukan saat-saat itu. Menyaksikan tingkah polah anak-anak, bercanda, dan bermain bersama mereka. Aku sangat menyenangi anak-anak meski mereka selalu membuat keributan. Menyulap rumah menjadi berantakan dalam sekejap. Namun, momen membahagiakan itu tak lama. Saat mereka pulang, rumah kembali lengang. Bapak pergi ke ladang, ibu merawat tanaman dan memasak. Aku pun kembali mengajar.

Biasanya saat malam menjelang, saat ingin istirahat karena lelah, bapak-ibu selalu mengajakku duduk bersama. Sekadar minum teh sembari menikmati camilan hasil karya ibu di dapur. Ujung-ujungnya, topik "jodoh" tak pernah absen dari perbincangan kami.

Awalnya bapak menanyakan aktivitasku di sekolah, anak-anak didikku, dan kabar guru-guru yang beliau kenal. Namun, topik itu mengerucut dan berakhir pada pertanyaan bapak yang seolah mengintimidasiku.

"*Piye, Nduk. Lha sampeyan lagi cedhak karo sapa?*" Bapak menatapku dalam.

Aku menunduk. Memilih menekuri taplak meja motif bunga-bunga hasil sulaman ibu. Sebenarnya pertanyaan itu simpel, tapi mejadi sensitif di telingaku seakan-akan ada embel-embel, 'usiamu sudah 33 lho'.

Konon, usia 33 itu usia bidadari surga. Usia yang masih muda. Itu berarti sebenarnya aku tak perlu dikejar-kejar walaupun sudah ingin menikah. Nyatanya memang belum ada yang datang. Lalu, mau bagaimana lagi? Batinku sedih. Rasanya ingin masuk kamar dan melupakan semuanya.

"*Nduk?*"

"Engg, *dereng,* Pak," jujurku. Aku mendadak teringat kelakar murid-muridku saat di kelas, yang mengejek teman yang jomblo. "Eh, sandal jepit buluk aja ada pasangannya. Masak kamu nggak?" Duh! *Jleb* banget deh. Mereka nggak *ngeh* apa kalau gurunya ini juga masih jomblo?

Aku menangkap raut kekecewaan di wajah orang-tuaku yang menua. Tapi, ibuku dengan bijak, menyelamatkanku.

"*Wis. Ora usah dipikir ngoyo. Istirahat bae ya.*"

Aku menurut. Memundurkan kursi pelan dan berlalu dengan napas lega.

Ya Allah, betapa aku ingin membahagiakan mereka dengan cara apa pun. Kehadiran lelaki saleh yang akan menjadi imamku, sekaligus imam yang diharapkan bapak menjadi pengganti imam di masjid yang sudah sepuh-sepuh. Lelaki pintar yang nyambung saat ngobrol dengan orangtua. Di manakah engkau, cinta?

"Lho, Ibu sakit ya?"

Aku terkejut saat pulang mengajar. Kudapati ibu duduk di sofa. Beliau mengenakan jaket tebal dan syal yang melilit lehernya.

"Yuk, Bulan antar periksa ke puskesmas?" tawarku.

"Ibu sudah ke sana, kok," jawabnya sembari tersenyum. Tak biasanya ibu berwajah seceria siang itu.

"Sendirian?" tanyaku.

Ibu mengangguk. Menunjukkan beberapa plastik berisi pil-pil di atas meja. Aku geleng-geleng kepala.

"Duduk sini, *Nduk*! Ada yang mau ibu omongkan."

Aku menurut. Ibu menunjukkan ponselnya. Dahiku mengerut. Belum sepenuhnya mengerti arah pembicaraannya.

"Ini nomor ponsel Ari. Simpanlah nomornya di ponselmu."

"Ari? Siapa, Bu?" Aku sama sekali mengenal orang bernama Ari.

"Besok ibu ceritakan. Sekarang simpan dulu saja. Buat jaga-jaga kalau dia menghubungimu."

Jaga-jaga? Ibu memang lucu. Memangnya aku ini satpam?

Tak ada yang kulakukan dengan nomor Ari di kontak ponselku. Merasa aneh sebenarnya. Untuk apa menyimpan nomor ponsel orang yang tak dikenal? Bingung juga. Bagaimana ibu berkenalan dengan pemuda bernama Ari itu? Sudah 2 hari ini tak ada pesan singkat atau panggilan dari sosok misterius bernama Ari itu. Paling hanya orang iseng, batinku.

Belakangan aku tahu saat bapak kedatangan tamu semalam. Ibu benar-benar "menjebakku" dengan memintaku menyuguhkan teh panas dan beberapa piring kudapan. Saat itu aku tidak *ngeh* dengan tamu bapak. Kupikir pemuda itu berkunjung untuk membahas masalah karang taruna atau permasalahan warga.

"*Monggo*, Pak." Kuletakkan nampan di atas meja. Aku hanya melihat sekilas dengan ekor mataku. Aku terlambat menyadari bahwa ia masih terlalu muda untuk kupanggil 'Pak'. Seharusnya tadi aku memanggilnya 'Mas'. Bahkan, kuprediksi usianya beberapa tahun di bawahku.

"*Monggo* Mas. Teh sama mendoannya. Mumpung masih *anget*." Bapak menawarkan.

Aku hendak berbalik ketika bapak menahanku. "*Nduk,* ini yang namanya Mas Ari."

Refleks, aku menatap ibu yang malah tersenyum manis. Kami bertukar kode morse, eh kode rahasia, selama sepersekian detik. Aku melihat Ari sekilas, tersenyum tipis, dan bergegas masuk kamar. Untunglah gerakanku cukup terkontrol. Kalau panik, tingkahku bisa mendadak ajaib, misalnya menabrak tembok atau kesandung kaki meja.

Sampai di dalam kamar, aku membuang napas. Rasanya plong bisa kabur dari ruang tamu.

Sebenarnya, aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan, tapi malu juga kalau harus nimbrung duduk di sana. Untungnya jarak ruang tamu dan kamarku tak begitu jauh. Meski sayup-sayup, aku bisa mendengar suara bapak dan Ari bercakap-cakap.

"Bulan memang kayak gitu, Nak. Pemalu," ucap Bapak.

"*Nggih*, Pak..."

Lalu, obrolan pun mengalir. Pertama-tama membicarakan cuaca, panen, dan penyakit yang merajalela di kampung. Obrolan kemudian menuju ke arah yang lebih pribadi. Entah mengapa mereka bisa "nyambung". Hanya sesekali ibu menimpali. Dari bobot bicaranya, sepertinya Ari orang cerdas dan rendah hati.

Ternyata oh ternyata, ibu mengenal Ari saat berobat di Puskesmas 3 hari yang lalu. Dia apoteker baru di puskesmas desaku. Intuisi ibu mengatakan bahwa Ari lelaki baik-baik, sopan, dan lembut. Tanpa *ba bi bu*, ibu langsung mempromosikan aku kepadanya. Ari yang memang sedang mencari istri tak keberatan memberikan nomor ponselnya kepada ibu.

Bagus! Ibu memang sutradara yang keren! Aku berdecak-decak, antara gemas dan bingung. Ah, ibu ini!

Sebelum pukul 21.00, Ari pamit pulang. Kuintip sosoknya dari balik tirai. Wajahnya terlihat *baby face* dengan postur sedang. Kuamati ia hingga deru motornya tak terdengar.

Tak lama, ibu mengetuk pintu kamarku. Beliau tersenyum bahagia dan mengangsurkan sebuah map warna cokelat. "Bacalah. Isinya biodata lengkap Ari. Dia menunggu jawabanmu secepatnya, *Nduk*."

Aku terkesiap. Tubuhku bergetar hebat saat membaca biodata Ari. Ia berusia 24 tahun. Itu artinya aku 9 tahun lebih tua darinya. Kupandang pasfoto Ari. Ia terlalu muda untukku.

"Seriuskah ia? Jangan-jangan matanya minus 10, kali," gumamku.

Aku mendadak galau. Teringat beberapa nama yang sempat mencoba berproses denganku. Mereka seusiaku, bahkan ada yang lebih tua. Aku selalu menemukan minus pada sikap, karakter, dan visi misi mereka dalam membangun rumah tangga. Dan kini, yang datang padaku malah si berondong.

Okelah. Mungkin aku terlalu bawel dan perfeksionis. Merasa sok tahu dengan mengukur seseorang hanya melalui kacamataku. Tapi ini untuk pernikahan. Sumpah langit atas nama Allah yang konsekuensinya berat sekali. Dialah yang menentukan surga atau nerakaku.

Maka kuputuskan takdir jodohku melalui Istikharah. Selain itu, aku perlu menyewa "mata-mata", yaitu sahabat-sahabatku sendiri, serta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Ari. Kupinta bapak dan ibu mendoakan yang terbaik dan bersikap objektif selama masa "penentuan" ini. Selama berminggu-minggu aku berpikir, menimbang-nimbang dari testimoni sahabat-sahabatku tentangnya, bahkan menangis di hadapan-Nya.

Mimpi yang sama, yang terjadi berulang-ulang, membuatku yakin bahwa tangan Allah telah bekerja.

"Banyak *lho* pasangan beda usia tapi mereka bahagia, seperti Nabi Muhammad dan Khadijah," kata ibuku menguatkan.

Usia tak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan seseorang. Kekayaan pengalaman, ilmu, dan hikmah yang mendewasakannya, hingga ia berkata dengan mantap: siap mengarungi samudera kehidupan bersamaku.

Aku hanya menjawab dengan senyuman saat keluarganya datang melamar. Cukuplah bagi seorang gadis bahwa diamnya sebagai tanda persetujuan.

Ah, suami berondong? *Why not?*

- Bulan, Cilacap

Allah Seperti yang Kita Sangkakan

Bersabarlah, wahai hati.
Jodoh akan sampai
pada saat yang tepat.
Ia takkan datang sesaat
lebih cepat atau pun
semenit terlambat....

"Kapan koen kate rabi?"[1]

"Konco-koncomu wis podo duwe anak bojo, koen ngenteni opo ta, Tik? Nunggu dadi prawan tuwa ta?"[2]

"Ojok ndolek sing duwur-duwur cik ndang oleh bojo. Ojok ndolek sing sogih-sogih, koen dewe ora sogih."[3]

"Tak dongakno koen ndang oleh bojo Tik, cik gak sakno anakmu mene."[4]

Saya tidak seperti yang mereka sangkakan. Dalam mencari sosok suami, sama sekali tidak terbersit bahwa dia harus kaya, apalagi pejabat. Siapalah orang kaya atau pejabat yang mau menikah dengan saya sebab saya sendiri anak orang biasa. Akhirnya, saya hanya dapat mengaminkan setiap omongan orang tentang suami untuk saya.

Nama saya Atik Sulistyowati. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Papa saya bekerja sebagai sopir perusahaan katering, sedangkan mama ibu rumah tangga. Sejak menapaki bangku SMP, saya terbiasa bekerja paruh waktu. Sepulang sekolah, saya membantu orangtua dengan menjadi karyawan paruh waktu. Saya pernah bekerja di kafe, pabrik plastik, pabrik sapu, dan toko buku. Saya tidak malu melakukannya. Jika tidak bekerja, saya justru akan kesulitan membiayai pendidikan selanjutnya. Maklum, penghasilan papa tidak seberapa. Bahkan,

1 Kapan kamu akan menikah?

2 Teman-temanmu sudah pada punya anak dan suami, kamu nunggu apa? Nunggu jadi perawan tua?

3 Jangan mencari yang tinggi-tinggi biar kamu cepat dapat suami. Jangan mencari yang kaya sebab kamu sendiri tidak kaya.

4 Saya doakan kamu segera mendapat suami. Kasihan anakmu kelak.

orangtua saya belum memiliki rumah tinggal sendiri. Selama ini, kami berpindah-pindah kontrakan. Gaji saya tidak banyak. Hanya cukup untuk membeli buku pelajaran dan uang saku. Meski demikian, saya bersyukur karena dapat meringankan beban orangtua. Papa dan mama tinggal memikirkan kakak dan adik saja.

Selepas kuliah, alhamdulillah saya diterima bekerja di sebuah PMA milik perusahaan Jepang. Gaji yang saya dapatkan lumayan besar. Alangkah senang hati saya karena dapat membantu orangtua saya lebih banyak lagi.

"Tik, adikmu sekarang mulai kuliah. Papa dan Mama mungkin tidak bisa memenuhi semua biaya kuliahnya," kata mamaku pada suatu hari.

"Kuliah Nia biar saya yang tanggung, Ma. Mama dan Papa tidak perlu memikirkan biayanya," jawab saya agar mama tenang.

Memandang wajah beliau yang mulai tua, hati saya remuk. Hingga menua, keadaan ekonomi keluarga kami tidak ada perubahan. Papa pun sudah tidak bisa aktif bekerja karena terkena penyakit gula. Aku tidak tega membiarkan mereka begitu saja dengan beban yang berat.

Sejak saat itu saya membiayai kuliah Nia, adik saya. Saya melakukannya dengan ikhlas. Masa depan Nia adalah masa depan saya juga. Keberhasilannya kelak akan menjadi kebahagiaan kami semua, terutama papa dan mama. Jadi, tidak ada alasan bagi saya untuk merasa berat.

Alhamdulillah, Allah Mahabaik. Janji-Nya untuk melipatgandakan sedekah sungguh nyata. Saat kebutuhan uang meningkat, karier saya semakin menanjak. Otomatis, pendapatan saya pun terangkat. Selain membiayai Nia, saya tetap bisa membantu papa dan mama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menjelang Nia lulus, kakak saya menikah. Oh iya, selepas lulus kuliah, alhamdulillah kakak laki-laki saya itu diterima bekerja sebagai guru di sebuah yayasan Islam. Istrinya adalah rekan kerjanya di sekolah itu. Tentu saja kami semua berbahagia dengan pernikahannya.

Setahun kemudian, kakak saya bermaksud membeli rumah kecil-kecilan karena ia sudah memiliki anak. Rumah mertuanya ternyata sempit karena ditempati tiga pasang suami istri. Masalahnya, kakak saya kekurangan uang untuk membayar uang muka rumah itu.

"Tik, jika kamu tidak keberatan, aku ingin meminjam uang untuk membayar uang muka pembelian rumah. Aku malu harus merepotkan kamu seperti ini, tapi aku belum menemukan jalan lain. Sewaktu-waktu aku mendapatkan rezeki, aku kembalikan uang kamu," pinta kakak saya.

Melihat keponakan saya yang masih bayi, hati saya tak sampai hati berdiam diri begitu saja ketika ayahnya menemui kesulitan. Tanpa berpikir panjang, saya pinjamkan semua tabungan yang saya miliki untuk kakak saya hingga akhirnya ia bisa menempati rumahnya sendiri. Tak terlukiskan kebahagiaan saya saat melihat keluarga kakak saya menggelar tasyakuran di rumah baru mereka.

"Terima kasih ya, Tik. Kalau bukan karena pertolonganmu, kami belum bisa menempati rumah sendiri seperti ini," kata kakak ipar saya sambil menangis dan memelukku. Air mata saya pun berlinang menahan haru....

Sejak tabungan habis terkuras, saya bekerja lebih giat lagi. Saya tidak begitu memikirkan kapan uang saya kembali karena gaji kakak saya tidaklah banyak. Hampir pasti mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan uang itu. Saya yakin Allah akan meringankan beban hamba yang meringankan beban hamba yang lain. Itu saja.

Kembali pada adik saya, Nia. Selepas kuliah, dia bekerja sebagai guru di sebuah lembaga bimbingan belajar. *Qadarallah*, ia bertemu jodohnya. Pernikahan Nia pun dihelat secara sederhana. Saya kasihan terhadapnya karena tidak dapat membantunya mengadakan pesta seperti semestinya.

Bagaimana lagi? Tabungan saya belum terkumpul banyak setelah habis dipinjam kakak.

Mungkin, Allah memang menakdirkan saya menjadi tulang punggung keluarga. Setelah menikah, adik saya menemui masalah ekonomi. Gaji dia dan suami belum cukup untuk membeli rumah sendiri, sedangkan rumah yang kami tempati cukup sempit. Hanya ada dua kamar di rumah kontrakan kami. Setelah Nia menikah, papa dan mama terpaksa tidur di ruang tamu. Jalan yang terbaik untuk adik saya adalah mengontrak rumah. Lagi-lagi, mereka pun belum mampu.

"Bagaimana ini, Tik?" tanya mama pada suatu malam. "Mama bingung harus bagaimana. Mama kasihan pada kamu karena terus-menerus membantu Mama dan saudara-saudaramu. Kali ini Mama tidak meminta. Mama kembalikan semuanya kepada kamu. Pikirkan baik-baik juga masa depan kamu nanti."

Saya bingung. Tabungan saya baru saja mulai terkumpul. Awalnya, saya berpikir untuk mulai menata masa depan. Tapi, di sisi lain, saya tidak sampai hati membiarkan Nia dengan permasalahannya.

"Tidak apa-apa, Ma. Saya akan membantu Nia semampu saya," jawab saya akhirnya.

Mama menatap saya dalam-dalam. Ada riak berkilat-kilat di kedua matanya yang berbingkai kulit keriput. Mama memeluk saya cukup lama. Lalu, terdengar isaknya. Saya pun tak kuasa menahan keharuan....

Usia saya kini mendekati 32 tahun. Alhamdulillah, kakak dan adik saya hidup bahagia dengan keluarga masing-masing. Melihat kesendirian saya, orang-orang terdekat mulai berkasak-kusuk dan bertanya tentang waktu dan niat saya berumah tangga.

Batin saya tersentak. Selama ini tak terpikirkan tentang laki-laki atau pernikahan. Yang ada dalam pikiran saya hanya kerja dan kerja untuk memenuhi semua yang harus saya penuhi.

Saya mulai resah. Bagaimana saya menikah jika pacaran saja tidak pernah. Saya tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan laki-laki.

Setahun berjalan dengan keinginan saya untuk segera menemukan pendamping hidup. Doa-doa terus saya panjatkan setiap saat. Kisah Imran dan Hanah, serta Nabi Ibrahim dan Sarah, saya jadikan rujukan motivasi. Meski berbeda keinginan, Allah Maha Berkehendak. Hanah dan Sarah sama-sama memiliki anak di usia lanjut ketika menurut akal pikiran manusia mereka tidak mungkin lagi bisa hamil. Begitu pula saya. Meski usia tidak muda lagi, atau layak disebut perawan tua, ketika Allah berkehendak, jodoh saya pastilah datang.

Subhanallah wallahuakbar!

Allah sesuai dengan apa yang kita sangkakan. Suatu hari, saya menerima undangan reuni SMP. Saya hadir di acara tersebut. Dalam acara itu, saya bertemu teman sekelas dulu. Namanya Handoto. Pertemuan sekilas itu rupanya menjadi pintu gerbang bersatunya kami dalam pernikahan. Berselang dua bulan setelah pertemuan itu, Handoyo menemui saya dan

mengutarakan maksud hatinya untuk meminang saya. Tak banyak kata yang ia ucapkan. Tak ada rayuan, tak ada kata-kata gombal.

"Saya mencintaimu, Dik. Saya melihat pancaran kedewasaan dalam dirimu. Jika engkau berkenan, saya ingin menikahimu."

Fabiayyi 'alaa irobbikumaa tukadzdzibaan.... Nikmat Allah mana yang bisa saya dustakan? Allah selalu memberikan anugerah-Nya pada saat yang tepat.

Saat ini, kebahagiaan keluarga kecil kami lengkap sudah dengan hadirnya jagoan mungil yang ganteng dan aktif, Rega Galih.

- Atik, Surabaya.

Berkah Doa Ibu

Sesulit dan seberat apa pun usaha menjemput jodoh, genggamlah kuat-kuat keyakinan bahwa tak sulit bagi Allah untuk menjodohkan hamba-Nya....

Aku tak lebih dari seorang pemuda kampung yang sendirian bersama ketidakberdayaan. Tinggal di rumah sederhana yang masih beralas tanah, bersama orangtua yang renta. Hidup membujang selama bertahun-tahun. Tak pantas rasanya mengharap kehadiran seorang bidadari di sisi. Bermimpi pun aku tak berani. Aku selalu mengaca diri. Menyadari ketidaksempurnaanku.

Pekerjaanku serabutan, serba tak pasti. Karena tak lulus SMA, tak ada pilihan lain untukku selain pekerjaan rendah. Kadang sebagai kuli panggul di pasar atau membantu tetangga mengantar galon air mineral. Alhamdulillah, penghasilanku cukup menghidupiku dan kedua orangtuaku. Aku harus berhemat untuk masa depan.

Untuk saat ini, baktiku kucurahkan kepada orangtua yang sakit-sakitan. Aku mengurus mereka dengan ikhlas. Tak peduli badanku capek sekali setelah pulang kerja. Inilah usahaku untuk membahagiakan orangtua.

Di usia yang hampir 40, aku sadar bahwa diriku semakin tua. Kusingkirkan kegalauan dengan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Salat di masjid, puasa Senin-Kamis, bersedekah, berusaha berbuat baik, dan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan. Aku pun selalu mengingat kematian yang sewaktu-waktu menjemput. Begitulah caraku membenamkan impian untuk mempunyai istri. Aku tahu diri. Seorang perempuan pastinya akan berpikir sejuta kali untuk kunikahi. Wajah pas-pasan, penghasilan minim, agama masih tertatih-tatih dalam belajar. Apa yang bisa dibanggakan dariku? Nyaris tak ada.

Dulu, ketika usiaku masih sedikit lebih muda, aku begitu menggebu-gebu dan bersemangat. Jika ada seorang perempuan yang menarik hatiku, akan kudekati dia dan orangtuanya pelan-pelan. Merasa telah mendapatkan lampu hijau, dengan nekat kubilang padanya akan datang kepada orangtuanya. Dia terkejut bukan main dan melontarkan kata-kata penolakan. Keramahannya selama ini kusalahartikan sebagai "rasa yang terbalas". Nyatanya, aku hanya kegeeran.

Ya Allah, nasib... nasiib....

Berkaca dari pengalaman memalukan cinta bertepuk sebelah tangan itu, kini aku lebih bisa bersikap realistis. Aku bukan Jaka Tarub yang usil mengintip bidadari yang tengah mandi dan mencuri selendangnya agar dia tak pergi. Aku bukan pula Bandung Bondowoso yang berambisi menikahi Roro Jonggrang dengan persyaratan tak masuk akal. Aku manusia biasa yang penuh cacat cela. Namun, aku tetap bersyukur dengan apa-apa yang telah diberikan Allah kepadaku. Aku bisa tersenyum menghadapi dunia. Bisa berbahagia karena diberi kesempatan merawat orangtua. Aku berbahagia dan merasa tak perlu iri dengan teman-temanku yang bernasib mujur. Menikah, punya anak, rumah bagus, dan kendaraan mulus. Namun, ada juga yang sudah berpacaran selama bertahun-tahun dan akhirnya menikah karena pacarnya hamil duluan. Aku bersyukur dihindarkan dari mendekati zina. Bersyukur hanya punya rumah reyot dan sepeda motor butut untuk mobilitasku sehari-hari. Hanya satu hal yang membuatku patah hati sebelum jatuh cinta, yaitu saat mendengar potongan lirik lagu Dewa 19.

Hawa tercipta di dunia

Untuk menemani sang Adam

Begitu juga dirimu

Tercipta tuk temani aku.

Miris sekali. Saat mendengar lagu itu, seolah-olah aku menjelma manusia paling malang di seluruh dunia.

Katanya, manusia diciptakan berpasangan. Perempuan diciptakan dari serpihan tulang rusuk suaminya. Aku agak terhibur kala meyakini hal itu. Masalahnya, di mana serpihan tulang rusukku disembunyikan? Bagaimana cara menemukannya? Seribu satu cara seperti sia-sia. Aku mentok. Tak berani menjatuhkan pilihan. Padahal, sejatinya laki-lakilah yang memilih.

Duh! Mengapa urusan jodoh bisa serunyam ini. Kurasakan kepalaku makin pening dan rambutku makin keriting saat mbokku menanyakan pertanyaan itu lagi. Berulang-ulang dan tak pernah bosan.

"*Kapan kowe kawin, Le?*"

"Sabar, *Mbok*. Ardi minta doa aja biar menantu idaman segera muncul," jawabku pesimistis.

"*Simbok* berdoa tiap habis sembahyang, *Le*."

"Doanya apa, *Mbok*?"

"Biar kamu dapat jodoh perempuan yang baik, sederhana, tidak neko-neko, ayu, pintar bahagiakan suami, pintar ngurus

anak, sayang sama mertua," jawabnya sambil menerawang penuh harap.

"Amin, tapi banyak sekali, *Mbok*," kataku tersenyum getir bercampur geli.

Rupanya Allah hendak mengubah pola pikirku. Dia juga melejitkan semangatku yang hancur berserakan karena jodoh yang tak kunjung datang. Ya, lewat hari itu. Hari yang takkan pernah kulupa seumur hidupku.

Saat itu panas terik menerjang. Aku mengantar galon melewati perkampungan yang biasa kususuri dengan rasa tak nyaman. Kausku lepek oleh keringat. Pelindung kaca helm tua yang kupakai hampir lepas. Ditingkahi suara motor butut yang mengeluarkan bunyi berisik, lengkap sudah penderitaanku. Belum lagi ditambah terpaan debu bercampur serpihan kulit-kulit padi. Aku pun harus memicingkan mata agar polusi udara itu tak membuat indra penglihatanku iritasi.

Aku harus mengendarai motorku lambat-lambat agar roda tak menginjak kepang (serupa tikar yang dianyam untuk menjemur padi) sehingga membuat padi yang dijemur jadi berserakan. Ini musim panen yang bertepatan dengan kemarau. Para petani, juragan beras, dan buruh biasa menggelar kepang di halaman rumah sampai di jalan-jalan kampung. Ramainya sudah seperti festival. Sampai-sampai jatah jalan untuk umum hanya seperempat dari lebar jalan. Belum lagi kondisi jalan yang aspalnya rusak. Itu semua menambah ujian kesabaran untukku. Aku terpaksa menepi sambil menjaga keseimbangan. Ada 4 buah galon yang kubawa di jok belakang. Lengah sedikit, bisa kacau semua.

Sampai di deretan rumah-rumah penduduk, kupelankan laju motor. Tanpa sengaja, aku mengamati seseorang. Gadis itu tengah mengatur padi yang telah kering. Padi yang telah kering dipindahkan dari kepang ke dalam tenggok. Tenggok yang berat itu digendongnya di pinggang, lalu dimasukkan padi ke dalam karung. Gerakannya gesit seolah sengatan matahari sama sekali tak memengaruhi kinerjanya. Dia bahkan tak memakai caping seperti ibu-ibu yang lain. Baru kusadari dialah satu-satunya gadis, eh maksudku yang terlihat paling muda di situ. Penampilannya sangat sederhana. Hanya mengenakan kaos dan celana panjang. Rambutnya diikat seadanya menggunakan karet gelang. Kalau dia mau denganku, pasti dia mau kuminta memakai kerudung. Anganku mengembara.

Zaman sekarang, susah mencari perempuan seperti dia. Mau bekerja keras dan menampakkan wajah ceria saat bekerja. Sama sekali tak terlihat berkeluh-kesah. Ia berbeda. Tak seperti kebanyakan perempuan yang suka bersolek, memermak wajah dan penampilan, demi memikat lawan jenis.

Sedang dia?

Ah, aku terpesona. Inikah namanya cinta pada pandangan pertama?

Ups! Ia melihat ke arahku. Ketika kulempar senyum, eh ia sudah memalingkan wajah. Kembali berkutat dengan partikel-partikel kulit padi yang membuat kulit alaminya kusam. Aku tetap tersenyum. Entah mengapa siang yang terik berubah menjadi musim semi yang indah dengan hawa yang sejuk. Jalan-jalan kampung yang rusak mendadak seperti dialasi permadani.

Debu-debu hilang, berganti serpihan-serpihan salju tipis sisa musim dingin. Dan motor bututku serasa menjadi seelok kuda sembrani yang terbang menjemput bidadari. Ah, inilah kekuatan cinta? Hatiku seperti dipenuhi semerbak wangi bunga. Semua gerakan menjadi lambat dan teratur.

Ketika aku lewat persis di hadapannya, aku menganggukkan kepala. Ia tersenyum tipis sekali. Aku berlalu dengan buncah bahagia.

"Kalau jodoh memang tak lari ke mana," gumamku yakin. Otakku memerintahkan untuk segera bergerak. Sebuah rencana bermain-main di pikiran.

Pertama, aku harus memastikan bahwa ia masih sendiri. Celaka kalau aku menaruh hati pada istri orang?

Kedua, aku harus sering lewat kampung itu untuk mencari tahu letak rumahnya, nama orangtuanya, dan informasi yang berhubungan dengan gadis itu. Aku harus memastikan bahwa calon istriku nanti adalah orang baik-baik. Dalam arti, *track-record*-nya baik.

Ketiga, aku harus salat Istikharah meminta bimbingan-Nya dalam melangkah, sekaligus meminta doa bapak dan ibu agar dipermudah urusanku.

Alhamdulillah, tak ada sebulan langkah demi langkah itu kutempuh. Allah memberi kemudahan bagiku untuk menikah dengannya. Setelah melalui proses perkenalan yang singkat sembari mengurus surat-surat dari KUA, tak lama kami resmi menjadi pasangan suami istri.

Gadis sederhana itu bernama Siti. Ia berusia 21 tahun ketika menikah denganku yang sudah kepala 4. Kami lebih pantas seperti bapak dan anak sebenarnya. Tapi insyaallah aku tak salah pilih. Siti bukan gadis manja dan lemah. Ia gadis tangguh yang memenuhi kualifikasi istri, seperti yang disebutkan ibuku dalam doanya dulu. Memang ini hadiah terindah dari-Nya juga atas baktiku pada orangtua.

Allah tak pernah menyalahi janji. Dia menganugerahi pasangan di saat yang terindah buatku. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

- -

Wahai Allah, andai tidak tertulis takdirku untuk bersamanya, jauhkanlah aku dari memikirkannya, dan jauhkanlah ia dari memikirkan diriku. Wahai Allah, jika tertulis di Lauhul Mahfudz dirinya untukku, dekatkan hatiku dengan hatinya. Namun jika tidak, damaikan hatiku dengan ketetapan-Mu....

- -

Dulu, aku tak percaya dengan tulisan-tulisan atau ceramah para ustaz yang mengatakan jangan pacaran sebelum menikah. Aku benci jika mendengar mereka mengatakan bahwa pacaran hanya membawa mudarat dan dosa, tanpa manfaat dan guna. Mereka munafik, begitulah sangkaku. Mereka orang-orang kolot yang tidak melihat perkembangan zaman dan tidak mau mengerti keinginan anak muda. Mereka mencoba menyamakan kondisi sekarang dengan zaman kenabian ribuan tahun yang lalu.

Bagiku, pacaran adalah proses pendekatan untuk saling mengenal satu sama lain sebelum memasuki jenjang pernikahan. Bagaimana mungkin sepasang laki-laki dan perempuan bisa menikah tanpa pacaran? Bagaimana bisa mereka menikah tanpa saling mengenal dan mendalami sifat masing-masing? Nonsens! Aku tidak bisa seperti itu. Sebelum menikah, aku harus tahu siapa pasanganku.

Namanya Lila. Dialah bidadari hatiku. Dialah gadis paling cantik, paling baik, paling cerdas, paling pengertian, dan paling-paling yang lain bagiku. Sejak SMA, kami sudah mengikat janji untuk selalu bersama dalam suka dan duka. Ketika memasuki bangku kuliah, kami berhasil masuk di universitas yang sama, bahkan di jurusan yang sama pula. Semua itu membuatku semakin yakin bahwa Lila adalah jodohku.

Masa pacaran yang lama membuatku semakin hari semakin yakin kepada Lila. Tiada setitik pun keraguan atau kecurigaanku akan cinta dan kesetiaannya. Kami menjalani masa pacaran dengan penuh sukacita. Kuliah bareng, mengerjakan tugas bareng, ngantin bareng, nonton di akhir pekan, atau sekadar jalan-jalan naik motor keliling kota Malang yang sejuk.

Ah, semua itu begitu indah....

"Lila, jangan pernah ada dusta di antara kita. Aku ingin bersamaku hingga kelak kita menua," kataku suatu kali.

"Iya, Han. Aku pun tak ingin berpisah darimu. Kita berjanji akan bersama selamanya," jawab Lila sembari menatapku.

Itulah ikrar yang kami sematkan dalam hati. Kami berdua berjanji untuk terus bersama selamanya. Ikrar itu bagiku seperti pusaka penenteram jiwa yang benar-benar aku jaga. Ibarat syair lagu, seluruh tarikan napasku kupersembahkan untuk Lilaku. Aku ingin membuatnya selalu tersenyum.... Lila tahu itu.

Orangtua kami sudah memberikan lampu hijau. Aku sudah biasa mengantarkan Lila pulang, atau membawanya ke rumahku. Asalkan kami sama-sama lulus kuliah dan aku

mendapatkan pekerjaan, kami boleh menikah. Cihui, senangnya. Lengkap sudah kebahagiaanku. Rasanya aku sangat beruntung mendapatkan calon mertua seperti mereka.

Tak ada jarak berarti antara aku dan Lila. Tenaga, pikiran, juga uang aku curahkan untuknya. Hampir dapat dipastikan, ke mana pun Lila pergi, akulah ajudannya. Dengan senang hati aku mengantar atau menjemputnya. Hadiah-hadiah pun sering aku berikan kepadanya sebagai tanda sayangku yang besar kepadanya. Memang, Lila tidak memintanya. Tapi sebagai calon suami, aku merasa berkewajiban "menafkahi" Lila agar dia tidak sampai kekurangan uang saat jauh dari keluarganya. Efeknya, terkadang aku terpaksa berbohong pada orangtuaku. Aku meminta uang untuk membayar ini-itu, padahal uang yang mereka kirimkan aku berikan kepada kekasihku.

Empat tahun berjalan lambat saat kutunggu hari wisudaku. Berakhir sudah jenjang pendidikan tinggi yang aku tempuh. Begitu pun Lila. Alangkah gembira hati kami manakala orangtua kami saling bertemu dan bercanda-canda saat acara wisuda. Bukan hanya kami yang cocok, mereka pun seolah ditakdirkan berjodoh.

Lepas kuliah, kami kembali ke kota asal. Aku harus segera mendapatkan pekerjaan, lalu menikahi kekasihku, tekadku. Berbekal ijazah, aku melamar pekerjaan ke sana kemari. Tak terhitung berapa berkas surat lamaran kerja aku layangkan ke berbagai perusahaan. Puluhan kantor aku datangi langsung dengan segenggam harapan indah untuk masa depan. Tapi, semua itu tak semudah yang terbayang. Beberapa kali menjalani

tes, aku gagal. Pernah lolos dan diterima bekerja, namun pekerjaan yang aku jalankan ternyata tidak sesuai dengan lowongan yang diiklankan. Gaji yang kudapat juga jauh panggang dari api. Jumlahnya tak sebanding dengan pekerjaan yang kulakukan.

"Sabar, Han. Memang tidak mudah mendapatkan pekerjaan. Berusahalah terus, kamu pasti berhasil," kata Lilaku menyemangati.

"Kamu juga, Lila. Bersabarlah untukku, ya. Doakan aku agar aku mendapatkan pekerjaan yang layak secepat mungkin dan kita menikah," pintaku kepadanya.

"Itu pasti. Sekian tahun kita bersama, kamu tidak perlu meragukanku lagi," jawab Lila meyakinkan aku. Hatiku mekar mendengarnya. Semangat untuk mendapatkan pekerjaan pun membumbung tinggi demi Lila yang selalu mengerti diriku.

Lila sendiri mendapatkan pekerjaan lebih dulu. Melalui program alih daya, dia diterima bekerja di Bank Jatim. Aku tak heran. Selain cerdas, Lila berwajah cantik, berkulit bersih, dan bermata bening menawan. Postur tubuhnya pun ramping dan jenjang. Lila sangat cocok bekerja di bank.

Karena kesulitan mendapatkan pekerjaan, aku memutuskan mencoba berwirausaha dengan beternak kambing etawa. Jadilah, setiap hari aku bergelut dengan rumput, pakan, juga kotoran. Tak apa, aku tulus menjalaninya demi keberhasilan masa depan bersama Lila kelak.

Tahun berganti dengan cepat. Hampir dua tahun berlalu sejak kami lulus kuliah. Selama itu hubungan kami tetap baik, kecuali sebulan terakhir. Tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba Lila sulit aku hubungi. Ponselnya sering tidak aktif. Jika aktif, dia hanya menjawabku singkat-singkat. Ketika aku datangi ke rumah, dia menemuiku dengan lebih banyak diam. Tak banyak kata dan canda seperti sebelumnya. Perasaanku gundah. Sebagai orang yang telah lama mengenalnya, aku merasakan perubahan pada diri Lila. Lila yang hangat dan pengertian seperti hilang dari diriku.

Dan puncaknya, tanpa pesan apa pun, aku mendengar kabar Lila menikah dengan atasannya. Pernikahannya digelar secara besar-besaran di sebuah hotel di kota kami. Terasa lemas seluruh persendianku. Langit seolah runtuh menimpaku hingga tubuhku koyak menjadi serpihan. Terlampau dalam sakit yang kurasakan....

Aku merantau ke Surabaya dengan membawa luka yang menganga. Aku tak sanggup terus berada di kota yang sama dengan Lila, sementara dia telah menjadi istri orang. Lewat bantuan seorang saudara, aku diterima bekerja di sebuah perusahaan asing.

Demi mengalihkan luka yang mendera, aku bekerja siang dan malam. Kucurahkan pikiran dan tenaga untuk bekerja, bekerja, dan bekerja. Tak kubiarkan waktu berlalu tanpa kegiatan karena bayang-bayang Lila pasti datang dan lukaku berdarah kembali.

Tahun demi tahun berlalu, tanpa seorang wanita pun masuk ke dalam hatiku. Hilang sudah keinginan untuk membina hubungan. Untuk apa? Bahkan luka lamaku belum juga hilang.

"Han, usiamu sudah menginjak 35. Kapan kamu menikah? Kamu sudah punya pekerjaan mapan sekarang. Gajimu lebih dari cukup untuk menghidupi anak istri. Apa lagi yang kamu tunggu?" kata ibuku puluhan kali.

Tak hanya lewat kata, orangtuaku pun mencarikan jodoh untukku. Tapi aku bergeming. Luka bertahun silam masih terasa perihnya. Aku merasa beruntung ketika atasan memilihku untuk terbang ke Jepang dalam rangka pengembangan kompetensi kerjaku. Suasana dan tempat yang baru aku harapkan akan membuatku dapat melupakan bayangan Lila.

Tapi aku keliru. Di mana pun berada, masa-masa indah bersama Lila masih saja berkelebatan. Aku tersenyum saat mengingatnya, lalu sebentar hatiku koyak manakala teringat begitu mudah ia berdusta.

Saat berada di Jepang, aku bermaksud menelepon adikku untuk bertanya kabar keluarga di tanah air.

"Maaf, ini siapa, ya?" kata suara di seberang.

"Jangan bercanda, Nia. Ini Kakak. Gimana kabar kamu, Bapak, dan Ibu?" tanyaku.

"Maaf, saya bukan Nia. Bapak salah sambung."

Aku mengerutkan dahi. Masak sih? Aku masih belum percaya.

"Lalu, ini siapa?" tanyaku penasaran.

"Nama saya Tina, bukan Nia."

"Oh, baiklah. Maafkan saya, Mbak Tina."

"Tidak apa-apa, Pak. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Entah mengapa, suara dari seberang sana begitu merasuk dalam hatiku. Telah begitu lama aku tidak berkomunikasi dengan wanita di luar urusan kerja. Barangkali memang seperti itulah cara Tuhan mempertemukan jodohku. Sejak salah sambung itu, aku tertarik untuk mengetahui sosok Tina. Dan dia pun memberikan respons kepadaku meski hanya melalui jawaban seperlunya lewat pesan singkat. Kami menjadi saling kenal dan berteman. Ternyata, Tina adalah mahasiswi sekaligus santri penghafal Alquran di sebuah pesantren di kotaku.

Setahun kemudian, aku mendapat izin pulang ke tanah air. Kesempatan ini kumanfaatkan untuk menemui Tina sekaligus membawakan oleh-oleh untuknya. Aku datang bersama ibuku sebab aturan di pesantren sering tidak membolehkan tamu laki-

laki menemui santri perempuan. Entah apa yang terjadi padaku, hatiku bergetar saat melihat gadis bersahaja itu. Wajahnya polos tanpa sapuan bedak. Dia mengenakan baju kurung dan bersarung, khas pakaian santri pesantren. Tina seperti air hujan yang menumbuhkan rumput-rumput kering. Debaran-debaran yang lama tak kurasakan mendadak timbul kembali saat itu.

Setelah bertemu dengan Tina, mendadak timbul keinginanku untuk menikah. Tanpa banyak kata, kusampaikan niatan itu kepada Tina. *Qadarallah*, dia bersedia andai kupinang sebagai istriku. Tak ingin mengulang peristiwa lalu, aku segera melamar Tina kepada orangtuanya. Sebulan kemudian, kami menikah dengan upacara yang sederhana, namun khidmat.

Usia Tina terpaut jauh denganku, namun ia seorang wanita yang lembut dan keibuan. Aku sangat menyayanginya meski saat ini kami berjauhan. Aku masih harus menyelesaikan tahun kedua magangku ke Jepang. Perlahan tapi pasti, bayang Lila terhapus dengan kehadirannya yang selalu mampu membuatku terpesona. Tina tak secantik Lila, juga tak semodis dirinya. Namun, dalam diri Tina kutemukan mutiara cinta sejati. Pancaran cinta kasihnya untukku dari sinar matanya tak dapat kumungkiri....

PARA USTAZ ITU BENAR. YA, MEREKA BENAR. TIADA GUNA DAN MANFAAT DARI PACARAN. BERTAHUN-TAHUN PACARAN BUKAN JAMINAN SEPASANG KEKASIH AKAN BENAR-BENAR MENGETAHUI SIFAT ASLI MASING-MASING. SAAT PACARAN, MUDAH SAJA MASING-MASING MENGENAKAN TOPENG KEBAIKAN AGAR KEBURUKANNYA TERTUTUPI. TAK ADA YANG SEMPURNA DI DUNIA INI. KETIKA HATI TELAH TULUS IKHLAS UNTUK MENIKAH, PERASAAN UNTUK SALING MENERIMA APA ADANYA AKAN MEMBUNCAH. DAN ITULAH KASIH SAYANG YANG SESUNGGUHNYA...

- Hanif, Surabaya

Organisasi 'Berbonus' Suami

Alangkah indahnya pernikahan. Alangkah indahnya ketika dua hati telah bersatu dalam mahligai Ilahi. Alangkah indahnya ketika dua insan telah saling menemukan dan berhenti mencari. Tiada yang akan pergis karena masing-masing telah merasakan resahnya menanti...

Saya Anita, sulung dari 3 bersaudara. Sejak kuliah, mobilitas saya begitu tinggi. Ke kampus pagi-pagi bersamaan waktunya dengan orang kantoran dan anak-anak sekolah berangkat. Jarak kampus dan rumah kira-kira satu jam perjalanan.

Setelah mata kuliah usai, saya tak langsung pulang. Saya bukan tipikal mahasiswi 3K—kos, kampus, kantin. Saya berkecimpung di dunia organisasi Islam dan mengikuti bimbingan rutin. Teman sekelas saya—namanya Rahman—yang membuat saya tercebur di kolam organisasi. Saya sangat kaget saat ia sengaja memasukkan nama saya sebagai pengurus. Walaupun bukan pengurus inti, saya tetap saja deg degan. Tepatnya, saya malu.

Yup, saya tomboi. Dari segi penampilan, tidak ada tampang untuk menjadi akhwat aktivis yang santun dan adem dipandang itu. Betapa tidak, pakaian kuliah saya tak jauh dari celana jin gombrong, kaos panjang, serta kerudung mini. Kelakuan? Masih suka cekikikan, gaul sama cowok, ngebut hingga 100 km/jam karena telat masuk kelas dengan dosen *killer*. Saya merasa jauh dari gambaran ideal seorang wanita sejati yang kalem, lembut, dan benar-benar menjaga diri. Tapi, saya tak punya pilihan lain karena telanjur basah sehingga akhirnya *nyemplung* sekalian di organisasi rohis kampus.

Allah ternyata punya rencana terindah buat saya. Perlahan tapi pasti, melalui bimbingan para akhwat senior dan teman-teman di keputrian rohis, saya berproses menjadi gadis yang sebenarnya. Saya ingin menjadi sebaik-baik perhiasan dunia. Ya, wanita salihah yang menutup aurat dengan sempurna.

Allah memberi kemudahan-kemudahan bagi saya. Setelah lulus, saya masih menjalin silah ukhuwah dengan para senior di organisasi. Kajian rutin pun tetap berjalan. Bedanya, kajian saya tidak lagi berada di lingkungan kampus. Kajiannya di rumah senior saya. Namanya Mbak Eka. Alhamdulillah ada 2 orang teman saya yang juga sedang dalam proses hijrah. Mereka adalah Rina dan Vania. Rina baru saja lulus, seangkatan dengan saya, sedangkan Vania masih semester akhir. Mbak Eka sendiri adalah kakak tingkat saya di jurusan yang sama dengan saya. Ia sudah menikah sejak semester 7 dan sudah punya seorang bayi perempuan yang lucu. Suaminya juga kuliah sambil bekerja. *Subhanallah...*

Diam-diam, saya salut kepada mereka yang berani nikah muda, bahkan ketika masih duduk di bangku kuliah. Saya yakin mereka memutuskan menikah bukan karena nekat, namun untuk menjaga diri, menjaga pandangan, dan takut mendekati zina. Mereka berjuang, bersinergi, dan bersama dalam padatnya agenda. Kuliah, kerja, dakwah, rumah, dan anak-anak.

"Kenapa Dek, senyum-senyum sendiri?" Mbak Eka menggoda saya yang ternyata malah tidak konsentrasi saat kajian.

Saya hanya meringis saat itu. Sempat-sempatnya saat kajian, pikiran malah melanglang buana ke arah.. pernikahan, jodoh, ah..

Topik tentang misteri jodoh, pernikahan, dan pernak-perniknya adalah bahasan paling menarik bagi gadis seusia saya: 22 tahun. Bukankah itu usia yang tepat untuk menikah?

Kebetulan, materi kajian hari ini pas banget, yaitu menjemput jodoh. Kami begitu antusias karena penasaran. Apalagi setelah Mbak Eka bercerita tentang kisah-kisah inspiratif orang-orang saleh menemukan jodohnya, dari tempat dan kejadian tak terduga. Tentu saja proses menuju akad nikah itu *syar'i*. Tidak melalui proses pacaran. Ada yang bertemu di lorong rumah sakit, ada yang dijodohkan orangtua, ada yang dicarikan guru ngaji, dan cinlok sesama teman seorganisasi.

Saya jadi membayangkan siapa jodoh saya. Ketemu di mana? Orangnya seperti apa? Saya yakin Rina dan Vania pasti tengah memikirkan hal yang sama.

"Pengen nikah di usia berapa, Dek?" tanya Mbak Eka kepada kami bertiga.

Kami saling berpandangan. Malu-malu kucing begitu. Rata-rata dari kami menjawab 22 dan 23. Mbak Eka mengamini dan menyampaikan pesan bahwa salah satu ikhtiar untuk menjemput jodoh adalah dengan terus-menerus memperbaiki diri. *Jodoh itu ibarat cermin yang menunjukkan kelebihan dan kekurangan kita. Pasangan sah kitalah yang nantinya akan menyempurnakan kita.*

Beberapa bulan kemudian saya diterima bekerja di kantor Laznas. Di sana, saya betah karena suasana kerja yang kondusif dan religius. Kabar bahagianya, saya mendapat subsidi dari kantor untuk kuliah lagi. Saya pun menimbang-nimbang. Rina dan Vania telah menikah dalam bulan yang berurutan, tepat di

usia yang mereka citakan, sementara saya belum ada tanda-tanda jodoh menghampiri. Setelah berpikir masak-masak, meminta saran dari orangtua, dan memohon petunjuk dari-Nya, saya memutuskan kuliah lagi. Saya mengambil S1 yang berbeda dengan jurusan yang dulu saya ambil.

Kampus kedua ini seolah mengobati kerinduan saya akan dunia organisasi yang sejenak sempat saya tinggalkan. Saya bulatkan tekad, jika semakin menyibukkan diri dengan kebaikan, insyaallah akan dihindarkan dari melakukan keburukan. Saya juga dipertemukan dengan orang-orang baru yang membuat *ghirah* saya menyala-nyala. Pagi sampai siang bekerja di kantor, setelahnya langsung ke kampus untuk rapat, bimbingan, atau berkumpul bersama teman-teman seorganisasi. Malamnya saya kuliah. Jadwal yang bertabrakan, wira-wiri ke sana kemari, beragam amanah adalah tantangan yang harus dihadapi. Kadang sampai di rumah sudah hampir pukul 20.00. Sering mama mewanti-wanti untuk tidak terlalu sibuk dan memerhatikan kesehatan diri. Saya hanya mengiyakan. Berusaha tidak membuat mama khawatir. Saya pun selalu mengingat tausiah Mbak Eka bahwa mengokohkan *ruhiyah* itu penting. Seabrek kegiatan dan kesibukan akan mental jika tidak diimbangi kedekatan kita kepada-Nya. Jangan sampai melalaikan ibadah wajib atas nama agenda yang berderet-deret menguras waktu dan tenaga.

Semua berjalan wajar, normal, dan sesuai target yang diharapkan. Kondisi hati dan emosi saya pun cenderung stabil, hingga akhirnya saya merasakan ada yang aneh dengan diri saya.

Ya, sejak mengenal seseorang di organisasi rohis kampus. Ia seorang teman dan juga dosen. Ia masih seusia dengan saya, tetapi kuliah di fakultas lain dan mengajar di fakultas saya. Paduan kesederhanaan, kecerdasan, dan sikapnya yang santun dan tenang membuat saya kagum terhadapnya. Selain itu, ia tetap *low profile*.

Di tahun kedua, saya diamanahi menjadi ketua organisasi keputrian (Divisi Annisa). Amanah itu terasa berat untuk saya pikul. Saya malu. Saya merasa menyembunyikan sesuatu. Seharusnya hati saya lapang, tenang, dan bebas dari ombang-ambing rasa seperti ini. Namun, kebanyakan senior dan adik-adik kelas percaya bahwa saya mampu mengemban amanah tersebut.

Lalu, bulan-bulan berikutnya, Allah menunjukkan jalan yang benderang. Keputusan itu datang darinya. Ia menyampaikan secara tersirat bahwa dirinya masih harus menyekolahkan adiknya. Ia seolah tak ingin menggantung saya dengan menunggu hal yang tak pasti. Alhamdulillah, perlahan saya bisa *move on*.

Tak terasa waktu berlesatan secepat anak panah yang terlepas dari busurnya. Seyogianya anak-anak panah itu menuju

satu titik, yaitu rida Allah. Saya begitu berharap agar masa muda saya menjadi produktif. Memberikan kontribusi bagi umat lewat bekerja, kuliah, dan organisasi. Dan begitu takutnya saya jika amalan-amalan itu tidak mendatangkan keridaan-Nya. *Astaghfirullah... na'udzubillahimindzalik..*

Dan kini, di penghujung akhir masa kuliah, satu kejutan menghampiri. Sebelumnya saya mencoba membuka hati seluas-luasnya setelah *move on* itu. Siapa pun yang mencoba datang, saya coba untuk mengenal dengan jalan yang diridai-Nya. Saya selalu berpikir positif kepada-Nya. Bisa jadi ini adalah "seseorang" yang saya sebut dalam doa-doa tak terdengar di ujung malam.

Namanya Yandi. Seorang ikhwan yang juga berkecimpung dalam organisasi yang sama. Tanpa sadar, kami membangun kedekatan dari interaksi demi interaksi dalam organisasi, seperti bakti sosial, rapat, kajian bulanan, dan rihlah. Kami sering bertemu di kampus. Hal itu membuat saya berjuang untuk menata hati agar tetap terlihat *cool* di hadapannya. Berkukuh untuk tetap menjaga *muru'ah* sebagai seorang Muslimah. Saya tak tahu apa yang dirasakannya. Yang jelas, kami sama-sama paham batas-batas pergaulan laki-laki dan perempuan *non mahram*. Kami mengerti bagaimana berinteraksi dalam koridor syariat, dan tentu saja agar tidak menjadi fitnah. Satu satunya cara adalah menyimpan rasa ini rapat-rapat.

Ya Allah, kepada-Mu saya adukan semua...

Tak lama setelahnya, Yandi meminta adik kelas saya menanyakan bagaimana cara bertaaruf dengan saya.

Taaruf. Khitbah. Nikah dengan lelaki saleh. Bukankah itu impian para gadis?

Kami pun berproses dengan bertukar biodata. Saya pun berkonsultasi dengan orangtua dan Mbak Eka. Setelah membaca biodata Yandi, mama terdiam cukup lama. Beliau tak berkomentar apa-apa. Saya yakin, berat hati mama jika menikahkan saya dengan Yandi karena jarak tempuh kota kami sangat jauh. Semarang-Aceh bukan hanya lintas kota, melainkan lintas pulau. Lalu, saya temukan keraguan pula pada mata Mbak Eka. Mbak Eka hanya mengatakan bahwa rida orangtua itu ridanya Allah.

Ya Allah, benarkah ia yang Engkau takdirkan untuk saya?

Air mata saya menitik. Usia saya 26. Sudah meleset 3 tahun dari target menikah yang dulu saya tetapkan bersama teman-teman. Tapi, saya tahu menikah bukan perkara kejar-mengejar target seperti dalam ilmu pemasaran. Menikah adalah mutlak rahasia-Nya selain rezeki dan maut. Dan kini, apakah ini tanda-tanda dari-Mu? Dada saya berkecamuk. Campur aduk tak keruan. Kadang keinginan untuk bertemu dengannya begitu kuat, tetapi sering saya menghindar agar hati lebih terjaga.

Selama masa-masa sulit itu, saya menjadi begitu sensitif. Saya ingin menikah, tetapi dengan rida orangtua dan didoakan banyak saudara. Sementara itu, keputusan Yandi tidak bisa diubah. *Kalau garis-Nya menakdirkan kita berjodoh, setelah menikah, Anti akan saya bawa ke Aceh. Kita akan memulai hidup baru, mencapai impian bersama. Mewujudkan sakinah,* mawaddah, warahmah.

Semua takkan terjadi tanpa seizin-Nya. Untuk meredam gejolak hati dan gelombang kepedihan, saya perbanyak tilawah dan salat malam. Saya terus meminta agar Allah membuka hati mama jika ini memang yang terbaik menurut Allah. Mamalah yang paling berat melepaskan saya sebab sejak kecil tak pernah terpisah jauh darinya. Selama 3 bulan saya berdoa. Yandi pun bersabar dengan jawaban saya. Hingga keajaiban itu datang.

"Menikahlah dengan Yandi, *Nduk*. Mama rida *lillahi ta'ala*. Restu Mama untuk kalian."

Rasanya saya hanya bisa memeluk mama erat dan menumpahkan tangis di pundaknya. Semiliar terima kasih terkunci dalam lisan saya. Lidah mendadak kelu untuk berkata-kata.

Saat hari pernikahan tiba, mama terisak-isak usai ijab-kabul dilangsungkan. Saya terenyuh. Hati ibu mana yang rela anaknya pergi? Namun, ibu mana yang tega menghalangi rekah senyum kebahagiaan anaknya?

Sebulan setelah pernikahan, saya diboyong suami ke Aceh. Kedua orangtua bahkan mengantar saya ke Aceh, ke rumah mertua saya. Mereka pulang ke Semarang beberapa hari setelahnya.

Atas rida dan doa orangtua dari jauh, pernikahan kami bahagia.

Dia Menerimaku Apa Adanya

Jika namaku tertulis di Lauhul Mahfudz untuknya, niscaya Allah tanamkan rasa cinta di hatinya kepadaku. Tugasku bukan untuk mencarinya, melainkan memantaskan diri untuk menyambut kedatangannya....

Ingin rasanya saya katakan kepada semua gadis di dunia ini untuk jangan sekali-sekali membuktikan cinta dengan melepas kehormatan. Bukan cinta namanya jika seorang laki-laki menginginkan ragamu dengan dalih bukti cinta. Semua itu semu. Omong kosong belaka yang pada akhirnya berbuah penyesalan sepanjang masa.

Masa-masa sekolah menengah pertama yang semestinya saya nikmati dengan ceria terenggut sudah. Bukan salah siapa-siapa. Saya sendirilah yang melanggar dosa. Saya sendiri yang buta hati karena cinta buta. Dan masa kelam itu terus terbawa hingga saya dewasa, tanpa saya berdaya menghapuskannya.

Orangtua selalu menasihati agar saya tidak berpacaran selama masih menempuh pendidikan. Apalagi usia saya masih ingusan alias belasan tahun.

"Pacaran itu tidak ada gunanya, Fia. Malah akan membuat pikiran kamu pecah. Yang harus kamu utamakan adalah belajar, belajar, dan belajar agar kelak kamu jadi orang yang berguna, Nak," kata orangtua saya.

"Tapi, Pak, Bu, teman-teman Fia banyak kok yang pacaran. Nilai mereka baik-baik saja, tuh!" kilah saya mencari celah.

"Jika tidak berpacaran, nilai mereka dapat lebih baik lagi. Lagi pula, untuk apa kalian yang masih kecil-kecil berpacaran? Apakah kalian sudah hendak menikah? Tidak, bukan? Berteman saja dengan semua orang Fia karena itu akan menambah wawasan. Tapi jangan sekali-kali berpacaran," demikian pesan bapak.

Saya mengiyakan, namun dalam hati tidak sejalan. Apa mau dikata, saya telanjur menjalin hubungan dengan seorang kakak kelas. Saya tidak sampai hati memutuskan hubungan sebab kami sama-sama saling menyayangi. Sayang seribu sayang, hubungan kami jauh tergelincir menerjang aturan yang semestinya. Rasa cinta yang besar membuat saya lupa daratan. Ketika pacar menghendaki saya menyerahkan kehormatan, saya mengiyakan. Saya tidak berpikir panjang tentang akibatnya nanti. Saya percaya sepenuhnya kepada pacar saya dan bukti cinta kami itu pastilah akan semakin mempererat ikatan perasaan kami. Maka, terjadilah semuanya....

Beberapa bulan berikutnya, hal yang sama sekali tidak saya pikirkan terjadi. Saya hamil. Semula, saya merahasiakannya dari orangtua. Namun, seorang ibu selalu memiliki insting yang tepat tentang anaknya. Beliau dengan cepat menangkap perubahan yang beliau lihat dari saya hingga saya tidak dapat mengelak lagi. Saya berterus terang tentang apa yang terjadi.

Plaaakk!

Sebuah tamparan keras dari bapak mendarat di pipi saya. Rasanya sangat sakit. Seumur hidup, itulah pertama kalinya bapak menampar saya. Berikutnya saya melihat ibu menangis tersedu-sedu dan tubuhnya lemas. Saya merasa sangat takut sekaligus bersalah. Barulah saya sadar telah menabur aib. Dalam sekejap, berita kehamilan saya menyebar seperti gerimis

yang berubah menjadi hujan. Saya merasakan malu yang luar biasa. Saya tidak berani keluar rumah, termasuk ke sekolah.

Keluarga saya dan keluarga pacar saya pun bertemu. Keluarga pacar saya menghendaki pernikahan kami.

"Fia tidak boleh menikah saat ini," jawab bapak tegas. "Bayi Fia biarlah lahir, lalu dia harus sekolah lagi. Kami yang akan merawat anaknya nanti."

Keputusan bapak tidak dapat diganggu gugat. Saya sendiri tidak ada keberanian menolak. Selepas melahirkan, bapak mengirim saya ke luar kota untuk melanjutkan pendidikan. Di sana saya tinggal di sebuah rumah indekos.

Seburuk apa pun takdir yang Allah timpakan, pastilah hikmah merelang dikemudian hari. Peristiwa pahit itu seperti cambuk yang melecut diri saya untuk berubah menjadi muslimah yang lebih baik. Tak hendak lagi saya ulangi peristiwa buruk masa lalu, termasuk melakoni pacaran. Sudah tertutup hati saya untuk menjalani hubungan yang dilarang bapak dan ibu, terlebih lagi yang diharamkan Allah.

Bapak rupanya tidak pernah kehilangan kasihnya kepada saya. Beliau sengaja mencari indekos yang dekat masjid, dengan pemilik yang alim. Bapak menitipkan saya

kepada mereka. Betapa hati saya bersyukur memiliki orangtua seperti mereka. Meski telah menebar aib begitu besar, mereka tidak putus asa untuk terus berusaha agar saya menjadi anak yang baik. Semua itu semakin membuat rasa bersalah saya semakin dalam.

Di masjid dekat tempat saya tinggal cukup sering digelar pengajian. Keluarga tempat saya tinggal selalu mengikuti pengajian itu. Saya pun berusaha hadir agar jiwa yang kering dari ilmu agama ini tersirami. Apalagi, saya merasa telah melakukan dosa yang begitu besar. Bahkan, saya kadang merasa apakah Allah masih berkenan memberi ampun kepada saya.

Lulus SMP, saya melanjutkan sekolah kejuruan di kota yang sama. Pun masih indekos di tempat yang sama. Saya telanjur nyaman tinggal di sana dan menikmati kajian-kajian yang diadakan di masjid tersebut. Seiring waktu berlalu, saya akrab dengan seorang lelaki yang biasa saya panggil "Mas Ahmad". Saat itu, dia diterima kuliah di jurusan Fisika Universitas Airlangga, Surabaya.

"Wah, selamat ya, Mas. Akhirnya diterima di universitas idaman," ucap saya saat lelaki itu menunjukkan namanya di pengumuman penerimaan mahasiswa baru.

"Alhamdulillah, terima kasih, Fia. Kamu yang rajin sekolahnya, yang rajin juga ngajinya. Ngaji itu jangan sampai terputus seumur hidup," jawabnya.

"Iya, Mas. Insyaallah," ujarku mantap. Memang itulah tekad saya. Semakin lama mengaji membuat saya semakin mencintai ilmu agama.

Empat tahun berlalu. Saya lulus sekolah kejuruan lalu melamar pekerjaan di sebuah rumah sakit swasta. Sementara itu, Ahmad ikut tes CPNS dan diterima sebagai tenaga guru yang ditempatkan di Kalimantan. Saat itu, setiap pegawai negeri harus bersedia ditempatkan di seluruh wilayah di Indonesia.

Saya menikmati pekerjaan sebagai seorang perawat gigi. Meski tidak besar, gaji itu dapat saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan membantu orangtua. Jika pemerintah mengadakan tes penerimaan pegawai negeri, saya akan mencoba. Siapa tahu saya lolos dan diterima menjadi abdi negara.

Soal pasangan hidup, hal tersebut saya sedikit kesampingkan. Saya tidak mau memikirkannya karena tidak ingin kecewa. Saya takut ketika menambatkan hati pada laki-laki, ia akan meninggalkan saya setelah mengetahui masa lalu saya yang kelam.

Suatu hari, ponsel saya berdering. Jantung saya berdebar membaca namanya. Tumben Mas Ahmad menelepon setelah sekian lama kami tidak bertemu.

"Assalamualaikum. Ini Zulfia?" tanya suara di seberang.

"*Wa'alaikumussalam*. Iya, benar. Ini benar Mas Ahmad?" tanya saya balik.

"Bukan, Fia. Ini bapak guru Ahmad," jawabnya lagi.

Kami pun tertawa. Seperti biasa, kami saling bertukar kabar. Sejak saat itu, Mas Ahmad jadi sering menghubungi saya. Jujur, saya merasa tersanjung. Sebagai perempuan dewasa,

saya paham, tidak mungkin seorang laki-laki memberi perhatian tanpa maksud tertentu. Tapi, mungkinkah? Tidak! Sangkal batin saya. Tidak mungkin Mas Ahmad mau menerima perempuan seperti saya.

Mas Ahmad akhirnya menyempatkan diri terbang dari Kalimantan menemui saya. Dengan hati-hati, dia mengutarakan niatnya melamar saya kepada orangtua. Saya tentu saja terkejut setengah mati. Saya tidak menyangka seserius itu. Mas Ahmad memberi saya waktu untuk berpikir sepuas dan selama yang saya butuhkan. Keesokan hari, saya langsung pulang ke rumah.

Pikiran saya kalut. Harusnya saya bahagia karena akan dilamar seorang pemuda seperti Mas Ahmad. Tapi, yang terjadi, hati saya malah tidak keruan. Mas Ahmad tidak mengetahui masa lalu saya. Jika tahu, apakah hatinya tidak akan berubah?

Di hadapan ibu, saya utarakan semuanya dengan deraian air mata. Sejujurnya saya bersedia menjadi istri Mas Ahmad. Tapi, saya takut menerima pinangannya. Saya merasa tidak pantas bersanding dengan pemuda yang "seputih sutera", sementara diri saya memiliki noda.

"*Nduk*, katakanlah semuanya dengan jujur kepadanya. Serahkan semua kepada Allah. Jika Ahmad adalah jodoh yang terbaik bagimu, dia pasti menerimamu. Andai berubah pikiran, itu artinya dia bukan yang terbaik bagimu menurut Allah meskipun menurutmu baik. Kamu bisa melakukannya, *Nduk*?" tanya ibu dengan lembut namun menyiratkan ketegaran.

Nasihat ibu benar. Saya harus berani berterus terang dan menerima apa pun keputusan Mas Ahmad. Saya utarakan semuanya lewat sepucuk surat karena saya tidak memiliki keberanian berbicara langsung kepadanya.

Dan balasannya?

Lagi-lagi di luar dugaan saya. Mas Ahmad menuliskan kalimat yang membuat batin saya seperti tersentuh kesejukan butiran-butiran salju.

"Setiap orang memiliki masa lalu. Tapi bukan itu yang aku lihat, Fia. Denganmu aku ingin mengarungi masa depan dan menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah."

Air mata saya menggenang. Rasa haru meruah beriring rasa syukur saya yang tiada tara. Ternyata begitulah Allah mengatur jodoh. *Saya benar-benar yakin, ketika bersungguh-sungguh berupaya berhijrah ke arah baik, Allah pun menyiapkan jodoh yang lebih baik lagi. Insyaallah.*

Sekarang, lebih dari delapan tahun saya berumah tangga dengan Mas Ahmad. Kami berbahagia dengan empat orang jagoan yang cerdas dan tampan seperti *abi*-nya. Alhamdulillah, semua permasalahan yang timbul dapat kami selesaikan karena niat kami sama; menikah karena Allah. Kami menyadari tiada yang sempurna kecuali Allah sehingga tidak patut menuntut kesempurnaan dari pasangan. Mas Ahmad dengan ikhlas hati menerima saya apa adanya. Jadi, tidak ada alasan bagi saya untuk mengabdi kepadanya semaksimal mungkin yang saya mampu.

Loker Cinta

Kita tak akan memahami arti bahagia sebelum merasakan derita. Kita tak akan mengerti artinya sabar sebelum merasakan ujian. Segala nikmat dan cobaan sejatinya adalah bukti cinta Allah kepada hamba....

Mama... mama... mama....

Tolonglah aku yang sedang bingung

Kurasakan virus-virus cinta

Kubutuh dokter cinta

Penggalan lirik lagu yang diputar di kendaraan umum itu mampir di telingaku saat menempuh perjalanan Semarang-Pekalongan. Aku tersenyum dalam hati. Kayaknya lirik lagu itu merepresentasikan kondisi hatiku saat ini. Virus-virus cinta menginfeksi hatiku secara akut. Heran deh! Padahal sudah diimunisasi dengan vaksin iman takwa ditambah *gadhdhul bashar*. Eh mengapa Allah menciptakan makhluk manis seperti dia ya? So, jangan salahkan aku bila bayang wajahnya tertangkap kotak retinaku, lalu senyumnya yang manis itu menari-nari dalam benak. Menggelisahkan tidur dan terjagaku, hingga saat ini.

"Pagi, Pak!"

Suara berama-ramai seperti paduan suara itu menyapaku 2 tahun yang lalu di koridor kampus. Suara mahasiswi-mahasiwiku yang tengah berkerumun –entah diskusi apa. Sesekali cekikikan mereka terdengar ramai. Anehnya, di antara sekian banyak mahasiswi cantik itu, aku tetap bisa menemukan sosoknya yang terselip dengan mudahnya. Ah, dia masih mahasiswi *unyu-unyu*. Baru semester 4. Masih idealis. Masih terlalu muda untuk berpikir tentang... pernikahan!

Oh tidak! Rupanya akulah yang berpikir terlalu jauh. Kenal secara pribadi saja enggak.

"Sudah sampai terminal, Mas!" sang kernet mengingatkan. Tinggal pindah angkot sekali, aku akan bertemu dengan orang-orang terkasih.

Namaku Abdullah. Kebanyakan teman-teman memanggilku Doel. Senang dong. Jadi merasa mirip sama Rano Karno zaman muda dulu.

Sudah 6 tahun aku mengajar di sebuah kampus negeri di Semarang. Selain itu, aku juga aktif di berbagai organisasi kampus. Kesibukan. Itulah yang membuatku jarang mudik. Kalau ibu memintaku pulang, aku akan berusaha segera memenuhi permintaan beliau.

Aku juga bahagia saat perjalanan pulang. Membayangkan bertemu keluarga, tetangga, dan keponakan. Keluargaku cukup besar. Aku anak ke-10 dari 12 bersaudara yang sudah yatim sejak kecil. Keponakanku lebih dari 20. Terbayang kalau semua kumpul pas Lebaran, bukan? Terbayang pula bujet untuk mengisi amplop THR....

Nah, sehubungan dengan perkara jodoh, sebenarnya aku tidak merasakan kegalauan yang berarti. Menjadi jomblo di usia 30 tahun bagi laki-laki memang nggak segalau perempuan. Aku merasa masih *cool* ketika ada yang nyeletuk, "Belum laku ya, Mas?" Kujawab saja dengan enteng, "Lha memang nggak dijual kok! Apalagi diobral." *Kepedean bingit* ya?

Jadi, di keluarga besar kami memang ada semacam peraturan tak tertulis tentang budaya gilir kacang dalam pernikahan, yaitu tidak boleh saling mendahului, apalagi saling senggol (bus kota, kali). Maksudnya, kami harus antre hingga giliranku tiba. Semua berjalan sesuai prosedur, walaupun akhirnya si bungsu terpaksa mendahuluiku yang belum juga menemukan belahan jiwa. Tinggallah aku dan si nomor 11 yang masih jomblo tingting. Namun, adikku yang nomor 11 sudah punya calon. Lantas, bagaimana dengan nasibku ke depan?

Aku menerawang. Sebenarnya aku tak mematok kriteria terlalu "*wow*" untuk calon istri. Cukuplah yang dianjurkan agama: salehah yang paling utama, cantik, pintar, nasabnya baik, dan *nyambung* ketika berkomunikasi. Wah! Ternyata banyak juga. Tapi, itu semua sudah kusesuaikan dengan sudut pandang pribadi. Mampu berkomunikasi satu sama lain juga penting. Jangan sampai suami bicara A, istri ternyata mengertinya B. Tidak *nyambung*.

Entah siapa yang lebih dulu memprovokasi. Mendadak tawaran itu datang tak diundang. Teman, kolega, dan keluarga kerap memperkenalkanku dengan balonnya. Bakal calon. Intinya, aku berketetapan hati untuk tidak mencari, tetapi menyeleksi.

Keluarga besar kami memandang pacaran bukan jalan untuk mencari jodoh. Lagi pula, pernikahan itu insyaallah untuk selamanya sehingga tak layak diuji coba dengan hubungan tak halal atas nama cinta.

Biar cinta menemukan jalannya

Semua akan nikah pada waktunya

Itulah spirit yang kujadikan motivasi saat kegalauan muncul menggerogoti. Yang saat ini kulakukan hanya melesatkan doa, mengencangkan ikhtiar, serta menyeleksi bidadari.

Sayang, dari sekian gadis yang disodorkan kepadaku, tak satu pun yang klop di hatiku. Ibarat gembok pintu, tak bisa berbunyi "klik" saat disatukan. Selalu saja ada nilai minus yang kutemui pada mereka. Kadang ada 1 aspek yang tidak masuk dalam daftar kriteria istri idaman pilihanku. *It's okay*. Semua baik-baik saja. Ya, jodoh memang tak bisa dipaksakan.

ITULAH ENAKNYA TAK PACARAN. SEMUA DILAKUKAN DENGAN SANTUN MELEWATI PERANTARA SEHINGGA TIDAK MENYAKITI SIAPA PUN.

Ngomong-ngomong tentang si dia, aku memang belum berani memastikan sosok itu sebagai "calon". Tak apalah, kepulanganku ini semoga menjadi langkah awal untuk membuka jalan ke sana.

Namanya Sunny. Ia seseorang di antara ribuan mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus tempatku mengajar. Okelah. Aku mengaku sekarang. Ia mahasiswaku saat di semester 4.

Semua bermula dari sebuah ketidaksengajaan. Ketika hari pertama masuk ke kelasnya, aku merasa ada sesuatu yang mengusik. Sunny melemparkan tatapan yang agak "berbeda". Dampaknya, aku menjadi hilang konsentrasi. Belakangan, aku tahu tatapan itu sebagai ungkapan kebingungan. Jangan salahkan aku yang terkesan sangat visual, meski aku buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain. Bukankah kebanyakan laki-laki lebih visual?

Lalu, waktu pun berlalu dengan cepat. Aku tetap jomblowan dan sudah kebal dengan berbagai macam godaan serta sindiran dari teman-teman dosen. Sebenarnya aku santai saja, meski jantung berdegup kencang jika mendapat sepucuk undangan pernikahan teman yang diletakkan di loker atau meja kantor.

Lalu, proses yang tak kusadari itu berlangsung. Pesan itu datang di media sosial. Sunny bertanya tentang tugas. Biar mudah, tugas kuminta diletakkan di "loker cinta" di depan ruang dosen. Saat sibuk ikut lokakarya dan pelatihan ke luar kota serta pengajuan beasiswa ke luar negeri, segala aktivitas dilakukan via loker. Mengumpulkan tugas, setor nilai, dan

pemberian hadiah untuk Sunny. Selama ini aku dan Sunny nyaris tak pernah bertemu muka. Karena itulah aku merasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk melamarnya.

Ya, aku akan melamarnya!

Berhari-hari sebelumnya, aku sempat dilanda kecemasan. Langkahku tak terkendali, tak tahu apa yang harus dilakukan. Untuk meredam rasa galau tersebut, aku pun salat Istikharah untuk meminta petunjuk dari-Nya.

Setelah Istikharah selama berhari-hari, aku merasa belum mendapat petunjuk atau indikasi yang menunjuk pada Sunny. Semua masih seperti *fifty-fifty*. Akhirnya, kupejamkan mata. Kubaca *basmalah* dengan khusyuk, lalu kubuka Alquran dengan acak. Aku terkejut ketika kalimat pertama yang muncul, setelah kubaca dan kuartikan.

"Maka, dia pun menempuh suatu jalan."
(Q.S. al-Kahfi ayat 85)

Aku ingat kisah Zulkarnain yang diberi jalan oleh Allah dan dijelaskan sebabnya sehingga beliau melanjutkan perjalanannya. Dan itulah ayat yang mengisahkan Zulkarnain.

Hatiku bergetar. Keringat dingin keluar. Kuucapkan takbir berkali-kali atas keagungan-Nya.

Ya, aku akan menempuh jalan itu. Kuminta Sunny mengambil map cokelat di loker (isinya proposal nikah yang jauh-jauh kukirim dari Makassar ke Semarang via pos). Sunny menurut. Aku menduga-duga dan ingin tahu bagaimana ekspresinya membaca proposal nikah dariku. Namun, aku menahan diri untuk tidak bertanya. Aku yakin Sunny sedang berpikir keras atau *getting shock*. Ia masih bimbingan skripsi saat itu sehingga konsentrasinya tentu terpusat pada masalah itu. Apa pun jawabannya, aku siap menerima dengan hati selapang padang Sahara.

Dua minggu kemudian, kabar darinya datang. Sunny menerima pinanganku. Orangtuanya menanti kunjunganku beserta keluargaku untuk proses *ndodhog lawang*—istilah Jawa untuk pertemuan pertama dua keluarga calon mempelai. Setelah Sunny mengirim proposal balasan via loker, aku langsung tancap gas untuk pulang. Selain kangen dengan ibu, aku sekaligus akan menunjukkan foto calon menantunya yang cantik itu. Aku akan silaturahmi pada kakak-kakakku untuk meminta pertimbangan. Bagiku, menikah bukan sekadar menyatukan 2 insan, namun juga 2 keluarga. Aku harus mendapat restu dari ibu dan kakak-kakakku sebab merekalah orang-orang yang paling berjasa bagi hidupku. Di luar sana banyak pasangan yang menikah tanpa restu keluarga sehingga timbul masalah di kemudian hari.

Lima menit lagi aku akan tiba di rumah. Bermacam-macam agenda berkelindan di benak. Aku hanya punya 3 hari untuk bersilaturahmi ke rumah kakak-kakakku dan

mempersiapkan kunjungan ke rumah Sunny, tentu saja jika disetujui pihak keluarga.

Alhamdulillah, tanpa kuduga, rencana pernikahanku dan Sunny mendapat sambutan baik dari keluarga besar. Semua pihak sudah bersedia membantu untuk kelancaran proses selanjutnya.

Beberapa minggu kemudian, usai proses lamaran, kabar baik itu datang. Aku lolos seleksi beasiswa Dikti dan bisa melanjutkan studi di Universitas Dong Hwa, Taiwan. Akhirnya perjuanganku selama ini berbuah manis.

Lalu, bagaimanakah nasib pernikahanku?

Selama beberapa minggu aku sudah mulai kuliah di Taiwan. Sunny pun telah wisuda S1. Dalam waktu yang sangat singkat, persiapan pernikahan telah diurus oleh pihak keluargaku. Aku hanya punya waktu kurang dari 10 hari untuk cuti dari kampus dan pulang ke Indonesia untuk menemui bidadariku. Separuh agamaku.

Aku tak bisa melupakan momen dan tanggal cantik itu, 20-12-2012, sebagai hari bersejarah bagi statusku yang dulu lajang *desperado* menjadi suami dan *qawwam* bagi istriku yang tak lain dan tak bukan adalah "mantan" mahasiswiku sendiri.

Aku takjub. Apa yang terjadi hari itu adalah keajaiban dari-Nya. Lewat pertemuan sederhana di kelas, koridor, tempat parkir, hingga melewati kotak kayu ukuran 30 x 40 cm di depan ruang dosen sana alias loker cinta.

"*Yang*, seminggu lagi aku harus balik ke Taiwan," ucapku. Sunny cemberut.

"Kalau aku kangen gimana, Bang?" manjanya.

"Kan ada loker cinta," jawabku sambil kedip-kedip mata.

"Mana bisa. Aku kan sudah lulus kuliah."

Aku menepuk jidat. "Baiklah. Kalau begitu, besok kubuatkan loker cinta khusus untukmu di depan rumah kita."

"Loker cinta apa kotak surat, Bang?"

Aku dan Sunny tertawa bersama. Tahu begini, aku benar-benar menyesal nikah. Menyesal kenapa tidak dari dulu!!!

Ah, nikah memang indah.

Berkah Menolong Saudara

Ketika Allah menyapa hamba lewat ujian, itu artinya la sedang merindukan kedekatan hamba itu kepada-Nya dan ingin si hamba menemui-Nya dalam sujud-sujud panjang....

Saya adalah anak kampung yang nekat merantau ke kota untuk menuntut ilmu. Selepas SMA, saya berjuang agar bisa kuliah di universitas negeri. Tentu saja yang uang semesternya jauh lebih murah daripada universitas swasta. Orangtua saya di kampung hidup sangat sederhana. Sejak kecil, saya terbiasa bekerja keras untuk kehidupan dan pendidikan. Mengorbankan waktu bermain untuk mendapat tambahan uang saku. Saya pun terbiasa puasa untuk meredam keinginan-keinginan yang terlalu tinggi.

Dan inilah kehidupan saya yang baru.

Selembar penuh pengumuman calon mahasiswa baru jalur SPMB telah terpampang di depan mata. Dengan kejelian luar biasa, saya pun berhasil menemukan nama saya yang terselip di antara ribuan nama. Saya langsung menyungkur sujud syukur.

Alhamdulillah. Allahu Akbar.

Di benak saya telah tersusun rencana-rencana. Rencana A, B, dan C, hingga lulus. Rencana yang harus saya jalankan, apa pun yang terjadi. Rencana yang menentukan kehidupan saya di masa depan. Ya, saya harus kuliah sambil bekerja. Keadaan ekonomi mewajibkan saya untuk berusaha lebih keras dibandingkan mahasiswa lain.

Satu jam sebelum subuh, saya sudah harus siap di pasar induk untuk membeli ikan. Selepas subuh, ikan-ikan itu saya jual di pasar tradisional dekat kos saya. Rata-rata kuliah saya dimulai pukul 08.00. Setengah jam sebelum kuliah, saya pulang ke kos untuk bersiap menuju kampus. Jadilah saya sering tertidur di kelas kala mata kuliah berlangsung. Saya tak punya pilihan lain

selain tetap bekerja paruh waktu sebagai penjual ikan. Sore hari saya ikut kajian rutin sepekan 2 kali. Saya tak punya waktu memikirkan cinta, apalagi sampai berangan-angan nikah muda. Saya tak ingin menikah dengan merepotkan orangtua dengan memikirkan biaya pernikahan yang tak sedikit.

Saya sempat alih profesi menjadi tukang sayur. Seorang juragan sayur menawari saya dengan alasan tak perlu repot-repot ke pasar induk untuk berjualan ikan. Ini juga menghindarkan saya dari bau amis.

Profesi itu saya jalani selama beberapa tahun hingga lulus kuliah. Alhamdulillah, saya bisa mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Saya bangga bisa menjadi perempuan mandiri yang membiayai hidup sendiri walaupun sangat sederhana. Saya tidak mengondisikan hati untuk mengejar hal-hal yang bersifat duniawi seperti keinginan membeli pakaian bagus, perhiasan, kosmetik, atau kendaraan. Cukup sepeda ontel yang menemani saya. Sambil cari rezeki, sekalian olahraga. Bukankah itu efektif?

Selepas kuliah, saya melepaskan profesi tukang sayur kemudian beralih menjadi ahli jamu. Ceritanya, berawal dari pertemuan saya dengan seorang ustazah bernama Bu Eni. Beliau diam-diam mengamati saya yang sering wara-wiri di depan rumahnya. Setelah beberapa kali berbincang, beliau mengajak saya ikut kajian rutin di rumahnya. Saya katakan berjualan sayur di pasar pada pagi hari. Saya kaget ketika ditanya apakah bisa membuat jamu. Kebetulan, dua

mahasiswi binaan Bu Eni tengah merintis bisnis jamu. Jadilah saya beralih profesi menjadi tukang jamu di pagi hari. Saya juga menjadi pengasuh bayi di siang hari, terutama jika Bu Eni ada agenda mengisi kajian di luar rumah.

Bu Eni memiliki 6 anak yang masih kecil dengan jarak kelahirannya dekat satu sama lain. Saya senang mengasuh anak-anak dan berada bersama mereka. Kadang terbesit keinginan untuk segera menikah dan punya anak sehingga hidup menjadi lebih bermakna. Namun, jikalau ada yang datang, saya pribadi belum siap lahir batin. Saya merasa harus banyak belajar bagaimana menjadi istri salihah, menjadi ibu yang sabar, sekaligus menjadi guru bagi anak-anak dan lingkungan. Ilmu saya masih dangkal dalam segala hal. Sekarang saatnya mengejar ketinggalan dengan menghadiri majelis ilmu, banyak membaca buku, dan sebagainya. Satu hal yang menginspirasi saya adalah saat menyimak tausiah dari Bu Eni. Beliau mengatakan bahwa dunia ini tak lain hanya persinggahan sementara. Tugas manusia adalah menjadi khalifah bumi. Sebagai khalifah, penting banget bagi kita untuk *fastabiqul khairat*. Berlomba-lomba dalam kebaikan. Lantas, kebaikan apa yang harus kupunya?

Saya diam. Merasa amalan saya selama ini masih sangat sedikit. Mau bersedekah harta? Hanya bisa memberi sedikit sesuai kemampuan kantong saya yang pas-pasan. Mau sedekah pemikiran? Saya tak punya ide-ide brilian untuk memecahkan permasalahan yang melingkupi umat. Saya

mengaku gaptek dan tidak mengikuti isu-isu terhangat dan berita terkini.

Saya pun berpikir keras. Saya harus punya amalan andalan. Amalan yang menjadi "*brand*", tentu saja bukan dalam rangka menyombongkan diri di hadapan manusia. Amalan yang membuat saya semakin semangat untuk berbuat kebaikan. Saya mengingat-ingat, melakukan muhasabah, sekaligus mencari kelebihan diri. Saya gampang tersentuh, mudah berempati terhadap kesedihan orang lain. Saya pun tak tega melihat orang lain menghadapi kesulitan. Dengan senang hati, saya berusaha membantu siapa saja, semampu saya. Saya hampir tak pernah menolak jika ada yang ingin meminta tolong. Saya lakukan dengan tulus, semata-mata berharap rida-Nya. Pun terinspirasi dari hadis Nabi, "Allah akan menolong hamba-Nya selama ia mau menolong saudaranya."

Usia saya memasuki 30 ketika tawaran itu datang. Sebuah BMT tengah membutuhkan seorang kolektor. Alhamdulillah, saya memenuhi kualifikasi dan diterima. Pekerjaan saya bersentuhan langsung dengan nasabah. Sering beberapa nasabah terkena kredit macet dengan alasan dagangannya tak laku. Saya yang tak bisa melihat orang lain sedih tergerak hati untuk membantu.

"Ya sudah, Bu. Bayar angsurannya dengan dagangan saja. Nanti saya yang bayar tagihan bulanannya ke kantor."

"Wah, *matur nuwun*, Mbak. Saya doakan semoga *Jenengan* murah rezeki dan cepat dapat jodoh ya." Nasabah paruh baya itu menyalami saya dengan erat dan mata berbinar. Saya amini

doanya, terutama doa yang terakhir diucapkannya.

Ah, jodoh. Ke manakah dia kini? Apa sedang dalam perjalanan menghampiri saya? Bagaimana wajah dan karakternya?

"Namanya Edi. Lulusan S1 negeri."

Sebuah biodata ikhwan diangsurkan Bu Eni kepada saya. Saya menerima dengan gemetar.

"Saya akan pelajari biodatanya di rumah. *Syukron* ya, Bu."

Sepulang kajian, saya berjalan dengan gamang. Paduan antara rasa takut dan bingung berkelindan di benak. Takut mengecewakan orangtua yang telah menaruh harap pada saya untuk menikah. Saya bingung. Bagaimana jika hati saya tidak mantap dengan seseorang di biodata itu?

Saya paham, orangtua mana yang tidak gusar melihat anak gadisnya masih lajang di usia kepala 3. Bagi orang kampung seperti kami, hal itu sangat berat. Seolah-olah ada pertanyaan tanpa henti yang dilontarkan para tetangga dan kerabat orangtua saya. Kapan nikah? Apalagi sih yang ditunggu? Apa memang belum ada yang mau? Janganlah pilih-pilih tebu!

Fyuhh.. kasihan orangtua saya. Di sini, saya mungkin masih tenang dan fokus pada tumpukan pekerjaan. Di kampung, orang tua saya bisa jadi menanggung kepedihan. Anak kuliahan pula. Lazimnya di kampung, gadis seusia saya sudah punya 3 anak.

Saya jadi kurang konsentrasi bekerja. Akhir-akhir ini saya jadi memikirkan kondisi orangtua. Khawatir mereka berlebihan memikirkan kejombloan saya hingga jatuh sakit.

Ya Allah, kuatkanlah hati mereka. Kuatkan saya...

Saya belum siap membuka amplop cokelat berisi biodata lengkap dan foto itu. Saya belum berani menghadapi kemungkinan-kemungkinan: entah saya mantap atau ternyata jauh dari yang saya bayangkan. Saya usir jauh-jauh rasa penasaran, hingga map coklat itu saya selipkan di antara tumpukan buku-buku tebal di rak buku saya. Terlupakan begitu saja selama berhari-hari, telepon dari Bu Eni akhirnya mengagetkan saya.

"Gimana, *ammah*? Sudah Istikharah?"

"Ehm, belum. Saya minta waktu 3 hari lagi, Bu."

"Baik. *Ikhwan*nya sudah nunggu lho."

Saya makin bingung. Menjelang tidur, saya buka proposal itu dengan *basmalah*. Saya baca proposal itu dengan hati-hati, kata demi kata. Saya menghela napas panjang usai mengkhatamkan lembar keempat proposal itu. Saya sudah cukup mendapat gambaran tentang visi misi pernikahan yang ia inginkan. Saat saya mengambil fotonya dan menatapnya, tak ada ketertarikan yang muncul ke permukaan hati. Semua terasa biasa saja. *Nothing special*. Tanpa istikharah pun saya mantap untuk menolak lelaki itu.

Ia seusia dengan saya. Lulusan S1 seperti saya. Terkesan idealis, perfeksionis, dan secara fisik (maaf), jauh lebih pendek daripada saya.

Lalu, mendadak orangtua meminta saya pulang kampung. Saya menurut. Jadilah saya pulang mengendarai motor yang

saya beli setelah bekerja di BMT. Usai *qiyamullail*, kira-kira jam 3 dini hari, saya nekat berangkat sendirian. Saya tak mau ambil risiko terjebak macet sebab perjalanan membutuhkan waktu sekitar 4 jam untuk tiba di kampung halaman.

Di sepanjang jalan, saya berzikir. Wajah kedua orangtua saya yang semakin menua bermunculan di pikiran. Apakah gerangan mereka meminta saya pulang? Rindukah? Atau jangan-jangan saya mau dijodohkan? Ah, andai saya sekarang bersama seorang suami, pastilah tidak segalau ini. *Astaghfirullah*. Tak seharusnya saya berpanjang angan.

Kondisi jalan yang menanjak membuat saya sadar bahwa telah terjadi sesuatu dengan saya. Rok lebar saya tersangkut di jari-jari ban. Saya hentikan motor di tepi jalan yang sekitarnya sangat sepi. Saya tuntun pelan menepi di bahu jalan. Saya terpaku, tak bisa berbuat apa-apa. Jari-jari ban itu menjepit rok saya sedemikian rupa sehingga saya kesulitan melepasnya. Satu-satunya cara adalah dengan mengguntingnya hingga robek. Tapi tentu saja saya tidak membawa gunting saat itu.

"Ya Allah, selama ini saya telah banyak menolong saudara dan teman-teman, maka sekarang tolonglah saya..."

Tak dinyana, seorang lelaki berwajah putih dengan wajah bercahaya muncul melepaskan rok saya dari jepitan roda. Dengan mudahnya. Tanpa alat apa pun. Rok saya bahkan tidak sobek dan tidak terkena oli. Detik berikutnya saya sibuk dengan kegembiraan diri sendiri. Saat ingin mengucap terima kasih, lelaki itu sudah raib entah ke mana. Saya pandang sekitar saya. Senyap. Hanya satu dua kendaraan yang lewat, itu pun

tak berminat untuk berhenti di sekitar saya. Lembah membentang seluas mata memandang. Tak ada satu pun akses yang memungkinkan manusia untuk lewat di sana. Pengalaman aneh tapi nyata ini memang tak bisa dijelaskan dengan logika apa pun.

Subhanallah. Allahu Akbar!

Allah Maha Menepati Janji. Allah akan menolong selama kita menolong saudara kita. Saya pun diberikan keselamatan hingga sampai tempat tujuan.

Saya lega karena tidak ada perjodohan yang saya bayangkan sebelumnya. Orangtua saya hanya kangen. Mereka bilang akan senantiasa mendoakan jodoh terbaik bagi saya.

Empat tahun kemudian, kandidat itu datang lagi melalui perantara Bu Eni. Seseorang yang "hanya" lulusan SMA dan bekerja sebagai karyawan pabrik. Namun, ia pekerja keras dan insyaallah saleh.

Setelah masa ta'aruf yang singkat, saya mantap menerima pinangannya. Ahamdulillah kedua orangtua saya pun merestui. Kami tak khawatir atas rezeki yang dijanjikan-Nya.

Allah Maha Pemurah. Dia menganugerahi kami 2 anak yang cerdas. Kami bisa membeli rumah walaupun masih sederhana. Saya pun telah diberi-Nya amanah yang baru sebagai guru tetap di sebuah SMP.

Syukur alhamdulillah, jodoh dan rezeki tak mungkin tertukar.

Malaikat Kiriman Allah

Dari enam saudara saya, empat di antaranya sudah menikah. Tinggallah saya dan adik saya yang masih duduk di bangku kuliah. Saya sendiri berusia 26 tahun kala itu. Saya sudah lulus kuliah sejak beberapa tahun sebelumnya. Sebelum pulang kampung, saya sempatkan mondok di Darut Tauhid asuhan Aa Gym selama dua tahun.

Setahun setelah saya pulang, saya mulai sakit. Awalnya hanya batuk-batuk yang saya pikir batuk biasa. Tapi batuk itu tidak kunjung sembuh meski beberapa dokter sudah saya datangi. Bapak dan ibu mengkhawatirkan kondisi saya yang makin lama makin kurus lalu mereka membawa saya ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan laboratorium, saya mengidap TBC.

Atas saran dokter, saya menjalani terapi pengobatan selama berbulan-bulan, namun penyakit itu tidak kunjung sembuh. Saya terus-menerus batuk bercampur dahak hingga badan menjadi sangat kurus. Saya tidak bisa menjalankan aktivitas apa pun termasuk tak terpikirkan untuk mencari pekerjaan. Waktu saya tersita untuk fokus pada pengobatan penyakit.

Karena pengobatan di rumah sakit tidak membuahkan hasil, orangtua membawa saya pada dokter spesialis paru di luar kota. Saya menurut. Hasil diagnosisnya tidak jauh beda dengan dokter sebelumnya. Saya pun menjalani pengobatan selama berbulan-bulan lamanya. Lagi-lagi, hasilnya nihil. Keadaan saya tidak jauh berubah.

Atas saran beberapa orang saudara, saya dibawa ke rumah sakit khusus paru di Malang. Saya menjalani opname selama beberapa hari, lalu menjalani pengobatan jalan. Besar harapan

saya kali ini Allah berkenan memberi saya kesembuhan. Rupanya Allah belum berkehendak. Sakit saya tidak kunjung sembuh, bahkan semakin parah. Tubuh saya tidak mampu menampung banyak obat selama jangka waktu sedemikian lama. Saya pun ambruk, lalu menjalani opname. Kejadian semacam itu terjadi berkali-kali karena keadaan fisik saya yang terus melemah.

Saat sendiri, saya sering menangis. Saya bertanya kepada Allah, "Ya Rabbi, apakah kehendak-Mu hamba meninggal saat ini? Mengapa setelah semua usaha yang kami lakukan belum Kau turunkan kesembuhan?"

Orangtua dan saudara-saudara saya turut bingung. Beberapa rumah sakit terbaik di sekitar tempat kami tinggal sudah didatangi. Terakhir kali, saya diberitahu oleh seorang dokter bahwa satu paru-paru saya sudah rusak dan sulit disembuhkan. Saya hanya menunduk pasrah ketika Tuhannya telah berkehendak.

Waktu terus berjalan seiring penyakit saya yang tak kunjung sembuh. Usia saya menginjak 28 tahun. Artinya, dua tahun sudah saya bergelut dengan penyakit saya. Saya memutuskan berhenti berobat ke dokter dan mencoba pengobatan tradisional. Setiap hari saya mengonsumsi ramuan herbal. Saya yakinkan diri bahwa kesembuhan adalah milik Allah. Obat bukanlah penyebab kesembuhan, melainkan hanya perantara. Saya putuskan seperti itu karena kasihan kepada orang tua. Puluhan juta uang mereka terkuras untuk mengobati saya, padahal kami

hanya keluarga petani tebu yang panen sekali dalam setahun. Keadaan saya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, tetap batuk-batuk dan sangat kurus. Alhamdulillah saya tidak pernah lagi tiba-tiba *ngedrop* hingga harus opname di rumah sakit. Saya juga bisa melakukan aktivitas kembali meski tidak boleh terlalu capai.

Saat itulah orangtua mulai merasakan keresahan perihal jodoh saya. Untuk ukuran anak gadis, usia saya sudah kelewat cukup untuk berumah tangga. Tapi, mungkinkah ada laki-laki yang bersedia menikahi perempuan penyakitan seperti saya? Saya sadar Allah melarang hamba-Nya berputus asa, tapi saya tidak bisa mendustai batin saya jika mulai ragu apakah saya masih berkesempatan mengenyam kehidupan rumah tangga.

Dalam Tahajud, saya utarakan kegundahan batin saya kepada Allah. Saya ikhlaskan diri saya menerima apa pun kehendak-Nya atas diri saya. Saya memohon diberi kekuatan untuk menjalaninya.

Karena keinginan orangtua agar saya segera menikah, mereka pun mencarikan jodoh untuk saya. Pemuda itu lalu datang ke rumah dan menemui saya. Kami berbicara selama beberapa waktu. Dari pembicaraan itu saya mengetahui pemuda itu jauh dari ajaran agama, bahkan salat pun sering ditinggalkan. Saya tidak sanggup menikah dengan laki-laki seperti itu. Akibatnya, orangtua saya marah karena salah paham.

"Nur, tidak ada laki-laki yang sempurna di dunia ini. Kalau

kamu menolak pemuda itu, kamu mau menikah dengan siapa?" tanya bapak.

"Pak, saya tidak mencari yang sempurna. Suami yang saya cari adalah yang mampu menjadi imam yang membawa keluarga menuju surga. Jika salat saja ditinggalkan, bagaimana dia bisa membawa keluarganya ke surga?" jawab saya.

"Banyak kasus seperti itu, Nur. Dalam perjalanan pernikahan nanti, kamu bisa mengajari suamimu," jelas bapak.

"Saya tidak berani mengambil risiko seperti itu, Bapak. Hidayah itu milik Allah, bukan saya. Alhamdulillah jika suami saya akhirnya berubah. Namun jika tidak, bagaimana, Pak?" tanya saya balik. Saya tidak bermaksud membangkang kepada orangtua. Sejak semula saya ingin memiliki suami yang saleh andai Allah masih menghendaki. Bapak dan ibu saya tidak menjawab. Semoga saja mereka bisa memahami keinginan hati saya.

Seingat saya, orangtua mencarikan jodoh sebanyak tiga kali. Semuanya saya tolak. Hal itu membuat mereka akhirnya "angkat tangan".

"Bapak dan ibu sudah mengusahakan yang terbaik untuk kamu. Tiga laki-laki yang jelas-jelas mau menerima kamu malah ditolak. Sekarang terserah kamu. Kami tidak tahu apa mau kamu ini," kata bapak suatu kali. Nelangsa hati saya mendengarnya. Namun, saya yakin bapak mengucapkannya dalam keadaan emosi. Beliau marah kepada saya karena rasa sayang yang besar terhadap saya.

Jodoh benar-benar rahasia Allah. Pada awalnya, Allah pertemukan hamba dengan orang-orang yang salah lalu Ia pertemukan hamba itu dengan jodoh yang benar untuknya. Dari orang-orang yang salah itulah seorang hamba dapat mengambil hikmah dan pelajaran. Itulah tanda kasih sayang Allah yang tiada tara. Kasih sayang Allah kepada saya pun tak perlu saya ragukan. Pada saat yang tepat bagi-Nya, dan tentu saja bagi saya, Dia pertemukan saya dengan orang yang tepat. Tanpa direncanakan, tanpa saya angankan sama sekali, pun tanpa saya harapkan sebelumnya.

Pada suatu hari saya menerima telepon dari teman lama semasa mondok di Darut Tauhid. Sebut saja namanya Silvi. Dia mengabarkan kepada saya jika kakaknya yang bernama Ilma bermaksud melamar saya. Silvi adalah sahabat baik saya, dan saya pun mengenal kakaknya. Meski berjauhan, saya kadang masih berkomunikasi dengan Silvi.

"Vi, kamu tahu keadaanku. Apakah Kakakmu juga tahu?" tanya saya meyakinkan diri.

"Kak Ilma sudah tahu dari aku, Vi. Dia ingin menikahimu dan menerimamu apa adanya. Sejujurnya, sejak di Bandung dulu, kakakku menaruh hati kepadamu. Tapi, rasa itu tidak pernah dia ungkapkan karena Mas Ilma belum punya pekerjaan tetap."

Subhanallah walhamdulillah....

Tak lama kemudian, keluarga Mas Ilma datang ke rumah untuk membicarakan proses pernikahan kami. Berbekal keyakinan saya akan kesalehan Mas Ilma, saya mantapkan diri menjadi istrinya. Tentang cinta? Bertemu jodoh dengan

orang yang saya cintai mungkin suatu kebetulan, namun mencintai jodoh bagi saya adalah kewajiban. Dan saya bertekad menjalankan kewajiban saya untuk suami saya dengan sebaik-baiknya.... Amin.

Rasa cinta ini karena keteguhan agamamu. Rasa sayang ini karena keindahan akhlakmu. Karena Allah, aku ingin bersamamu. Terimalah aku seperti apa adanya, dan izinkan kekuranganku menjadi pelengkapmu....

Saya belum pernah segalau ini. Urusan rezeki, saya tak perlu galau sebab telah dicukupkan-Nya dengan yang halal. Urusan studi, walaupun S2 belum kelar, juga tak lantas membuat saya terjerat galau. Tapi jodoh? Siapa yang akan menjamin seseorang itu menjadi jodoh kita dunia akhirat? Saya sendiri masih bingung dengan konsep jodoh. Apakah ia yang benar-benar diciptakan dari serpihan tulang rusuk hingga kemudian menjadi *love for a lifetime* sampai di penghujung usia?

Sejak SMP hingga usia hampir kepala 3, saya dibesarkan di lingkungan pondok pesantren *tahfizhul qur'an* di Solo. Sejak kecil saya dididik untuk selalu dekat dengan Alquran. Menjadi hafiz Alquran adalah impian saya sejak memasuki masa balig. Saya berjuang untuk terus memperbaiki bacaan, menghafal, dan belajar tafsir Alquran selama bertahun-tahun. Saya sangat termotivasi oleh hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia, yaitu *Ahlul Quran*. Yang dimaksud *'Ahlul Quran* adalah mereka yang senantiasa mempelajari, membaca, menghafalkan, dan mengamalkan Alquran. *Subhanallah*. Siapa sih yang tak mau direkrut sebagai keluarga Allah?

Namun, perjalanan menjadi seorang hafiz tidak mudah. Niat yang lurus, keikhlasan, tawakal, dan konsistensi adalah hal yang harus dipegang sejak awal menghafal dulu.

Saya telah bekerja sebagai manajer di sebuah butik Muslim yang satu kantor dengan biro haji umrah ketika keinginan untuk menikah begitu mengusik. Saat itu hafalan

saya masih 14 juz. Masih separuh lebih perjalanan panjang saya untuk menghafal dan tetap menjaga hafalan. Berangkat dari situlah saya berani merumuskan visi misi pernikahan dan membuat daftar kriteria istri idaman versi saya, yaitu pernah mondok, *hafizhah*, kulitnya putih, rambut lurus, cantik, dan salihah. Bukankah boleh menikahi wanita karena agama dan kecantikannya?

Saya menghubungi kiai saya untuk meminta bantuan. Pencarian pun dimulai. Dengan semangat untuk segera menyempurnakan agama, saya diantar ustaz dan pengurus pondok untuk berkelana. Kalau dibuat versi film, mungkin judulnya "Calon Hafiz Mencari Cinta". Sesuai referensi, saya menyisir 7 pesantren *tahfizh* yang ada di Bantul, Jogja, dan Boyolali. Hasilnya? Nol besar alias tidak ada yang cocok. Saya pun introspeksi. Jangan-jangan saya saja yang terlalu terobsesi menikah. Bisa jadi ini godaan terbesar bagi orang yang berniat sungguh-sungguh untuk menghafal Alquran.

Saya lantas mengubah keinginan untuk menikah setelah hafal 30 juz saja sebab menjaga hafalan lebih susah daripada menambah hafalan. Saya jadi teringat kisah seorang ulama. Gara-gara melihat betis wanita yang tersingkap, hafalannya kemudian hilang. Hati dan jiwa yang bersih sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal Alquran.

Usia saya menuju 31 tahun ketika menempuh wisuda *khatamul quran*. Delapan tahun saya menghafal dengan segala ujian dan suka dukanya hingga perasaan haru-biru menyelimuti diri. Mahabesar Allah yang memudahkan saya mempelajari

Alquran.

Sesuai niat saya yang dulu, saya pun mencoba mencari jodoh lagi. Ternyata, dua orang putri kiai menaruh hati kepada saya. Mereka sama-sama penghafal Alquran. Di tengah kebingungan, kiai meminta saya segera memilih salah satu di antara mereka. Saya belum merasa condong pada salah satunya. Lewat Istikharah, Allah memantapkan langkah saya untuk memilih seorang di antaranya.

Dalam waktu singkat, kedua keluarga bertemu untuk *ta'aruf*. Kami juga langsung menentukan tanggal khitbah dan pernikahan. Tak apa setahun menunggunya sampai lulus kuliah. Saat itu saya merasa bahwa segalanya dimudahkan-Nya hingga tiba ke tahap ini. Kata orang, kalau jodoh, selalu ada cara untuk bertemu dan biasanya tanpa kendala yang berarti.

Saya sudah mengangankan membina rumah tangga di bawah naungan rida-Nya. Rumah tangga Islami yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dan penuh keberkahan. Rumah tangga yang agendanya mengakhiri malam dengan *qiyamullail* dan *murojaah* bersama. Bahu-membahu menjalankan ibadah, menghidupkan sunah, saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, menciptakan atmosfer surga di setiap jengkal rumah, serta sepenuh hati mengemban amanah. Sebuah rumah tangga impian yang seperti dikatakan Rasulullah, *baiti jannati,* "rumahku surgaku".

Ah indahnya...

Seketika angan itu hancur berserakan. Lenyap bersama embusan angin yang menyampaikan kabar duka.

"Dini kecelakaan, *Akh*. Sabar ya."

Telepon kerabatnya siang tadi membuat saya sesak. Bersama saudaranya yang lain, kami bergegas menuju rumah sakit tempat Dini mendapat pertolongan pertama. Isak tangis meruah. Sedu-sedan tak henti mewarnai langkah-langkah kami di koridor rumah sakit. Lalu, menit-menit menjadi sangat lamban ketika sebuah kabar buruk meruntuhkan harapan.

"Saudari Dini koma. Ada luka serius di bagian otak. Kami tak bisa memastikan kapan akan sadar. Hanya kepada Allah kita bersandar."

Kata-kata dokter bagai gelegar halilintar bagi pihak keluarga Dini. Betapa tidak. Putri kebanggaan yang dalam hitungan bulan akan diwisuda harus melalui fase terberat dalam hidupnya. Calon pengantin yang setelah lulus akan segera menikah dengan saya. Saya gamang sekaligus khawatir memikirkan kemungkinan terburuk yang akan menimpa pertunangan ini. Memang, saya dan Dini belum terikat sebagai pasangan sah. Di hati saya pun belum ada benih-benih rasa untuknya. Namun, siapkah saya menunggu hingga ia sadar dan kembali seperti sedia kala?

Inilah cobaan sesungguhnya. Ketika hati yang mudah terbolak-balik ini Kau uji. Ketika segalanya tampak pasti, nyatanya manusia lemah seperti saya hanya bisa melangitkan

doa-doa dan memperteguh kesabaran. Keputusan-Nyalah yang terbaik.

Saya tak tega melihatnya terbaring koma berminggu-minggu, antara hidup dan mati. Saya pun berada dalam dilema. Ibu mengatakan untuk mencari alternatif lain. Kalaupun masih dipanjangkan usia, bisa jadi sudah ada yang tidak normal dengan pikirannya. Saya merenung. Antara menuruti nasihat ibu atau membuktikan bakti kepada guru yang telah mencurahkan ilmu dengan cara tetap menikahi putrinya. Bersedia menerimanya apa adanya, bagaimanapun kondisinya. Saya merasa punya tanggung jawab moral sebab telah memilih, namun juga dibenturkan dengan ketidaksiapan menerima keadaan. Rasa-rasanya jalan hidup saya ini seperti dalam sinetron.

Ini sudah bulan kedua Dini tak sadarkan diri di ruang ICU. Istikharah saya selama berminggu-minggu menuntun saya memutuskan mundur. Saya memilih mengikuti saran ibu. Saya bertekad mengunjungi pihak keluarga Dini untuk mengutarakan maksud saya dengan baik-baik. Memutuskan ikatan *khitbah* dengan Dini. Kami berkenalan dengan baik-baik, putus pun dengan jalan baik-baik. Saya yakin mereka memahami kondisi diri ini.

Namun, saya sama sekali tak menduga jika reaksi keluarga Dini berlebihan. Mereka menahan berkas-berkas dan surat keterangan menikah dari KUA yang saat itu sudah diproses. Saya makin terkesiap saat mereka mengancam akan memejahijaukan saya. Saya dinilai tidak bertanggung jawab dan pengingkar janji. Ya, calon istri sakit malah diputuskan secara sepihak.

Berkali-kali istigfar saya embuskan. Hati nurani saya juga iba, tapi saya tak mungkin menikahinya atas dasar belas kasihan. Saya pun pulang dengan kepedihan dan ganjalan hati.

Memang baiknya menikah itu disegerakan dan tidak berlama-lama dalam *khitbah*. Tapi, bukankah pihak keluarga Dini meminta saya menunggu barang setahun hingga lulus kuliah? Dan sekarang, belum separuh jalan, mereka menuntut saya menikahi Dini? Apakah itu adil?

Sisi hati saya berkukuh. Saya meninggalkannya karena alasan yang *syar'i* dan tidak ada sedikit pun niat menzalimi. Saya pun terus mencari sebab hukum nikah sudah wajib bagi saya. Dua bulan kemudian, istri guru saya menawarkan biodata seorang wanita pada saya. Setelah saya pelajari, saya mengirim biodata via surel kepadanya.

Sepekan kemudian, pertemuan di susun. Saya ditemani adik, yang jauh-jauh datang dari Solo ke Semarang. Guru saya dan istrinya menjadi perantara pertemuan saya dengan Lia—nama gadis itu—yang datang bersama teman kuliahnya. Kami hanya bertemu dalam waktu singkat untuk sekadar saling memperkenalkan diri.

Selama perjalanan pulang ke Solo, hati saya merasa mantap untuk melanjutkan hubungan ke arah *ta'aruf* kalau Lia menerima. Saya berpikir sambil tetap konsentrasi menyetir, membiarkan adik saya menggoda habis-habisan.

"*Ehm, kepikiran nih ye!*"

Saya tersenyum.

"Kayaknya cocok deh. Firasatku kalian berjodoh." Adik saya menganalisis.

Di depan adik, saya *stay cool*. Padahal hati berdebar. Debar yang belum saya rasakan sebelumnya, bahkan pada Dini sekalipun. Di saat seperti ini, intuisi saya kembali muncul. Setelah tiba di rumah, saya langsung menghubungi istri guru saya untuk mengonfirmasi bahwa saya mantap berproses dengan Lia jika gadis itu mau menikah dalam waktu dekat. Jika menolak, semuanya saya anggap selesai pada detik ini. Tidak ada hubungan lanjutan atau berteman, baik di dunia nyata maupun maya.

Alhamdulillah, tanpa menunggu lama, saya segera mendapat jawaban. Jawaban yang mengejutkan sekaligus membahagiakan.

Lia berkenan jika mendapat restu orangtua. Jadi datanglah ke rumah orangtuanya.

Pesan singkat itu yang membuat saya mengucap syukur berkali-kali.

Terhitung 5 hari sejak pertemuan itu, tanpa buang tempo, saya berniat datang sekaligus melamarnya. Saya ditemani orangtua, kerabat, dan seorang sopir meluncur ke rumah orangtua Lia di Cilacap.

Momen *ta'aruf* memang meninggallan kesan yang mendalam di hati saya. Saya terkesan dengan sikapnya yang sopan dan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan rona di pipi. Selama perbincangan yang didominasi oleh sesepuh, saya menahan diri untuk tidak menatapnya.

"Lalu, bagaimana Bapak? Bersediakah menerima pinangan dari anak kami?" suara bapak memecah hening. Semesta seolah menyimak detik-detik yang amat berharga itu.

"Saya *monggo kerso*. Keputusan saya serahkan sepenuhnya pada Lia."

Saya menahan napas. Menunggu kata-kata yang akan terlahir dari lisannya. Keputusan besar yang akan mengubah hidup saya. Sekarang dan seterusnya.

"Lia menerima, tapi... dengan syarat."

Apa pun persyaratannya, insyaallah semoga bisa saya penuhi, batin saya risau.

"Pertama, setelah menikah, saya harus melanjutkan kuliah S2 hingga lulus. Kedua, setelah nikah nanti, jangan larang saya mengunjungi orangtua karena saya anak bungsu, perempuan satu-satunya. Ketiga, saya tidak mau dipoligami."

Ayah Lia menambahkan satu syarat lagi pada saya, "Jika ia ingin bekerja, tolong jangan dilarang."

Saya mengangguk. Menyetujui syarat-syarat itu. Semua mengembuskan napas lega. Saya geli dengan syarat ketiga yang diajukan Lia. Poligami? Ah, perlukah saya menghadirkan perempuan lain, jika saya sudah sangat bahagia dengan satu istri tercinta? Lia kadang lucu. Mungkin karena ia masih berusia 23 tahun, selisih 8 tahun dari usia saya. Mungkin itu hanya kegelisahan seorang gadis yang takut jatah cintanya terbagi. Atau ia mendadak terinspirasi setelah menonton film-film islami?

Setelah melalui perbincangan lebih lanjut, insya-allah kami akan menikah 3 bulan lagi.

Satu hal yang masih menjadi kendala adalah ketika mengurus syarat-syarat nikah. Pihak KUA tidak memberi surat nikah kecuali berkas lama dicabut dulu (saya sempat mengurus syarat-syarat nikah sebelumnya). Ternyata, berkas saya disimpan pihak keluarga Dini. Saya berkali-kali ke sana dengan iktikad baik dan permohonan maaf, tapi pihaknya belum rida dan mempersulit saya. Entah bagaimana caranya Allah membalik hati manusia, beberapa hari kemudian berkas itu akhirnya dikembalikan kepada saya.

Tanggal 9 September 2011, saya mengikrar janji suci di hadapan-Nya untuk menikahi Lia. Bidadari yang Allah titipkan untuk saya jaga, bimbing, dan lindungi sepenuh cinta. Saya gugup ketika ia mencium tangan saya. Itulah pertama kalinya kulit kami bersentuhan.

"Mas, kenapa mau menikahiku? Aku mantan vokalis band, bukan anak pondok, apalagi penghafal Alquran," tanya Lia penasaran.

"Sebab, aku ingin mendapat pahala mengajari istri Alquran. Bukannya sebaik-baik hamba adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya?" jawab saya.

"Beneran nih. Nggak boleh nyesel nantinya," rajuknya manja.

Bidadariku tersenyum. Memperlihatkan lesung pipitnya yang dalam. Sedalam cinta yang kami rayakan bersama.

Benar. Tak ada cinta yang lebih indah kecuali dengan jalan menikah.

Jodohku, entah di mana dirimu berada, aku tak tahu. Namun, aku yakin kau berada di dunia ini untukku. Pun kelak di surga. ‘Kan kusimpan rasa ini dan kuluapkan ketika akad telah mengikat kita....

Saya empaskan tubuh letih di atas tempat tidur. Lemas tanpa daya. Isak tangis berhamburan. Tetesan air mata menggenang di atas bantal. Ada rasa sakit yang menohok dinding hati. Ya, ini adalah *qadarullah*. Allah telah menakdirkannya sebagai kebaikan. Aku berharap ini adalah ujian. Ujian yang kata firman-Nya hanya untuk mereka yang mengaku masih berpakaian iman dan takwa. Ujian yang berarti akan diangkat derajat dan diberi kemuliaan.

Namun, apa yang harus saya katakan kepada orangtua dan adik yang berjumlah 3 orang itu? Jika saya beritahu mereka sekarang, mereka tentu akan bermuram durja.

Baiklah. Untuk sementara saya simpan sendiri rahasia ini hingga waktunya tiba.

Saya Meli. Sulung dari 4 bersaudara yang tinggal di kota Atlas. Setelah lulus kuliah, saya tidak mendapat pekerjaan yang cocok sehingga memutuskan berwirausaha saja. Ya, bekerja dari rumah bisa menjadi pilihan ketika banyak perusahaan belum membuka lowongan kerja. Selalu ada jalan bila mau berusaha. Begitu pula soal rezeki. Dengan modal yang berasal dari tabungan, saya mantap membuka butik kecil-kecilan di rumah. Pakaian yang dipajang di butik saya buat sendiri. Alhamdulillah saya memiliki keahlian menjahit. Mulai dari gamis, pakaian kantor, gaun, hingga kebaya untuk Muslimah. Perlahan, sedikit demi sedikit, usaha saya berkembang meski promosi hanya dari mulut ke mulut. Karena puas dengan hasil jahitan saya, pelanggan terus bertambah.

Tahun-tahun berlalu secepat angin menerbangkan daun-daun kering. Saya menyibukkan diri dengan memperdalam ilmu agama, ilmu berumah tangga, dan hal yang berkaitan dengan pekerjaan saya sebagai penjahit. Sayangnya, kemudahan rezeki yang saya peroleh tidak lantas diiringi oleh kemudahan jodoh.

Tak apa, saya masih 26 tahun, hibur hati kecil saya ketika Yudi, adik laki-laki, mengajukan SIMM: "surat izin mendahului menikah". Tentu saja saya mengizinkan karena adik saya sudah teguh untuk menikah. Ia juga sudah bekerja dan punya calon istri. Apa lagi yang ditunggu, bukan? Saya berusaha membantu sebisanya agar prosesi pernikahan Yudi berjalan sesuai harapan.

Setelah pernikahan Yudi, ada seseorang yang datang. Saleh, mapan, dan santun. Keluarga saya sudah setuju, namun saya sama sekali tidak ada kecenderungan kepadanya. Saya tidak tahu mengapa. Seharusnya saya tinggal menganggukkan kepala atau terdiam malu sebagai tanda seorang gadis menerima pinangan. Yang terjadi, saya malah menjawab dengan tegas dan mantap.

"Maaf. Saya tidak bisa menerima."

Saya temukan raut kecewa pada wajahnya dan keluarganya. Namun, lelaki itu dengan gagah tetap tersenyum tulus yang justru membuat hati saya teriris. "Tidak apa-apa. Saya ikhlas dengan keputusan Mbak. Semoga masing-masing dari kita dipertemukan dengan jodoh terbaik. Amin."

Ibu, ayah, dan adik-adik tak menyangka saya menolak pinangan lelaki sebaik dia. Saya bisa membaca pikiran mereka dengan benderang. Namun, keputusan memang ada di tangan

saya, yang akan menjalani hari-hari pernikahan yang panjang dan berat. Saya sedih karena tak bisa berterus terang pada keluarga dia tentang kondisi saya yang sebenarnya. Saya takut, bingung, dan cemas untuk alasan yang tak pernah saya sampaikan kepada siapa pun. Saya seperti berada dalam lingkaran trauma yang akan mengacaukan kehidupan pasangan saya di masa depan.

Setelah rombongan keluarga lelaki itu pulang, saya telah bersiap menjawab banyak todongan pertanyaan dan justifikasi dari keluarga saya. Dan saya pikir, inilah saat yang tepat untuk membuka apa yang saya sembunyikan beberapa tahun ini kepada mereka.

"Ayah, Ibu, maafkan Meli." Isak saya memecah hening. Yudi menggenggam tangan istrinya. Rio mematung menyimak. Mia duduk dengan gelisah.

Ayah dan ibu menggeleng hampir bersamaan. Saya merasa sebagai terdakwa yang diselimuti rasa bersalah.

"Adik-adik, maafkan Mbak ya."

Mereka mengangguk semuanya sembari menatap saya dengan iba dan tanda tanya besar.

Ya, inilah saatnya.

Saya hela napas panjang dan berdoa dalam hati untuk ketepatan lisan. "Ayah, Ibu, dan adik-adik, sepertinya semua sudah tahu alasan Meli bekerja di rumah. Ya, karena tak ada instansi yang mau dirugikan oleh karyawan seperti Meli. Tiap bulan selalu ada 1 hari *off*, yaitu ketika haid hari pertama. Hari

spesial bagi Meli untuk tetap berjuang di tengah deraan rasa sakit. Hari istimewa dari Allah untuk Meli dihapus dosa-dosanya lewat sakit itu. Hari khusus Meli cuti dari membantu ibu beres-beres, menjahit, melayani pelanggan atau aktivitas yang lain sebab Meli harus seharian di kamar. Berguling-guling, merintih, memegangi perut bagian bawah, kadang sampai menangis dan berteriak kesakitan. "

Mereka diam. Sangat memaklumi kondisi saya kecuali istri Yudi yang memang baru beberapa pekan ini bergabung dalam keluarga kami.

"Meli tidak tahu harus bagaimana menghadapi 'satu hari istimewa' itu kecuali dengan harap-harap cemas ketika awal bulan tiba. Dan ketakutan itu selalu muncul hingga menumpuk menjadi trauma. Telah Meli turuti saran sahabat dan orang-orang untuk minum jamu, pijat, terapi herbal, bahkan Meli coba minum pereda nyeri haid, tapi tak ada efeknya sedikit pun. Malah haid makin banyak. Perut seperti ditusuk-tusuk."

Puncak sakit yang tertahankan adalah Meli hampir pingsan. Meli yang selama ini menghindari segala sesuatu yang berbau-bau obat medis mau tak mau harus ke rumah sakit untuk diperiksa. Itu sudah di luar batas normal. Dan vonis dokter membuat Meli luruh.

"Endometriosis. Ada kelainan dalam rahim sehingga kandungan lemah. Kemungkinan akan sulit mempunyai keturunan sebab bisa jadi akan terjadi keguguran berulang."

"*Astaghfirullah.*"

Semua tercengang. Ibu, istri Yudi, dan Mia menutup mulutnya. Air mata saya mulai deras mengalir.

"Jadi, itu alasan saya menolak Mas Pri, Bu." Bibir saya bergetar. "Dia belum pernah menikah, alim, pintar, dan baik. Dia berhak mendapatkan jodoh terbaik. Perempuan sempurna yang tentu saja bisa memberinya keturunan." Saya diam, namun tidak ada sesal tentang keputusan yang telah saya ambil.

"Tapi itu belum final, Mel. Atas izin-Nya kamu tetap bisa hamil. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Keputusan saya sudah bulat. "Meli mohon Ibu tidak keberatan jika Meli mencari suami seorang duda. Duda yang punya anak 1, 2, 3, atau 4 tak masalah, Bu. Asal duda yang istrinya meninggal, bukan yang bercerai."

Semua terperangah. Saya yakin mereka tak habis pikir dengan kata-kata saya tadi. Bagaimana mungkin seorang perawan malah mencari suami duda, punya anak pula?

"Meli ingin menikah dengan duda asal ia ikhlas menerima kekurangan Meli dan tidak berharap lebih pada Meli yang kemungkinan besar sulit hamil. Jadi, kalaupun tidak punya anak, Meli masih bisa merasakan mengurus anak suami, meski bukan anak kandung Meli."

Saya tersenyum. Berusaha tegar. Mata ayah bermanik-manik, sedang Ibu menghambur memeluk saya.

"Baiklah kalau itu maumu, Nak," kata ayah.

"Sudah dong." Saya mencoba menetralkan suasana. Semua mengangguk. Hilang kata. Hanya air mata yang menuturkan cerita.

MENCARI SEORANG DUDA YANG DITINGGAL WAFAT ISTRI DAN MEMPUNYAI BEBERAPA ANAK TANGGUNGAN ADALAH SEPERTI MENCARI JARUM DI ANTARA TUMPUKAN JERAMI. MASIH DITAMBAH KRITERIA SUAMI VERSI SAYA: SALEH, SABAR, DAN YANG TERPENTING BERSEDIA MENERIMA KEKURANGAN SAYA. POIN TERAKHIR INILAH YANG MEMBUAT CALON YANG SUDAH DATANG MELAMAR, MUNDUR TERATUR. SAYA BUKAN TAK PAHAM SAAT MEREKA HARUS MENGHENTIKAN TA'ARUF YANG SUDAH SETENGAH JALAN, PADAHAL DI AWAL SUDAH BILANG, "SAYA BERSEDIA." KENYATAAN MEMANG PERIH, NAMUN SAYA TERLATIH MENYIKAPINYA DENGAN BIJAK.

Waktu terus terbang, berlalu meninggalkan kenangan. Kejutan-kejutan datang menghampiri kehidupan saya. Istri Yudi melahirkan bayi pertama mereka. Tak lama disusul Rio yang mengajukan SIMM pula. Saya bahagia melihat adik-adik saya bahagia tanpa sedikit pun rasa iri menggelayuti hati. Saya belajar memahami bahwa kebahagiaan sejati datang dari hati yang penuh syukur. Hati yang tidak disibukkan dengan menghitung-hitung kekurangan diri atau membanding-bandingkannya dengan 'keberuntungan' orang lain. Usia saya 30 tahun saat menyaksikan Rio—adik kedua saya—bersanding di pelaminan. Tak ada tangis kesedihan. Yang ada adalah tangis kebahagiaan.

Alhamdulillah. Butik saya semakin ramai. Pelanggan semakin puas. Sekarang saya pun bisa mempromosikan jasa via sosial media. Cukup efektif ternyata. Ada yang memesan kebaya, gamis, dan setelan dengan ukuran tertentu. Kadang saya sampai tidur larut demi menyelesaikan pesanan sebelum batas waktu tiba. Kesibukan membuat saya sejenak lupa akan jodoh yang belum juga menghampiri saya. Tahun depan, si bungsu Mia bahkan direncanakan menyempurnakan agama.

Adik-adik kandung dan ipar-ipar saya sering terlihat sungkan dengan saya ketika berkunjung ke rumah. Adik-adik ipar saya tampak rikuh saat saya mengasuh anak-anak, menidurkannya, dan mengajaknya bermain. Kadang saya sengaja membuatkan baju sebagai hadiah ulang tahun mereka. Saya bahagia menatap keponakan-keponakan saya yang lucu. Saya bayangkan beginilah rasanya menjadi ibu. Tapi, saat teringat vonis dokter, mata saya meredup. Air mata seakan berdesak-desak ingin keluar walau selalu saya bendung.

Pernikahan Mia telah berlalu. Sekarang rumah telah sepi tanpa obrolan hangat dan perdebatan seru dengan saudara-saudara saya dulu. Mereka telah menemukan belahan jiwanya masing-masing dan meninggalkan rumah orangtua tempat dulu mereka dibesarkan. Tinggallah saya bersama ayah dan ibu yang semakin menua, juga kesibukan-kesibukan saya yang terus bertambah. Saya berusaha berwajah cerah agar orangtua, tetangga, dan para pelanggan tak menangkap kegelisahan yang saya sembunyikan di palung hati paling dalam. Mereka tak boleh tahu bahwa saya sering hilang konsentrasi saat bekerja. Betapa sering jari saya tertusuk jarum atau terjadi kesalahan saat menggunting pola.

Ya Allah, jika Engkau tak izinkan seorang pun bayi menghuni rahimku, maka percepatlah jodohku.

Saya berdoa saat hujan deras. Saat kerinduan untuk menikah membuncah. Saat mendapati kerut membanyak di sekitar mata dan bibir. Doa itu seperti melesat ke langit, diamini jutaan malaikat, lalu dikabulkan Allah yang Maha Pengasih.

Sebulan kemudian, calon kembali datang meminang. Namanya Rudi, seorang duda beranak 2 yang istrinya meninggal karena melahirkan si bungsu. Ia orang Jawa yang merantau ke Sulawesi. Ia datang atas rekomendasi teman saya. Setelah saya menceritakan kondisi saya yang sebenarnya, ia memilih untuk melanjutkan ke proses *ta'aruf*. Saya pasrah jika ternyata Rudi bukan jodoh yang dikirim Allah untuk saya. Nyatanya saya salah.

Sepekan kemudian ia datang untuk melakukan *khitbah* dan meminta saya menentukan tanggal pernikahan, dengan syarat saya bersedia mengikutinya tinggal di Sulawesi. Saya mantap meninggalkan usaha butik yang saya bangun selama bertahun-tahun dari nol. Meninggalkan pelanggan-pelanggan terdekat yang biasa memesan jahitan. Pikir saya, tak masalah. Toh saya nantinya bisa membuka toko *offline* dan *online* di Sulawesi. Insyaallah rezeki tak akan lari ke mana-mana.

Setelah tiga bulan berproses, akhirnya saya menikah dengan Rudi di usia ke-38. Usia yang telah jauh melewati masa subur dan harapan yang semakin menipis untuk memiliki anak kandung.

Namun, saya teringat doa yang saya panjatkan di tengah hujan deras dulu. Tak mengapa. Saya tetap mempunyai 2 anak titipan-Nya yang kini memanggil saya 'Bunda'. Saya tidak jadi membuka butik di Sulawesi sebab saya lebih tertarik membantu bisnis kuliner suami. Alhamdulillah restoran kami semakin berkembang hingga bisa membuka beberapa cabang.

Allah, terima kasih tak terhingga kupanjatkan. Engkau selalu menggantikan kepedihan dengan senyum bahagia. Menukar lamanya penantian dengan senyum bahagia. Mengganti anak-anak yang tak pernah saya punya dengan keponakan-keponakan serta anak-anak suami yang cerdas dan salihah. Engkau Maha Menepati Janji.

- Meli, Semarang

Daftar Pustaka

Abu Hafsh Usamah bin Kamal bin 'Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah dari A sampai Z, Bogor*, Pustaka Ibnu Katsir, 2008

Abu Malik Muhammad bin Hamid, *150 Perempuan Shalihah*, Solo, Tinta Medina, 2015

Ahmad Rifa'i Rif'an, *Ya Allah, Dia Bukan Jodohku*, Bandung, Mizania, 2015

Abuya Monif Al-Ismaili, *#AntiPacaran*, Semarang, Komunitas Aktivis Dakwah, 2015

Felix Siauw, *Udah Putusin Aja*, Jakarta, Al-Fatih Press, 2014

M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, Jakarta, Wahyumedia, 2016

Ririn Astutiningrum, *Ku Tinggalkan Dia karena DIA*, Jakarta, Wahyu Qolbu, 2014

Ririn Astutiningrum, *Ku Cinta Kau dan DIA*, Jakarta, Wahyu Qolbu, 2016

Salim A. Fillah, *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, Yogyakarta, Pro-U Media

www.Muslimah.or.id

Tentang Penulis

adalah PNS guru di lingkup Pemkab Tulungagung, Jawa Timur. Banyak buku yang sudah ditulis. Sebagian besar berkategori *bestseller.* Saat ini penulis berdomisili di kota Kediri bersama suami tercinta, Muchid Zaenal, dan permata-permata hati yang salih-salihah. Ingin menyambung silaturahmi, hubungi akun fb: Ririn Rahayu Astutiningrum dan akun IG: ririn_astutiningrum.

adalah nama pena dari Arinda Sari. Ibu dari Shafa, Syamil, dan Sayyida ini tinggal di kota Semarang. Pernah menerbitkan 4 buku solo *indie* dan 100 antologi. Tulisannya kerap dimuat di surat kabar terkemuka. Saat ini penulis sibuk mengelola blog pribadinya: Arinda-Shafa.blogspot.com. Impiannya adalah menjadi penulis yang mencerahkan dan memiliki rumah baca. Silaturahim via email arindashafa@yahoo.com

LENGKAPI KOLEKSI ANDA

dengan buku-buku pilihan terbitan

Kaysa Media

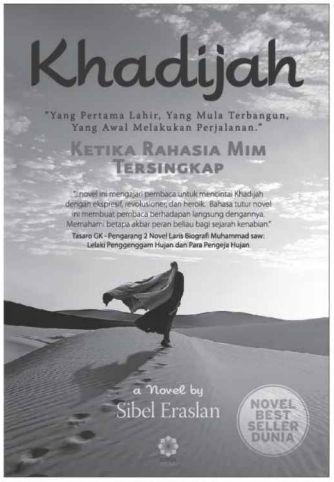
Khadijah
"Yang Pertama Lahir, Yang Mula Terbangun, Yang Awal Melakukan Perjalanan."
KETIKA RAHASIA MIM TERSINGKAP
Tasaro GK - Pengarang 2 Novel Laris Biografi Muhammad saw: Lelaki Penggenggam Hujan dan Para Pengeja Hujan
a Novel by
Sibel Eraslan
NOVEL BEST SELLER DUNIA

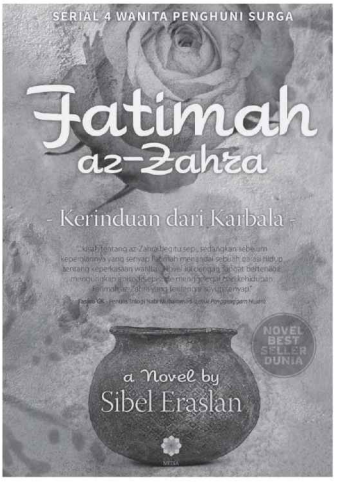

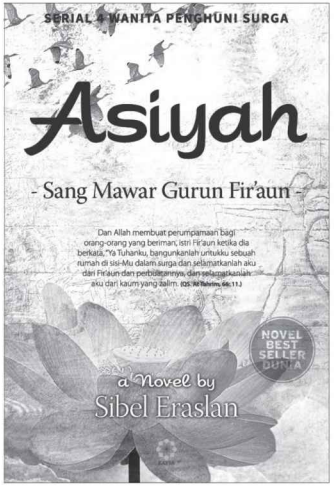
SERIAL 4 WANITA PENGHUNI SURGA
Asiyah
- Sang Mawar Gurun Fir'aun -
Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. At Tahrim, 66:11)
a Novel by
Sibel Eraslan
NOVEL BEST SELLER DUNIA

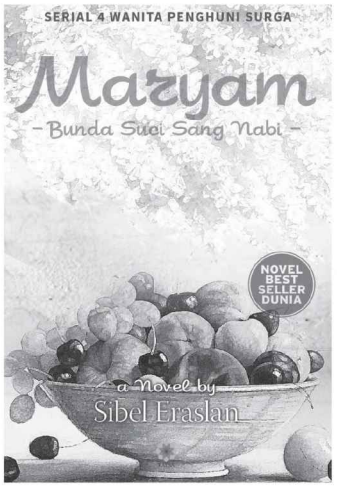

Sahkan Aku di Depan Penghulu

Hidup bahagia dalam ikatan pernikahan adalah keinginan banyak orang. Banyak cara dilakukan agar hal itu dapat terlaksana. Namun, yang terjadi, banyak pemuda dan pemudi malah terperosok ke dalam lembah dosa. Mereka merasa pacaran dan bergaul dengan bebas adalah jalan termudah agar jodoh dapat digapai dan pernikahan dapat segera dilaksanakan. Akibatnya, pacaran dan pergaulan bebas itu malah mendatangkan bencana.

Karena alasan inilah buku ini hadir. Buku ini mengisahkan mereka yang menikah didasari karena kecintaan kepada Allah untuk menggenapkan sebagian agamanya. Meski berniat baik, ujian dan halangan untuk menggapai keridaan dari Allah tetap ada. Ada yang menyerah, ada yang terus berusaha. Di sinilah sesungguhnya nilai perjuangan itu diuji. Sebab, kebaikan tak akan pernah mudah dinikmati. Perlu perjuangan setengah mati agar hati terus istikamah sampai di depan penghulu.

Selamat membaca...

ISBN 978 602 892 295 1
9 786028 922951

mediapusindo

Jatijajar Estate Blok D 12 No. 1-2, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, 87745418
Faks: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com